

**MANUSIA SEMPURNA
DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR
DAN RELEVANSINYA DENGAN MODERNITAS**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Studi Islam



Oleh:

ENCUNG

NIM. 1500039021

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCA SARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Encung

NIM : 1500039021

Judul Penelitian : Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Dengan Modernitas

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Dengan Modernitas Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Februari 2020

Encung
NIM. 1500039019

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juni 2020

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Encung**
NIM : 1500039021
Konsentrasi : Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Manusia Sempurna Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Modernitas**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Komprehensif.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor,



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

Promotor,



Prof. Dr. H. Suparman, MA.
NIP. 196004111993031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62
24 7614454,

Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website:
<http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Encung**

NIM : 1500039021

Judul Penelitian : **Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Seyyed
Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Modernitas**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 16 Juli 2020 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. H.M. Sulthon, M. Ag Ketua Sidang/Penguji	18/10/2020	
Dr. H. Machrus, M. Ag Sekretaris Sidang/Penguji	16/10/2020	
Prof. Dr. H. Suparman Syukur, MA Promotor/Penguji	12/10/2020	
Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag Ko-Promotor/Penguji	17/10/2020	
Prof. Dr. H. Riswanto Masruri, M. Ag Penguji 1	11/10/2020	ACC
Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA Penguji 2	02/09/2020	
Dr. H. Abdul Muhayya, MA Penguji 3	07/10/2020	

Abstrak

Judul: Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Modernitas

Penulis : Encung

NIM : 1500039021

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk *theo-echomorphism* karena dua sifat eksistensinya. pertama eksistensi berupa Dzat-dzat Tuhan atau *Devine Assence*, dan yang ke dua eksistensi berupa sifat-sifat ke-alaman atau *universal essence*. Menurut Seyyed Hossein Nasr manusia dengan eksistensi yang demikian disebut sebagai manusia yang sejati karena dengan eksistensinya itu manusia telah menjadi manusia yang sesungguhnya atau *humanized human*. *Humanized human* dalam banyak ungkapan yang sering dikemukakan oleh Nasr disebut manusia sempurna. Tetapi dunia modern menuntun manusia melupakan eksistensinya itu sehingga hakekat kesempurnaannya memudar bahkan menghilang. Hilangnya eksistensi yang bersubstansi ketuhanan dan kealaman semakin menyeruak tajam ketika konsep eksistensi dalam aliran eksistensialisme Barat modern berhasil membentuk poros baru tentang eksistensi manusia yang justru menghilangkan esensi ketuhanan dan kealaman tersebut. Menurut aliran ini eksistensi mendahului esensi *existence preceeded essence* sehingga eksistensi tidak beresensi. Akibatnya manusia dengan tipikal eksistensi demikian membangun masa depannya, menentukan nasib dirinya, alamnya, tanpa bantuan siapapun karena urusan esensi pada eksistensinya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak manusia itu sendiri sehingga manusia tidak sempurna lagi.

Penelitian ini hendak menjawab bagaimana konstruksi eksistensi manusia menurut Seyyed Hossein Nasr? Bagaimanakah hakekat manusia sempurna itu? dan bagaimana manusia sempurna itu hidup di dunia modern?.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka *library research* yang menjadikan karya-karya Seyyed Hossein Nasr sebagai referensi utama untuk memperoleh data-data penelitian. Dengan cara menafsir secara hermeneutis data-data tersebut diolah untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif dan mendalam.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa eksistensi manusia yang beresensi ke Tuhanan dan kealaman merupakan suatu bentuk eksistensi manusia sempurna yang relevan dengan dunia modern. Karena pada dasarnya krisis modernitas sebagian besarnya akibat kelalaian manusia dan di antara bentuk kelalaiannya adalah melupakan eksistensinya yang bersubstansi tersebut. Memang, gagasan eksistensialisme Barat modern ikut meramaikan wacana tentang eksistensi manusia, tetapi hasil kreasi berfikir filosofis aliran filsafat ini justru melahirkan eksistensi manusia yang tidak bersubstansi dan beresensi.

Untuk itu manusia modern harus kembali lahir dengan kesadaran eksistensialnya yang berdemensi ketuhanan dan kealaman sekaligus. Karena hanya manusia dengan eksistensinya yang demikian mampu merepresentasikan diri sebagai makhluk yang dicipta dengan tujuan khusus sesuai dengan maksud ditanamkannya dzat-dzat ketuhanan dan kealaman tersebut. Yaitu untuk menjadi hamba *adullāh* dan menjadi *khalīfatullah* di Bumi yang bertugas mengawal dan menjaga bumi tetap sejahtera. Nasr menyebut manusia pasif ketika sebagai hamba dan aktif ketika sebagai khalifah.

Kata-kata kunci: *Devine Principles, arketipe, eksistensi-esensi manusia, insan kāmīl, God Vicegerant.*

Abstract

Academic investigation of the research is to clarify the concept of *insān kāmīl* of Nasr's thought that is risen as many terms. By means library research the author of this work is exploring the narrated dates finding in many books of Nasr. And conducting the heuristic and hermeneutic way of interpretation the author will especially interpret the data collecting from books. The final answer is explaining that first thing to be *insan kamil* is to being awareness of the state of human before god. Human being is basically has two function as *abdun* and *khalifah*. Secondly, by mean of *khalifah* human being is conducting their self to be perfect man.

About human according to Nasr is not organically structured creatures that are containing to material in nature. But it is an integral structure between the soul that is materialized and physicalized in nature too. The relationship between the both is in the sacral sequence that Nasr calls the divine dimension of devine essence. Human existence is in the form of a series of systems that God has given essence. In contrast to the existentialism that developed in the West that human beings exist in the absence of their essence so that humans have the right to determine their essence. In this context, human beings are truly subject and the individual is aware of what he is about to do. But the drive for consciousness without being accompanied by awareness of human security faces danger in his life. Because human will can be out of control. This is according to in line with the forgetful nature of humanity. Nasr called it al-gaflah. Humans become the worst of creatures in the entire universe because they have forgotten the primordial basics which are divine. By the nature of forgetfulness, humans actually become careless and negligent. While neglect is itself a form of great sin that must be avoided. The line of human destiny God created to overcome the forgetfulness of nature so that humans really become God's best creation. For this reason, humans are positioned by Allah as a servant and as a caliph.

The world of modernity is a world that has forgotten the dimensions mentioned above. The concepts of humanism and anthropocentrism have mistakenly placed man at the center of the universe. Central being referred to in the strands of understanding western humanism is human's superpower. With this concept humans become arrogant and arrogant. This is especially according to Nasr shown how humans behave towards nature and the environment. Humanism does not come just as a concept but it is a derivative of the concept of materialism that is carried by the positive Western modern sciences. In order to bridge this materialistic human notion Nasr echoes the integral humanity between body and soul and spirit as a whole. With its integration,

humans are able to be perfect. And the perfection is expressed in two human functions, namely as the caliph and as a servant.

The key word: Existentialism-essentialism, human consciousness, existence precede essence, perfect man

ملخص

تريد تحقيقات في هذه الورقة توضيح مفهوم منظور الوجودية الإنسانية الذي يتعامل مع مفهوم تطور البشر في العالم الحديث. باستخدام طريقة ، وتحليل الأفكار الواردة في أدب الأدب وطريقة تفسير تأويل هذه الأفكار ، راسخ الباحث البحث عن مصادر ذات صلة بموضوع هذه الدراسة. من نتائج هذه الدراسة ، خلص الباحثون إلى أن البشر لا يوجدون فقط بناءً على شكلهم المادي ولكنهم موجودون بوعي بوجودهم. لهذا السبب ، لا يُنظر إلى قياس الإنسانية في العالم الحديث من الجانب المادي فحسب ، بل أيضاً من الجانب غير المادي الذي يشمل الوعي

إن البشر ، حسب نصر ، ليسوا مجرد مخلوقات منظمة عضوياً ذات طبيعة مادية. لكنها بنية تكاملية بين النفس المادية والطبيعية. العلاقة بين الاثنين هي في التسلسل المقدس الذي يسميه نصر البعد الإلهي للجوهر الإلهي. الوجود البشري في شكل سلسلة من الأنظمة التي أعطاه الله الجوهر. على النقيض من الوجودية التي تطورت في الغرب أن البشر موجودون في غياب جوهرهم حتى يكون للبشر الحق في تحديد جوهرهم. في هذا السياق ، يخضع البشر حقاً والفرد يدرك ما هو على وشك القيام به. لكن الدافع إلى الوعي دون أن يصحبه وعي بالأمن البشري يواجه خطراً في حياته. لأن الإرادة البشرية يمكن أن تكون خارج السيطرة. هذا يتماشى مع الطبيعة النسيان للبشر. نصر سماها الغفلة. يصبح البشر أسوأ المخلوقات في الكون كله لأنهم نسوا الأساسيات البدائية الإلهية. من خلال طبيعة النسيان ، يصبح البشر فعلياً مهملين ومهملين. في حين أن الإهمال هو في حد ذاته شكل من أشكال الخطية العظيمة التي يجب تجنبها. خط المصير البشري الذي خلقه الله للتغلب على نسيان الطبيعة حتى يصبح البشر حقا أفضل خليفة الله. لهذا السبب ، وضع الله البشر كخليفة وخليفة

عالم الحداثة عالم نسي الأبعاد المذكورة أعلاه. إن مفاهيم الإنسانية والمركزية البشرية وضعت الإنسان عن طريق الخطأ في مركز الكون. إن الإشارة المركزية في خيوط فهم الإنسانية الغربية هي القوة العظمى للإنسان. مع هذا المفهوم يصبح البشر متغطرسين ومتغطرسين. هذا بشكل خاص حسب نصر الذي أظهر كيف يتصرف البشر تجاه الطبيعة والبيئة. لا تأتي الإنسانية كمفهوم فقط ولكنها مشتقة من مفهوم المادية التي تحملها العلوم الغربية الإيجابية الإيجابية. من أجل تجسير هذه الفكرة المادية المادية ، يردد نصر الإنسانية الكاملة بين الجسد والروح والروح ككل. مع اندماجها ، يكون البشر قادرين على أن يكونوا مثاليين. ويتم التعبير عن الكمال في وظيفتين بشريتين ، هما الخليفة والخادم

الكلمات الرئيسية:

الوجود يسبق الجوهر ، الوجودية ، وعي الإنسانية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan tesis ini berpedoman pada buku “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, nomor. 158 Tahun 1987 dan nomor. 0543b/U/1987. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Bā'	B	Be
3	ت	Tā'	T	Te
4	ث	ṡā'	Ṣ	es titik di atas
5	ج	Jīm	J	Je
6	ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
7	خ	Khā'	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	ḏal	Ḑ	zet titik di atas
10	ر	Rā'	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
13	س	Sīn	S	Es
14	ش	Syīn	Sy	es dan ye
15	ص	Ṣād	Ṣ	es titik di

				bawah
16	ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
17	ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
18	ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
19	ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
20	غ	Gayn	G	Ge
21	ف	Fā'	F	Ef
22	ق	Qāf	Q	Qi
23	ك	Kāf	K	Ka
24	ل	Lām	L	El
25	م	Mīm	M	Em
26	ن	Nūn	N	En
27	و	Waw	W	We
28	ه	Hā'	H	Ha
29	ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
30	ي	Yā	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap (*Syaddah*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf dobel, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: المنور ditulis *al-Munawwir*

3. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *Tā' Marbūtah* ada dua macam, yaitu:

- a. *Tā' Marbūtah* hidup

- 1) *Fathāh* + *Yā* mati ditulis T
 Contoh: أَيْدِيهِمْ ditulis *aidīhim*
- 2) *Fathāh* + *Wau* mati ditulis au
 Contoh: تَوْرَاتٍ ditulis *taurāt*

c. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah:

- 1) *Fathāh* + alif, ditulis ā (dengan garis di atas)
 Contoh: جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyyah*
- 2) *Fathāh* + alif maqṣūr ditulis ā (dengan garis di atas)
 Contoh: يَسْعَىٰ ditulis *yas'ā*
- 3) *Kasrah* + *yā* mati ditulis ī (dengan garis di atas)
 Contoh: مَجِيدٌ ditulis *majīd*
- 4) *Dammah* + *wau* mati ditulis ū (dengan garis di atas)
 Contoh: فُرُوضٌ ditulis *furūd*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

- a. Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *al-*

Qur'ān

- b. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, sama dengan huruf *qamariyyah*

Contoh: السنة ditulis al-

Sunnah

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *ḥarakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh: الماء ditulis *al-Mā'*
تأويل ditulis *Ta'wīl*
أمر ditulis *Amr*

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah penulis memulai karya disertasi ini dengan untaian kalimat syukur al-hamdulillah karena setelah kurang lebih lima tahun penulis berjuang merampungkan tugas akhir ini sebagai suatu persembahan kepada orang-orang yang telah berjasa kepada penulis. Tanpa mereka sulit rasanya karya sederhana ini bisa rampung. Oleh sebab itu dalam kata pengantar karya disertasi ini penulis secara khusus ingin mengungkapkan rasa terimakasih itu kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang atas fasilitas yang telah diberikan demi kemudahan penyelesaian disertasi ini
2. Direktur Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghafur, MA. Dengan sodoran fasilitas akademis khususnya berupa layanan jasa-jasa dalam memberi kemudahan selesainya karya disertasi ini
3. Promotor dan Ko-Promotor penulis. Prof. Dr. H. Suparman Syukur, MA. (Promotor), Dr. H. Ilyas Supena, MA(Ko. Promotor) atas kesedian dan kesudian dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga karya berupa disertasi ini benar-benar menjadi karya yang layak untuk diuji dalam siding promosi doctor baik tertutup maupun terbuka. Sungguh tanpa beliau berdua tidak mungkin karya ini terwujud.
4. Istri dan keduana anak-anak penulis yang telah membiarkan suami dan ayah mereka meninggalkan rumah, meninggalkan tanggung jawab keluarga demi suatu cita-cita akademis

- penulis. Ke pada mereka saya berterimakasih sembari berharap pengertian dan tentu berharap saying yang tidak pernah sirna.
5. Teman-teman Mora Scholarship angkatan 2015 UIN Walisongo khususnya Ahmad Junaidi yang terbiasa penulis panggil kyai dan Pak Rahmat, saya ucapkan terimakasih banyak support yang telah kalian diberikan, *thanks you*.
 6. Kementerian Agama RI yang telah menyalurkan beasiswa lewat program 5000 Doktor sehingga penulis bisa menempuh pendidikan doctoral tanpa memikirkan dana dari awal kuliah sampai akhir.
 7. Rektor IDIA Prenduan Dr. KH. Ghazi Mobarok, MA. Yang telah berkenan memberangkatkan penulis menempuh pendidikan S3 dengan disertai pengertian penuh, dan teman-teman dosen di IDIA al-Amien Prenduan terimakasih banyak atas dorongan berupa fasilitasi mental spiritual penulis yang pasang surut.
 8. Para Kyai di pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, khususnya Pimpinan dan pengasuh KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, MA. Yang membiarkan penulis dengan penuh pengertian dalam meninggalkan tugas-tugas pondok yang semestinya penulis emban dalam mengabdikan.

Akhirnya semoga karya ini bermanfaat untuk suatu pengembangan keilmuan dan demi kemajuan umat Islam dan umat manusia secara keseluruhan. Kritik dan saran tentu penulis harapkan demi penyempurnaan sisi-sisi yang harus disempurnakan. *Wallāua'lam bissowāb*.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS	v
Abstrak	ix
Abstract	x
ملخص	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
KATA PENGANTAR.....	xx
DAFTAR ISI	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
a. Penelitian Disertasi, Tesis dan Skripsi.....	15
b. Penelitian berupa Buku.....	23
E. Metode Penelitian.....	27
F. Sumber Data	33
G. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II:	37
BIOGRAFI INTLEKTUAL SEYYED HOSSEIN NASR	37
A. Kondisi Sosio Kultural Sebagai Latar Pemikiran Nasr.....	35

B. Preodisasi Kehidupan Ilmiah Nasr dan Tokoh-tokoh yang mempengaruhinya.....	38
1. Nasr di Amerika.....	41
2. Nasr Kembali Ke Iran.....	45
BAB III:.....	48
MANUSIA PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME	48
C. Eksistensi Manusia Mendahului Esensinya.....	56
D. Dimensi Eksistensi-esensial Individu	59
E. Pendasaran Eksistensialisme dalam Memandang hakekat Manusia	70
F. Eksistensialisme dalam Gagasan Manusia Sempurna	74
BAB: IV.....	94
KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT NASR	94
A. Problem Konseptual Tentang Manusia Menurut Nasr	94
1. Perspektif Materialisme	94
2. Perspektif Eksistensialisme	105
B. Hakekat Manusia Menurut Nasr.....	137
C. Konsep Manusia Sempurna	147
1. Perspektif Eksistensialisme Nasr.....	147
2. Substansi dan Esensi Manusia Sempurna dalam Eksistensialisme Nasr	171
D. Manusia Sempurna di Era Modern.....	178
BAB V	186
PENUTUP	186
A. KESIMPULAN	186

B. REKOMENDASI.....	189
DAFTAR PUSTAKA.....	192
BIODATA PENULIS.....	204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ilmuwan di bidang kajian tentang hakekat manusia beranggapan bahwa manusia sebagai makhluk multi dimensi dan makhluk super misterius dengan berbagai aspek di mana dalam kurun waktu yang cukup lama terus menjadi isu krusial dalam kajian dalam berbagai disiplin keilmuan. Narasi ilmiah bersifat teoritis untuk memberi kesan mewah kajian tentang manusia digemakan oleh pihak-pihak tertentu yang menghendaki kajian tentang manusia mencapai tingkat eskalasi tertinggi kajian ilmiah sehingga lahir rumusan-rumusan konseptual mengenai hakekat manusia itu sendiri. Pada kenyataannya memang, manusia telah didekati dari berbagai perspektif dan sudut pandang, tetapi misteri-misteri itu belum terungkap sepenuhnya. Semakin kaya sudut pandang yang dipakai untuk mengkaji manusia, dan semakin beraneka ragam perspektif yang digunakan, misteri-misteri itu semakin terselubung. Manusia ibarat suatu objek yang jika diindra dari sudut yang berbeda-beda maka objek itu menampilkan spektrum yang berbeda pula. Oleh sebab itu kajian tentang manusia terus berlanjut dan tidak pernah usai hingga saat ini.

Menurut Corliss Lamont, jika ditinjau dari berbagai perspektif yang digunakan untuk mengkaji manusia, setidaknya ada delapan tema besar kajian tentang manusia, dan ke delapan kajian tersebut masih memiliki bagian-bagian sub pembahasan. Dua di antara ke delapan tema besar itu, yang paling mengundang perdebatan adalah pendekatan

filsafat dan tasawuf. Se jauh ini menurut Lamont tinjau secara filosofis dan sufistik dijadikan sebagai tempat pijak utama para pengkaji dan peneliti sekalipun kajian dengan pendekatan ini paling sering memantik kontroversi.¹

Jika diamati pendekatan filsafat dan tasawuf dalam pembahasan tentang manusia, yang paling menarik yaitu menyangkut manusia dan kesempurnaannya. Di atas basis kognitif masing-masing pembahasan memiliki cara pandangnya yang khas, hal ini terutama yang berkaitan dengan analisis ontologis dan epistemologis siapa sesungguhnya manusia sempurna itu.

Istilah sempurna jika disematkan kepada manusia merujuk kepada kesempurnaan fisik (kuantitatif) dan ruhani (kualitatif) sekaligus. Tetapi yang paling banyak dirujuk oleh para ahli baik secara filosofis maupun sufistik seputar kesempurnaan ruhani atau kualitatif manusia. Sementara kesempurnaan manusia dari sisi jasmani seringkali diabaikan. Jadi istilah *insān kāmil* secara ontologis merujuk ke eksistensi *ruhāniah* sementara untuk kesempurnaan fisik biasanya menggunakan istilah *tamām*.²

Ditinjau dari perspektif historis filosofis, dari semenjak eranya Plato manusia sempurna sudah mulai dibahas, terutama masalah dimensi yang mendasari kesempurnaannya itu, walaupun masih bersifat spekulatif-analitis, tetapi kesempurnaan manusia hingar-bingar sudah mulai muncul terutama dalam bentuknya yang aplikatif. Sebut saja

¹ Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, VIII (New York: Half-moon Foundation, 1997), 2-3.

² Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arobi Oleh al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997), 4.

misalnya idealisasi manusia harmonis pengawal keseimbangan masyarakat yang disebut manusia logos. Manusia semacam itu Plato gambarkan sebagai manusia yang memiliki jiwa pelindung di mana perlindungannya melingkupi manusia-manusia di bawahnya, yaitu kelompok manusia produktif dan manusia pengawal keamanan dan pertahanan.³ Oleh sebab itu Plato mengajukan ide Negara Kota atau *Polis* sebagai wadah aktualisasi manusia logos tersebut. Dalam kerangka Negara Kota inilah manusia sempurna bertalian erat dengan situasi kehidupan politik, etika dan bertalian pula dengan bagaimana membangun gagasan yang bersumber dari logos sebagai pondasi tindakan dalam mendistribusikan kebijakan pada manusia produktif dan manusia pengawal keamanan tadi.

Di kalangan para sufi konsep tentang manusia sempurna juga hangat diperbincangkan. Di bawah kerangka kesadaran sufistik yang berbasis spiritualitas, manusia sempurna dilabeli dengan sebutan *insān kāmīl* yang menurut beberapa ahli telah dimulai dari al-Hallaj melalui konsep *hulūl*. Menurut Hallaj Tuhan memiliki sifat *lahūt* yaitu sifat ketuhanan dan *nasūt* sifat kemanusiaan. Dengan sifat-sifat ini penyatuan manusia dengan Tuhan dapat terjadi tetapi dengan syarat manusia telah mensucikan dirinya dan membuka tabir materi yang menyelimuti jiwa ketuhannannya. Baru setelah manusia berhasil melakukan itu Tuhan

³ Van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, trans. k Bertens (Jakarta: Gramedia, 2017).

mengambil tempat dalam diri manusia. Proses inilah oleh Hallaj yang disebut sebagai *hulul*.⁴

Lalu kemudian, konsep tentang manusia sempurna dengan label *insān kāmīl* juga mulai muncul dalam pemikiran tasawuf Ibn Arobi dengan poros pemikiran *wihdatul wujūd* sebagai basis pembahasan ontologis sifat-sifat *insān kāmīl*. Menurut Ibn Arobi keseluruhan alam wujud pada dasarnya terdiri atas lima tingkat dasar penampakan diri Ilahi dan ke lima tingkatan dasar tersebut terjalin secara organis. Puncak tertingginya dalam semua tingkatan itu ada pada diri manusia sempurna. Karena hanya manusia sempurna itu yang sanggup menjadi lokus penampakan yang paling ideal dan paling sanggup untuk menerima limpahan kehendak penampakan diri Ilahi tersebut.⁵ Dalam hal ini William Chittick, seorang pemerhati Tasawuf Islam berujar bahwa manusia sempurna merupakan puncak tertinggi makhluk ciptaan Tuhan karena kesiapan yang sempurna pula untuk menampung seluruh sifat-sifat sempurna Tuhan.⁶

Singkatnya pembahasan tentang manusia sempurna terjadi dalam dua spektrum sistem pemikiran, yaitu spektrum filsafat dan spektrum tasawuf. Di atas basis kognitif masing-masing yang terkadang bersebrangan pemikiran baik filsafat maupun tasawuf, pada dasarnya sama-sama mengajukan konsep tentang hakekat manusia sempurna.

⁴ Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arobi Oleh al-Jilli.*, 8-9

⁵ Tosihiko Izutsu, *Sufisme Samudra Makrifat Ibnu Arobi Sufisme Dan Taoisme*, trans. Musa Kazhim and Arif Mulyadi (Jakarta: Penerbit Mizan, 2016).

⁶ William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arobi*, trans. Ahmad Syahid (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).

Jika diamati landasan pokok ke dua spektrum dalam mengajukan konsepnya terdapat basis pemikiran yang bertumpu pada pembahasan yang disebut esensialisme dan eksistensialisme. Dalam dinamika pemikiran filsafat dan tasawuf selanjutnya eksistensialisme dan esensialisme mengambil tempat yang cukup penting. Karena semenjak sejarah terjadinya proses peralihan berfikir dari mitos ke logos, isu utama yang diperdebatkan mengenai manusia sempurna yaitu seputar ke dua hal ini. Begitu juga dalam sejarah pemikiran tasawuf persoalan eksistensi dan esensi menjadi tema utama yang penting dalam lahirnya konsep tentang manusia sempurna. Perdebatan panjang siapa manusia sempurna itu juga terjadi dalam signifikansi eksistensi dan esensi manusia.

Esensialisme memandang urgensi substansi sifat-sifat dasar manusia yang dikenal dengan sebutan esensi, sebagai suatu hal yang dominan dalam perilaku manusia, dan manusia lahir menjadi seperti apa yang ditentukan oleh muatan-muatan sifat-sifat dalam esensinya itu. Para filsuf esensialis melihat substansi dalam esensi manusia berupa suatu hal yang memang sudah ada dan menjadi semacam *given for granted*. Manusia tidak bisa menolak itu. Akibatnya manusia dikonsepsikan sebagai makhluk diterminis, fatalis yang menyerah begitu saja kepada suratan takdirnya. Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia sudah berdasar sifat-sifat esensinya itu. Karena manusia menjadi sebagaimana apa yang telah dituliskan oleh takdir esensialnya. Dalam visi esensialistik manusia, para esensialis membalik pernyataan

umum eksistensialisme yang berbunyi *existence preceded essence* dengan pernyataan baru mereka *essence preceded existence*.⁷

Sementara eksistensialisme memandang hakekatnya manusia tidak memiliki esensi dalam eksistensinya. Sebab esensi menurut pandangan eksistensialis suatu hal yang menjadikan manusia statis karena esensinya sudah ditentukan sebelum eksistensi itu berkembang. Esensi yang sudah ditentukan ini menjadi pagar yang membatasi. Garis besar pemikiran kaum eksistensialis adalah, pandangan tentang manusia sebagai entitas yang bebas memilih takdir dan menentukannya sendiri. Cita-cita para eksistensialis adalah manusia yang aktif dan transformatif. Manusia eksistensial adalah manusia sadar, tangkas dan penuh tanggung jawab. Dalam salah satu gagasan pokok eksistensialisme manusia dinarasikan sebagai manusia subjektif, otentik yang aktif, progresif dalam menata dunianya.

Perkembangan wawasan tentang kesadaran manusia sempurna, baik secara filosofis maupun sufistik, secara ontologis mengambil bentuknya dalam dua alur berfikir yang berafiliasi pada esensialisme dan eksistensialisme. Bahkan bisa dibilang dua arus ini sangat mewarnai perdebatan hakekat eksistensi manusia sempurna. Hanya saja dalam horizon kesufian bentuk-bentuk eksistensi dan esensi tampil dalam warna yang berbeda. Hal ini mungkin saja karena faktor agama yang menjadi pendasaran utama tasawuf sehingga para sufi menawarkan konsep eksistensi dan esensi yang berbeda dari pandangan yang lain

⁷ John T. Lane, "An Essenceless Creation: An Investigation of The Theistic Existentialism," *Oglethorpe Journal of Undergraduate Research* 5, no. 3 (2015).

seperti filsafat misalnya. Hal ini kemudian juga, mengapa di dunia Islam perdebatan sufistik mengenai eksistensi dan esensi manusia tidak kunjung usai. Mengapa juga kemudia, persoalan eksistensi dan esensi di dunia Islam menjadi tema perdebatan yang yang kontropersial. Kontroversi dan perdebatan sengit di dunia Islam terutama, berkenaan dengan hakekat manusia sempurna bisa dilacak ke akar perdebatan substansial yang mengemuka di kalangan para pemikir muslim dan sejarah jatuh bangunnya ide-ide seputar keislaman dan filsafat. Menurut Alparslan Acikgenc sejarah pemikiran Islam bisa dilacak pada dua madzhab penting filsafat yaitu esensialisme dan eksistensialisme. Dalam arti para filsuf muslim ketika mengajukan gagasan konseptual tentang suatu topik tertentu corak pemikiran bisa dilacak kepada pola pendasaran pemikiran sebagai basis perkembangan ide-idenya yakni filsafat yang berkembang dengan gagasan eksistensialisme dan esensialisme.⁸ Sementara itu di kalangan para filsuf aliran-iliran gagasan sebagai produktivitas percepatan ide-ide mengenai hakekat wujud ontology dan epistemology yang memantik perbedan seputan eksistensi dan esensi segala entitas wujud tersebut. Hal ini berdampak besar pada perkembangan gagsan para filsuf muslim ketika mengajukan konsep tentang hakekat sesuatu entitas ontologis. Dua gagasan besar mengenai hakekat tersebut seringkali bersebrangan dan bertabrakan ide antara eksistensi dan esensi.

Intinya, antara tasawuf dan filsafat memiliki pola pendasaran yang berbeda dalam mengkonsepsikan hakekat manusia sempurna. Ini telah

⁸ Alparslan Acikgenc, *Being and Existence in Sadra and Heidegger a Comparative Ontologi* (Kuala Lumpur: Istac, 1993), 1-2.

terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga ke dua kelompok pemikir yang konsentrasi membahas tentang hakekat manusia sempurna seakan enggan untuk saling menyapa, utamanya ketika mereka menyodorkan konsep tentang manusia sempurna. Akibatnya konsep tentang manusia sempurna seringkali muncul dalam ranahnya yang tidak sesuai.

Di abad ke 12. M. kritik tajam Suhrawardi dialamatkan kepada para pengkaji tentang manusia baik dari kalangan filsuf maupun dari kalangan sufi. Menurut Suhrawardi pada dasarnya manusia sempurna adalah manusia-manusia yang memiliki konsentrasi pemikiran dan perhatian yang memadukan secara sempurna dua kutub pemikiran dan gagasan. Maka ada tiga golongan orang semacam itu. Pertama orang yang mendalami pemikiran analitis, filsafat dan rasionalitas, tetapi mengabaikan masalah-masalah ketuhanan. Kritik ini dialamatkan kepada kelompok peripatetic pengikut Aristoteles. Kelompok ke dua mereka yang mendalami ilmu-ilmu ketuhanan tetapi tidak mendalami masalah-masalah pemikiran kritis analitis dan rasionalitas. Kelompok ini terdiri dari kaum sufi seperti Abu Yazid al-Bustami, Sahl al-Tustari dan al-Hallaj. Sementara kelompok ke tiga adalah orang-orang yang mendalami ke duanya yaitu memadukan antara pemikiran analitis dan masalah-masalah ketuhanan. Kelompok ini adalah manusia yang paling sempurna.⁹

Menurut William Chittick para pengkaji manusia sempurna baik dari kalangan filsuf maupun sufi seringkali mengambil jalan pemahaman

⁹ Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arobi Oleh al-Jilli.*, 11.

yang berbeda. Hal ini dipicu oleh persoalan perbedaan cara pandang dan perbedaan dasar epistemologis yang menjadi basis pemahaman mereka. Misalnya, perbedaan mengenai manusia yang menjadi penyebab terjadinya krisis dunia. Bagi para filsuf manusia yang cenderung merusak tatanan dunia, memporak-porandakan sistem sosial, politik ekonomi karena kehilangan substansi kesempurnaan dirinya. Hilangnya kesempurnaan diri akibat hilangnya sifat-sifat bijak sebagaimana yang telah diajarkan oleh para filsuf baik Barat maupun Timur. Sementara para sufi memiliki pandangan lain. Menurut para sufi manusia yang merusak adalah manusia yang telah terkooptasi oleh urusan dunia.

Karya ini tertarik untuk membahas sisi eksistensialistik tentang manusia menurut Seyyed Hossein Nasr, karena menurut hemat penulis sisi ini menjadi pondasi utama Nasr dalam membincang tentang manusia. Nasr seolah ingin mecairkan kebekuan tasawuf dalam mengkonsepkan tentang manusia. Selama ini tasawuf bercokol dengan konsep-konsep idealistik manusia yang jauh dari realitas kongkrit kehidupan manusia. Akibatnya tasawuf terkesan beku dalam panggung sejarah dunia dan tidak ikut meramaikan percaturan dunia pemikiran yang sudah memiliki landasan normatifitas baru. Dunia sudah memasuki preode modernitas yang sudah pasti mempunyai normatifitas baru dalam membangun persepsi dan sudut pandang dunia. Untuk itu hasil ramuan konsep dalam banyak hal, termasuk konsep tentang manusia, tampil dalam wajah baru pula.

Pada ranah konseptual tentang manusia, perkembangan yang bisa dikatakan relative terbaru seputar eksistensi manusia yaitu gagasan yang bersumber dari eksistensialisme modern. Dalam konsep ini ditemukan

bahwa manusia merupakan makhluk bebas yang berkembang dengan kehendak bebasnya manusia sendiri atau yang lebih dikenal dengan sebutan *human free will*. Manusia semacam ini dikonsepsikan sebagai manusia pendobrak. Pendobrak takdirnya, pendobrak agamanya pendobrak segala bentuk kooptasi yang membatasi *human free willnya itu*.¹⁰

Sementara di dunia Islam, melalui alam fikir filsafat Islam dan tasawuf konsep tentang manusia masih bercokol dalam kajian tentang dimensi esoteric manusia dan dimensi mistik dengan rangkaian spekulasi-spekulasi rasional-idealistic sebagai basis konsep kajian tentang manusia. Rasionalitas dalam filsafat tasawuf, ketika menghadirkan konsep tentang manusia masih dipahami dalam bentuknya yang rasional murni. Hal ini bisa disaksikan dari sistem dan gagasan tentang manusia para sufi yang braliran falsafi semisal Ibn Arobi, al-Jilli, Suhrawardi. Di tangan mereka manusia sempurna lahir menjadi manusia Tuhan yang sepenuhnya mendasarkan diri kehidupannya pada kepentingan-kepentingan Tuhan. Karena manusia sempurna menerima pancaran kebenaran yang bersifat ilahiah dan dengan kebenaran tersebut manusia memperoleh penyingkapan kebenaran rasional bukan untuk merekonstruksi kebenaran-kebenaran rasionalitas yang datang dari sudut pandang yang lain semisal kebenaran yang datang dari modernitas. Sisi lain yang bisa kita urai hakekat

¹⁰ Stephen Michelman, *Historical Dictionary of Existentialism* (UK: The Scarecrow Press, 2008), 24.

kebenaran yang bersifat iluministik aliran peripatetik yang berkembang dan menguasai cukup lama alam fikir filsafat tasawuf Islam.¹¹

Akibatnya, tasawuf tidak mampu menjembatani gagasan tentang manusia yang lahir dari rahim rasionalias eksistensialisme modern. Padahal konsep tentang manusia di era modern telah di arahkan untuk melakukan pemberontakan agama dan membelakangi ajaran kitab suci. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam konsep tentang manusia ala Nietzsche yang terkenal dalam istilah *Ubermish*. Dalam *ubermish* manusia harus kuat dan untuk membangun kekuatannya manusia harus bebas dari semua bentuk kredo-kredo agama, tradisi dank redo Tuhan. Konsep ini jelas berbahaya, terutama setelah krisis dunia terjadi. Dalam banyak pandangan krisis itu dipicu oleh kehilangan kesadaran keberagamaan.¹²

Nasr hidup di dalam dua tradisi pemikiran yang bisa dibilang sedang merebut wilayah kekuasaan, yakni modernitas dan tradisionalitas. Dia mengenal dengan baik ke dua tradisi ini dan kecendrungan filosofisnya dalam membangun dunia. Kritik Nasr sangat tajam baik pada modernitas maupun tradisionalitas. Pendasaran Nasr dalam mengkritik bersumber dari al-Qur'an dan assunnah. Nasr mengkritik terutama, sumber normatifitas modernitas yang dipandang terlampau rasional tetapi juga mengkritik tradisionalitas yang terlampau

¹¹ A-T Tymieniecka, ed., *Reason, Spirit and The Sacral in The Enlightenment Islamic Metaphysics Revived and Recent Phenomenology of Life* (New York: Springer, 2011), 15.

¹² Alister E McGrath, *The Reenchantment of Nature: The Denial of Religion and the Ecological Crisis*. (Colorado Springs; Westminster: Galilee Trade Imprint; The Doubleday Religious Publishing Group; Random House, Incorporated Distributor, 2003), 34.

metafisik. Untuk yang ke dua kritik Nasr diarahkan secara detail pada nalar metafisika Immanuel Kant yang dijadikan dasar pengembangan pandangan tentang manusia. Seperti dalam pengakuannya sendiri, Nasr telah mempelajari *critique pure reason* Kant dalam usia belasan tahunnya semasa masih di Iran. Manusia dalam pandangan metafisika Kant adalah manusia ide bukan manusia kongkrit sebagaimana eksistensialisme gagas. Tetapi manusia eksistensial, merupakan manusia materiil yang terlampau kongkrit. Akibatnya ada semacam jarak antara gagasan manusia ide dalam metafisika Kant dan manusia kongkrit dalam eksistensialisme modern. Nasr mengajukan jalan tengah. Eksistensialisme yang menghadirkan konsep tentang manusia yang jauh dari Tuhan seharusnya diarahkan untuk tidak jauh dari Tuhan. Sebab konsep ketuhanan memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia modern. Konsep yang diajukan Nasr adalah manusia Tuhan *Man of God* yang sesungguhnya sangat dekat dekat dengan eksistensialisme tetapi dalam tanda kutip bahwa eksistensi yang dimaksud Nasr dalam *Man of god* tersebut bukan sebagaimana eksistensialisme barat sebagaimana yang terkenal saat ini. Semangat *Man of God* adalah suatu pertanda kehadiran manusia yang hidup dalam suatu kesadaran ruang dan waktu dan mengikuti arus waktu dan semangat zaman dalam ruang tertentu itu.

Dalam banyak karyanya Nasr seringkali mengungkap hakekat manusia dengan dimensi ketuhanan. Manusia dipersepsi sebagai representasi Tuhan dan manifestasi kehendak-Nya. Untuk itu manusia Tuhan memiliki dua fungsi utama yang dikenal dengan sebutan *abdun God serven* dan *khalifah God viecgarant*.

Berdasarkan papara tulisan di atas karya disertasi ini ingin menelusuri gagasan eksistensi manusia menurut Nasr. Dengan tiga pertanyaan dasar yang menjadi arahan untuk mempermudah pembahasan ketiganya yaitu:

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana konstruksi eksistensi manusia menurut Seyyed Hossein Nasr?
2. Apakah hakekat manusia sempurna menurut Nasr?
3. Bagaimana manusia sempurna itu menangani kehidupan di era modern ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan utama untuk menambah kekayaan *khazanah* pengetahuan konsep tentang manusia manusia sempurna. Hal itu jika ditinjau dari aspek akademis, tetapi dari aspek historis, penelitian ini berupaya menarasikan perkembangan pemikiran yang dilator belakangi oleh situasi dan semangat zaman yang terus berubah. Dalam konteks penelitian ini, perkembangan konsep tentang manusia sempurna yang semula bermuara pada kajian-kajian sufistik mistik dan abstrak ditinjau dalam perspektif historis rasional dengan engle kajian historis ideal sebagaimana kajian filsafat sejarah dengan pokok bahasan tentang sejarah ide dan menyandingkan kajian dengan filsafat eksistensialisme sebagai basis utama pokok kajian dalam kerangka teoritis. Namun kajian dalam disertasi ini mengkhhususkan diri pada pemikiran Nasr yang bertujuan melebarkan ranah teoritis dan epistemologis serta

ontologisnya. Maka lahirlah konsep tentang manusia sempurna perspektif filsafat eksistensialisme yang digemakan oleh Nasr. Gagasan ini Nasr ajukan dalam rangka kehadiran suatu konsep yang relevan dengan kebutuhan zaman yang tentu saja berbeda dengan zaman di mana konsep yang lain telah lahir terlebih dahulu.

D. Kajian Pustaka

Penulis tentu saja bukan orang pertama yang mengkaji pemikiran Nasr. Sudah banyak penelitian yang dilakukan terutama dalam menggambarkan dimensi kekayaan khazanah gagasan intelektual Nasr dalam dinamika keilmuan modern baik di dalam negeri maupun di tempat tinggalnya Amerika. Dari berbagai bahan bacaan yang dirujuk penulis, karya-karya penelitian terdahulu masih bersifat parsial dan menempatkan Nasr sebagai pemikir dengan satu keahlian yang menjadi inti gagasan filsafatnya. Untuk itu perlu mengkaji ulang supaya pemikiran Nasr tampil menjadi gagasan yang koheren dan menyeluruh. Parsial dalam makna jika penelitian itu dilakukan untuk membedah gagasan Nasr maka fokus kajian pada satu bidang kajian akademis tertentu saja dan oleh karena itu Nasr tampil sebagai fiquir akademis dengan keahlian tunggal. Padahal Nasr menurut hemat penulis, menguasai berbagai disiplin keilmuan. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan yang ditekuni baik secara formal maupun non-formal dan ditambah pula dengan sejarah interaksi sosial, politik, kebudayaan, keyakinan yang beraneka ragam dan tentu pula kehidupan akademiknya. Interaksi Nasr dengan masyarakat lintas agama dan masyarakat multi etnis yang telah dimulai sejak usia sekolah menengah

atas di Paddie School menjadi sumber ide yang signifikan dalam membentuk gagasan pluralitas dan hal ini nantinya juga cukup berpengaruh pada pembentukan konsepnya tentang manusia. Ditambah kehidupan yang dinamis namun penuh dengan gejolak politik, keilmuan dan gejolak kehidupan dogmatis, seperti perebutan legitimasi antara Islam sunni dan Syiah di Iran. Maka perlu penulis menghadirkan kajian-kajian yang telah dilakukan sebelum penulis meneliti.

a. Penelitian Disertasi, Tesis dan Skripsi

1. *Seyyed Hossein Nasr Traditionalism, Islamic Esotericism & Environmental Ethics*. Tesis *religious study* Leiden University ini membincang tentang relevansi gagasan esoteris perspektif sains-sains alam dan jagat raya. Krisis ekologi menurutnya merupakan suatu fenomena yang dihasilkan dari proses memutus mata rantai alam *esoteric* dengan alam materi yang sejatinya bersatu dalam bentuk kesadaran wujud Yang Tunggal yaitu sebagai manifestasi ketuhanan. Manusia dan alam ada dalam rangkaian kesatu paduan tersebut.¹³ Pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah seputar relevansi pandangan esoteris dalam tasawuf Nasr dan urgensinya dalam persoalan krisis ekologi. Hasil yang didapat adalah kesadaran esoterisme merupakan hal penting dalam menyelesaikan krisis lingkungan. Karena krisis terjadi akibat hilangnya kesadaran sifat sakral pada lingkungan. Esoterisme menurut penelitian tesis ini adalah paham sakral yang menempatkan semua wujud sebagai representasi sifat keilahian.

¹³ Anne Marieke Schwencke, "Seyyed Hossein Nasr Traditionalism, Islamic Esotericism & Environmental" (Netherland: Institute of Religious Studies/Leiden University, 2009), 34–36.

Kajian ini terjebak dalam jaring-jaring epistemologi spiritualistik sufi-sufi klasik yang semata-mata bersifat spekulatif-metafisis. Memang tasawuf pada abad-abad awal perkembangannya cenderung menggunakan alat kontempalsi spekulatif metafisis sehingga gema zuhud, konaah, dan mensucikan diri dari materi bernuansa mistik metfisis sehingga akibat yang ditimbulkan para sufi yang memandang naif dunia dan harus mengingkarinya. Model tasawuf semacam itu ditengarai telah mendorong lahirnya gagasan sifat manusia yang anti dunia. Sementara itu Dalam penelitian Tesis yang dipublish di Leiden University ini memang tidak secara tegas menyatakan bahwa segala sesuatu sacral tetapi nuansa mensakralkan segala sesuatu banyak didapat dalam narasi-narasi tulisan penelitiannya. Di antara yang tampak adalah gagasan manusia sebagai kehendak untuk merepresentasikan sifat-sifat teomorfisme manusia yang bersifat sakral. Di satu sisi memang nuansa kehendak teomorfis ada pada manusia tetapi sesungguhnya kehendak itu hanya suatu sarat adanya salah satu dimensi ketuhanan dalam kemanusiaan manusia.

Nasr tidak menampilkan manusia sebagai representasi kehendak teomorfisnya di atas humanismenya. Tetapi meletakkan keduanya secara proporsional. Artinya manusia itu sebagai makhluk dengan ciptaan Tuhan dengan watak humanis tetapi kesadaran humanisme menurut Nasr harus ditopang kesadaran teomorfismenya. Dengan kata lain ketika manusia fokus menyelami samudra makrifatullah, maka manusia tetap menyadari bahwa dirinya sebagai manusia dengan krakter dan sifat humanis yang punya kewajiban dan tugas sebagai manusia. Dengan demikian manusia harus spritualis, harus sufi dan zuhud, tetapi jangan melupakan bahwa

manusia itu ada di bumi dengan tanggung jawab yang dibebankan untuk kepentingan bumi seperti merawatnya dan tidak merusaknya. Merawat bumi tidak bisa dengan berdzikir dan bermakrifatullah saja tetapi manusia harus beraksi dengan menanam pohon, membuang sampah dan jangan merusak lingkungan.

Dua tugas itu menurut Nasr bisa diselesaikan dengan cara menyadari dirinya sebagai hamba dan *khalifah*. Dalam penelitian tesis Anne Marieke Schwencke ini fungsi ganda manusia sebagai hamba dan *khalifatuulāh fi al-ard* belum muncul. Padahal inti dari tugas manusia dalam merawat lingkungan terletak dalam dua dimensi manusia itu.

2. Tradisi Menurut Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya bagi Kehidupan Umat Beragama di Indonesia.

Dalam pandangan Husna Amin, akar-akar epistemologi filsafat perennial relevan dengan pandangan keterbukaan dan perbedaan agama-agama. Karena pada dasarnya agama itu memiliki satu integralitas. Hanya saja dalam ekspresi dan manifestasinya pemeluk agama berbeda antar satu agama dengan agama yang lain.¹⁴ Perennialisme jauh melampaui apa yang dianggap sebagai yang sacral “*the sacred*” oleh para perennialis. Tetapi perennialisme seringkali terjebak dalam lingkaran sikap apatisisme sebagaimana yang ditunjukkan Aldous Huxley. Huxley menegaskan transendensi dan esoterisme dalam tataran kehidupan riil di dunia berlawanan kutub ontologis mengenai hal ada yang kongkrit dan abstrak sehingga terkesan proses kesinambungan dengan ikatan benang

¹⁴ Husna Amina, “Tradisi Menurut Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Bagi Pluralitas Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia” (Pustaka UGM, 2013), 13.

mistik seperti dalam gagasan filsafat perennialisme jauh dari jangkauan realitas kongkrit kehidupan. Akibatnya kehendak manusia untuk membangun bumi dan memakmurkan jagad raya terhenti lantaran selubung misteri yang terdapat dalam gagasan filsafat perennial belum mampu menjangkau gagasan manusia yang membumi. Memang harus manusia akui bahwa krakter transenden manusia bersifat mistik, tetapi mistisisme itu sudah dikemas dalam kerangka teori-teori ilmiah modern yang berorientasi duniawi. Adanya motif transenden yang menyelinap di balik inti ajaran filsafat perennial yang dihidupkan oleh para filsuf Yunani pada masa pereode sistematisasi filsafat menjadi sistem berpikir logis sekalipun mistik dan motif transenden tersebut lebih kepada persoalan penggerak dasar yang mampu penuntun manusia kearah tindakannya. Oleh sebab itulah motif pradikmatis mitos ke logos dalam tradisi pemikiran filsafat Yunani menjadi tonggak sejarah yang penting dalam literature berfikir manusia.

Supaya manusia berkesadaran dengan tuntunan yang transenden manusia harus menempuh cara-cara tertentu untuk melatih dan membiasakan diri untuk hidup dalam koridor yang sesuai dengan Sang Penggerak Utama yaitu Realitas Ultim *Ultimate Reality*. Tetapi motif transenden atau Realitas Ultim jangan dimaknai semata-mata unsur transenden *ansich* bersifat mistik dan metafisik. Karena jika hal itu terjadi maka akan lahir suatu sistem ajaran normatif yang mendorong manusia bersifat anti dunia. Hal ini berelevansi dengan ajaran tasawuf yang semata-mata anti dunia. Tasawuf dalam konteks ini akan menjadi tasawuf sebagaimana yang digaung-gaungkan para kaum sufi yang dianggap menjadi latar kemunduran Islam. Untuk itu

epistemologi motif transcenden harus diposisikan pada tempatnya yang tepat, sehingga tasawuf lahir menjadi ajaran spiritual yang relevan dengan tuntutan kekinian dan keberadaanya yang bisa memberi kontribusi atas masalah-masalah yang dihadapi manusia.

Menelusur gagasan perenial Nasr sesungguhnya bermuara kepada ide tentang manusia sebagai salah satu capaian tahapan hirarkis atau tahapan eskalatif ciptaan Tuhan. Oleh sebab itulah manusia kembali diurai sebagai penentu adanya ciptaan Tuhan yang lain. Tetapi superioritas manusia bukanlah suatu bentuk sikap yang harus dikembangkan oleh manusia untuk memandang makhluk yang lain rendah. Sekali lagi manusia hanyalah salah satu bentuk capaian hirarki ciptaan. Konsekuensinya adalah manusia memiliki sifat-sifat yang merangkum keseluruhan sifat ciptaan Tuhan yang lain. Dalam posisi ini manusia di satu sisi seperti tumbuhan-tumbuhan binatang dan di sisi lain manusia tetaplah manusia berupa ciptaan terbaik Tuhan. Untuk kepentingan itu manusia harus dimunculkan sebagai makhluk yang multi sifat dan dimensionalnya. Secara fisik manusia berupa materi yang tidak berbeda dengan benda-benda lain di jagat raya, tetapi secara metafisik terdapat keistimewaan yang bersumber dari ketuhanan yaitu berupa *rukhullah* yang telah disematkan sebagai salah satu dimensi sifat-sifat kemamnesiaanya.

*Sufisme Kontemporer Perspektif Seyyed Hossein Nasr Tentang Universalisme Tuhan dan Kebenaran dalam Beragama.*¹⁵ Jika kelahiran

¹⁵ Rusdin, "Sufisme Kontemporer Perspektif Seyyed Hossein Nasr Tentang Universalisme Tuhan Dan Kebenaran Dalam Berbagai Agama" (Disertasi UIN Surabaya, 2013), 4–5.

tasawuf semata-mata merupakan respon dari kehidupan hedonis materialistik sebagaimana disertasi Rusdin ini, maka ia hanyalah sebuah batu loncatan untuk menghindari kehidupan dan segenap problem yang mengitarinya. Tasawuf lahir bukanlah sekedar respon atas fenomena-fenomena dunia yang *konon* materialistik. Memang di antara seting sejarah kemunculannya adalah adanya faktor tersebut. Tetapi tasawuf merupakan sesuatu tuntutan etis sifat primordial kemanusiaan yang bersemayam di setiap jiwa-jiwa individu. Untuk itu menjadi sufi sesungguhnya tidaklah menuntut adanya gap kehidupan yang hedonis, melainkan lebih kepada persoalan kebutuhan terbentuknya spiritualitas manusia untuk menyemai kebahagiaan dalam hidupnya dan untuk menjadi manusia yang sempurna. Karena inti ajaran al-Quran yang diterapkan oleh Rasulullah dalam kehidupan beliau yang juga disebut as-sunnah adalah spiritualitas untuk mengungkap makna batin al-Quran dan as-sunnah tersebut.¹⁶ Tetapi kehidupan spiritual dalam tasawuf sebagaimana yang digagas oleh Rusdin akan berujung dihindarinya dunia tersebut. Nasr melihatnya bukan demikian.

Dunia dan segenap hamparan sejarah yang melingkupinya, seperti Modernitas, laju saintifik dan teknologi merupakan fakta riil yang tidak dapat ditolak. Untuk itu dalam segmentasi ini Nasr beranggapan fitrah dasar manusia yang berupa ide-ide sacral, metafisis, asketis dan kesadaran kosmis harus dibangkitkan untuk mendorong sikap interaktif dengan kenyataan dunia tersebut.

¹⁶ Seyyed Hussein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World* (Chicago: Kazi Publication, 2003), 65–67.

Disertasi ini berkesimpulan bahwa manusia sebagai pusat jagat raya dan atas alasan itu manusia diciptakan. Selain itu manusia diciptakan sebagai hamba dan untuk itu harus menyembah Tuhan dan dengan posisinya tersebut manusia mampu melakukan kebaikan-kebaikan karena dampak dari penyembahan kepada Tuhannya. Dari kehambaannya itu manusia menjadi makhluk unggulan. Bagi Rusdin kehambaan manusia menjadi hal yang utama dan justru tugas lain yang menyertai eksistensinya berpulang kepada kehambaannya. Kekhalifahan manusia merupakan refleksi manifestatif kehambaannya. Satu hal yang luput dalam disertasi Rusdin yaitu selain sebagai hamba manusia juga sebagai khalifah dan ke duanya memiliki tugasnya masing-masing. Nasr menyebut manusia sebagai hamba tidak ada tugas lain selain menyembahnya dan manusia pasif dalam tugas kehambaannya itu. Tetapi ketika manusia sebagai khalifah maka manusia menjadi aktif dalam kekhalifahannya. Hanya saja dalam bentuk kekhalifahan itu tertanam kesadaran kehambaan manusia dan dalam kehambaannya itu tertanam kekhalifahannya.

3. *Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr Relevansinya dengan Pembentukan Manusia Sempurna di Era Modern.* Manusia menurut penelitian ini menjadi sempurna jika telah menanamkan sifat-sifat ke ilahian dalam dirinya. Sifat-sifat tersebut terdapat dalam sifat-sifat Allah yang telah diberikan kepada manusia melalui ditiupkannya roh Tuhan kepada hamba-Nya. Bagi Nasr dalam penelitian ini, manusia itu cerminan manifestasi Tuhan melalui jalur *visio* mistika di mana roh

ilahiah menjadi wahananya.¹⁷ Gagasan manusia dalam *visio mystica* merupakan suatu konsep yang mendorong kesulitan untuk membedakan Nasr dengan para ahli tasawuf lain di mana *visio mistica* merupakan jalan mistik untuk memperoleh kondisi fana. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ibnu Arobi yang memandang *visio mistica* jalan menuju penyatuan manusia dengan Tuhan.¹⁸

Roh memang merupakan subsistem sifat dasar manusia yang Allah tiupkan kepa manusia dalam membentuk dimensi metafisik. Tetapi perlu diingat bahwa manusia tidak semata-mata terkonstruks dalam tatanan ruhani saja melainkan manusia terkonstruk dari tiga subsistem secara bersamaan. Ruh jiwa dan jasad.¹⁹ Konstruksi ini bersinergi dengan tugas pokok dan kewajiban manusia yang diimplementasikan dalam dua fungsinya manusia yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah. Hal ini yang belum ada dalam penelitian ahmad Sidqi ini.

Metafisika menurut penelitian ini basis utama pemikiran tasawuf Nasr terutama dalam pembentukan konsep *insānkāmil* sehingga inti kesempurnaan manusia terletak dalam dimensi metafisiknya. Akibatnya konsep manusia sempurna digambarkan dalam level dunia kerohanian dengan pokok gagasan metafisika merupakan suatu prinsip dasar berkembangnya ruh dalam membentuk kesadaran manusia. Manusia

¹⁷ Ahmad Sidqi, "Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr: Relevansinya Dalam Era Modern" (Tesis UIN Surabaya, 2012), 22.

¹⁸ Henry Corbin, *Imanjinasi Kreatif Ibnu Arobi*, trans. Muhammad Khozim (Yogyakarta: Lkis, 2002), 74.

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliya Mulla Sadra Sebuah Terobosan Dalam Filsafat Islam*, trans. Mustamin al-Mandari (Jakarta: Sadra Press, 2017). xxii

sempurna adalah manusia metafisik. Atas dasar itulah manusia dalam jangkauan dimensi kesadaran yang mendorong tindakannya semata-mata bersifat keruhanian, sementara dimensi lain seperti fisik, biologis tidak mengambil tempat dalam asumsi manusia metafisik.

Dalam penelitian disertasi penulis, manusia merupakan representasi Wujud Tuhan dengan latar esensi dan eksistensinya yang berbeda dengan Tuhan. Oleh sebab itu manusia memakta dalam ruang dan waktu sehingga wujud dirinya terkonstruksi dalam tiga komponen sekaligus yaitu jiwa atau ruh, raga dan unsur biologis manusia. Dari tiga asumsi dasar ini manusia mendorong dirinya dalam perilaku yang relevan dengan tuntutan dunianya yang juga memakta dalam ruang dan waktu. Manusia tidak anti dunia tetapi manusia juga tidak meninggalkan metafisiknya. Maka konsep manusia sempurna Nasr gambarkan dalam dua fungsi manusia yang mampu merepresentasikan dunia fisiknya dan dunia metafisiknya. Yaitu manusia sebagai hamba dan sebagai khalifah. Kehambaan Nasr gambarkan sebagai wilayah metafisik manusia karena dalam ruang metafisik itu manusia menyadari secara sempurna. Sementara kekhalifahan manusia Nasr gambarkan sebagai dunia fisik karena untuk menjadi khalifah manusia harus memakta seperti membentuk sistem sosial, budaya dan berpolitik.

b. Penelitian berupa Buku

Seyyed Hossein Nasr Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif. Tema sentral dalam penelitian ini adalah kosmologi metafisik yang menjadi sandaran pemikiran tasawuf Nasr yang merambah kewilayah dunia fisik dengan latar keilmuan-

keilmuan eksaks seperti matematika dan fisika. Melalui kesadaran kosmis pengetahuan-pengetahuan mekanis manusia tentang alam dan seluruh isinya tidak terbatas pada ruang fisik fenomenal tetapi pengetahuan tersebut jauh melampaui sistem fisik fenomenal tersebut.²⁰ Dari sudut pandang kosmologi Nasr memang memandang dunia fenomenal merupakan manifestasi dunia transenden. Tetapi bukanlah sebagaimana dalam buku ini yang melihat secara parsial dunia transendens ala Nasr. Nasr beranggapan dunia transendens yang bermanifestasi dalam entitas fenomena disebutnya sebagai penggerak utama yang darinya lahir seluruh aktivitas kehidupan. Hasilnya melalui penggerak utama tersebut seluruh system kehidupan berpadu dalam satu kesatuan yang membentuk tatanan hirarkis yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Nasr menghindari terjadinya pragmentasi sains-sains keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Karena menurutnya penyebab kemuduran peradaban Islam adanya parsialitas pemahaman tentang realitas para ilmuwan muslim. Nasr menguraikan khazanah keilmuan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis memuat integrasi holistik antar sains-sains-sain material dan nonmaterial. Para peneliti pemikiran Nasr sebenarnya sudah berhasil memetakan integrasi ilmu-ilmu keislaman perspektif tersebut. Tetapi dalam kerangka epistemologi integrasinya masih terlihat titik berat pada salah satu perangkat epistemologis yang pragmentatif dan hal ini jelas-jelas ditentang oleh

²⁰ Maimun, *Seyyed Hossien Nasr Pergulatan Sains Dan Spritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 47.

Nasr. Selain itu Nasr memandang akar masalah epistemologis pengetahuan tentang realitas segala sesuatu yang dibentuk oleh ilmuan-ilmuan barat cenderung sekularistik positivis, sehingga Barat dengan bangunan konsep keilmuannya memutus mata rantai kesinambungan yang holistic dan mereduksi konsep yang ada kedalam struktur pengalaman eksternal belaka dan memisahkan antara tatanan material dan spiritual.²¹ dalam rancang bangun pemikiran Nasr yang digambarkan penelitian ini berfokus pada disparitas gagasan-gagasan Nasr. Lihat misalnya ketika dalam buku ini menyebut Nasr menyelesaikan krisis modern dengan spiritualitas di mana gagasan keberagaman yang tertuang dalam ajaran spiritual mampu mendorong kesadaran berlingkungan.²² Pada dasarnya spiritualitas dalam khazanah pemikiran Nasr termasuk yang digugat eksistensinya sebab fenomena modernitas mengandaikan gagasan globalisme di mana segala sesuatu harus tunggal. Ajaran keberagaman termasuk doktrin spiritualitas mengalami situasinya yang global tersebut sehingga ajaran spiritual ajaran keberagaman di bawah panji-panji globalisme mengharuskan ketunggalan pula. Nasr tentu menolak akan hal ini. Bagi Nasr suatu dogma yang meretas jalan menuju suatu ketunggalan justru menceraabut esensi dogma tersebut. Karena dogma tersebut bermetamorfosis menjadi suatu sistem tunggal yang tertutup. Spiritualitas dalam ketunggalannya

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Nedd for Sacred Science* (British: Curzon Press, 1993), 5–6.

²² Maimun, *Seyyed Hossien Nasr Pergulatan Sains Dan Spritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, 95-98

bermetamorfosis menjadi tatanan formal di mana tatanan formalitas sudah Nasr tolak.

Dalam fenomena ini buku *complexity and post modernism understanding complexity systems* ditulis oleh Paul Cilliers mengeksplorasi daya tarik kajian sains dan filsafat postmodernisme yang bertikai dalam kebersamaanya. egoisme sains dan filsafat bisa ditengahi oleh spritualitas.²³ Teknologi sebagai anak kandung filsafat dan sains lahir dengan segenap kerumitan sistemnya yang kompleks mengingkari kerja keras keduanya dalam membangun tradisi rasional modern. Pada tataran inilah sufisme dengan prangkat spiritualitasnya seolah hendak masuk dengan rasionalitas baru menengahi pertikaian ayah dan anak kandungnya tersebut. Menariknya inti gagasan Nasr ada dalam pusran ini.

Pertikaian abadi antara sains dan filsafat disebut-sebut telah mempora-porandakan paradigma epistemologi keduanya. Armahedi Mahzar menyebut carut marut reduksionisme epistemologi sains barat modern hampir saja merombak seluruh tatanan pengetahuan manusia modern. Strukturalisme menjadi kebingungan lain kaum strukturalis saat hendak membedah kekacauan epistemologi berfikir ilmuan modern.²⁴ Kondisi modern ibaratnya sedang mencari format paradigmatic di balik perubahan cepat sistem pengetahuan manusia modern. Tidak pelak lagi sains, filsafat dan teknologi rapuh dalam menupang kebutuhan manusia

²³ Paul Cilliers, *Complexity and Postmodernism Understanding Complexity System* (London and New York: Routledge, 2002), 1–2.

²⁴ Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains Dan TeknologiIslami Revolusi Integralisme Islam* (Jakarta: Mizan, 2004), 17–19.

modern. Pengetahuan tentang narasi dan meta-narasi ala Jean Francois Lyotard disebut-sebut akan menyelamatkan manusia modern dengan kealpaan system epistemologinya.²⁵

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka *libarary research* tentang pemikiran Nasr dengan cara menganalisis pemikiran- pemikiran Nasr yang berlangsung secara terus menerus. Disebut penelitian pustaka karena data-data yang diperoleh, dikumpulkan dan dieksplorasi melalui literatur kepustakaan baik berupa buku-buku karya tokoh yang bersangkutan sebagai data-data primer, jurnal dan informasi lain yang mendukung seperti berita elektronik maupun cetak sebagai data sekunder.²⁶ Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada dua metode yang penulis pilih yaitu metode analisis historis dan deskriptis analitis.

Tujuan pertama dilakukan dengan beberapa alasan. *Pertama*, untuk menganalisis gagasan-gagasan Nasr yang tertuang dalam buku yang ditulis dengan cara melacak hubungkait kesejaran yang meliputi sosio-kultural, politik dan ideologi-ideologi tertentu yang melingkupi sejarah kehidupan Nasr terutama saat-saat Nasr memantapkan gagasan ilmiahnya. *Kedua*, penulis menguraikan keterkaitan Nasr dengan para

²⁵ Madan Sarup, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme Dan Posmodernisme*, trans. Mehdy Aginta Hidayat (Yogyakarta: Jalasutra2011, n.d.), 210–122.

²⁶ Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, Ed. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 12.

filosuf, tokoh-tokoh sufi yang mendahului gagasan dan sudut pandang yang sama tentang manusia. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan posisi gagasan Nasr di antara para pemikir terdahulu tersebut. Sementara metode deskriptif analitis penulis gunakan untuk menarasikan gagasan inti Nasr setelah memilah tema-tema pokok sesuai dengan rumusan masalah penelitian dalam disertasi ini. Narasi pemikiran Nasr penulis abstraksikan berdasar gagasan Nasr sendiri tentu saja sesuai dengan kemampuan penulis dalam menginterpretasi data-data gagasan Nasr. Oleh karena itu metode menafsir secara hermeneutik sebagai metode yang tidak bisa dihindari dalam penulisan disertasi ini.

Metode hermeneutika yang dimaksud dalam konteks ini adalah hermeneutika-filosofis sebagai pengetahuan dasar dan fundamental untuk penafsiran teks-teks literatur.²⁷ Untuk itulah asas “proses memahami berbeda dengan mengetahui” selalu dipegang erat dalam menafsir. Mengetahui sebagian dan memahami keseluruhan. Sebab itulah hermeneutika dalam konteks ini bermakna spesifik yaitu hermeneutika filosofis yang bertujuan merefleksikan secara kritis jejaring makna-makna dengan pengandaian-pengandaian implisit atas teks dan unsur-unsur teks yang melingkupi.²⁸

2. Koherensi holistik ide-ide

²⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, trans. Musnur Heri and Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

²⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Jogjakarta: Kanisius, 2015), 9–19.

Koherensi holistik yang dimaksud dalam metode penelitian ini adalah integrasi ide-ide dengan mencari corak khas yang adakalanya berlawanan antara satu ide dengan yang lainnya.²⁹ Untuk itulah menegtegrasikan ide-ide baik yang saling mendukung dan yang tanpa saling berlawanan ke dalam struktur yang konsisten, merupakan upaya penting dalam memperoleh kesimpulan. Holistika sendiri dalam literature kajian filsafat merupakan rangkaian konsep untuk menemukan kebenaran yang utuh dari suatu variable di dunia particular. Jay Stevenson dalam buku *Complete idiot's guide to Philosphy* menyebut holistika merupakan metode untuk menemukan keutuhan pandangan dalam merefleksikan realitas dengan cara yang sangat ekstrim. Disebut ekstrim karena perenungan filosofis menyertakan secara kelusuruhan unsur-unsur yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan tetapi menyelinap dalam benak, gagasan dan pemikiran filosof tentang realitas tersebut.³⁰

3. Heuristik

Metode deskripsi heuristika dalam penulisan disertasi ini dipandang sebagai langkah efektif untuk menguraikan rasionalitas baru pemikiran Nasr. Mengingat tokoh ini merupakan figur kontemporer yang bergelut di bidang sains positif yang dipelajarinya sejak awal pendidikan menengah atas nya di Puddie International School Amerika dan melanjutkannya ke MIT lalu ke Harvard University dan ide-idenya

²⁹ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 13th ed. (Jogjakarta: Kanisius, 2010), 43.

³⁰ Jay Stevenson, *The Complete Idiot's Guide to Philosophy* (USA: Alpha Bock, 1998), 36.

berlanjut hingga kini. Sementara konsentrasi dan ketertarikannya dalam bidang ide-ide positif platonis yang menjadi titik balik dalam merombak tatanan sains positif yang telah beliau tekuni selama masa studi baik di MIT maupun di Harvard meretas makna baru tentang realitas yang disebutnya berawal dari ketak bermaknaan, kadang juga disebut yang *immanent* dan *transcendence*.³¹ Atas alasan tersebut metode Heuristika penulis gunakan sebagai jalan menemukan teori baru secara ilmiah yang telah Nasr gagas.

Metode heuristika sendiri merupakan proses mengeliminasi ide-ide pokok dalam kajian kesusastraan yang bertujuan pada pengintegrasian ide-ide yang sudah dieliminir tersebut dengan menetapkan krakter-krakter khusus yang bisa membedakan dengan ide-ide yang lain.³² Lebih lanjut dalam perspektif kajian literature langkah penyimpulan ide-ide yang sedemikian kaya dari objek kajian melalui proses sintesisasi dapat memetakan secara konseptual kumpulan ide-ide yang kaya tersebut kedalam suatu penyimpulan yang komprehensif holistik.³³

Diterapkannya metode ini karena adanya perkembangan sikap dan mental keilmuan baru dari tokoh yang dikaji dan mengingat tokoh

³¹ Ketak bermaknaan atau meaningless Nasr gunakan untuk menggambarkan haikat yang Maujud. Dalam suatu kesempatan Nasr juga menyebut Tuhan sebagai yang lepas dari makna-makna yang dibentuk oleh manusia. *God has no scripture and no any meaning denoted*. Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), 94–95.

³² Bakker and Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 52.

³³ review of *Literature Review*, by Mudjahirin Thohir (Diktat Perkuliahan, 2012), 9.

ini ide-idenya terus berlanjut mengiringi perkembangan laju saintifik dan teknologi modern, maka proses heuristik dibutuhkan untuk mempermudah interpretasi ide-idenya. Selain itu penulis menyadari adanya sifat ilmiah dalam perkembangan ide-ide konseptual keilmuan yang hanya menjelaskan pengalaman yang bersifat sementara maka heuristika sebagai metode digunakan.³⁴ Selebihnya akan terjadi proses anomali teori-teori tersebut untuk mencapai kemapanan baru dan pada saat itulah terjadinya kesulitan-kesulitan epistemologis yang mendorong lahirnya dunia baru new world view atau sudut pandang baru keilmuan yang bersifat temporal dari sains.³⁵

Untuk menggambarkan peta perjalanan intelektualitas Nasr yang terus berlanjut hingga kini, hipotesis Michle Foucult relevan untuk ditimbang dengan kontinuitasnya pemikiran-pemikiran yang berlangsung dari Nasr. Menurut Foucult ide dan gagasan tentang diskursus keilmuan yang berlangsung dalam rentang waktu yang terus berubah sebagaimana perubahan-perubahan iklim ilmiah, terdapat pola retakan *discontinouety* yang menyelinap dibalik keberlangsungan *continouety*. Konstelasi perubahan wacana mengikuti gerak perubahan sejarah ide-ide yang bisa jadi digagas dan dipelopori oleh para ilmuwan. Di antara gerak perubahan selalu terselib retakan atau diskontiyuitas yang cukup mewarnai produksi ide-ide dan gagasan ilmiah

³⁴ Stephen S. Carey, *Kaidah-Kaidah Metode Ilmiah Panduan Untuk Penelitian Dan Critical Thinking*, terj. Irfan M. Zakkie (Bandung: Nusa Media, 2015), 11.

³⁵ Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal Dan Charles Peirce* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2007), 25.

selanjutnya.³⁶ Sekalipun gagasan Nasr sudah seringkali dibedah tetapi masih memungkinkan untuk dibedah kembali ide-idenya mengingat adanya fenomena diskontinuitas ide-ide ala Foucault menjadi pertanda lahirnya gagasan baru.

Jadi berdasarkan metode penelitian yang telah penulis paparkan di atas, pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian internal dialektik dan intertektualitas pemikiran Nasr yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang. Dalam biografi Nasr yang ditulis oleh Rahmin Jeglo Nasr memaparkan bagaimana dia mengalami perubahan pemikiran dari sains positif menuju sains metafisik setelah bertemu Bertran Russell dan setelah membaca karya-karya seorang tradisionalis Fritschouf Schoun dan Ananda Komaraswami. Dalam perubahan itu Nasr menyebut pencarian hakekat ada tidak mungkin melalui ilmu-ilmu fisika tetapi harus menelusur jauh ke alam metafisika dan oleh sebab itu sejarah sains Nasr ambil sebagai konsentrasi doktoralnya di Harvard University. Perlu diingat, semasa Nasr kuliah Strata Satu di MIT Nasr mengambil jurusan sains khususnya Fisika begitu juga di jenjang Magisternya.

Oleh karena persoalan internal dialektik dan intertektualitas pemikiran, terutama Barat dan Islam menjadi corak penelitian ini maka penulis memaparkan sejarah hubungan pemikiran pemikiran Nasr dengan para pemikir baik Barat maupun dunia Islam. Ciri khas inilah yang cukup memberi warna gagasan Nasr gagasan konsep tentang

³⁶ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, trans. Inyik Ridwan Muzir (Jogjakarta: Ircisod, 2012), 66–67.

manusia. Di antaranya persinggungan pemikiran Nasr dengan Suhrawardi, Mulla Sadra dan tentu saja Ibnu Arobi serta al-Jilli. Pemikiran Nasr juga bersinggungan dengan Sartre dan Kierkegaard serta tokoh-tokoh eksistensialis lain juga, penulis narasikan persinggungan demi persinggungan pemikiran sekalipun penulis akui dalam keterbatasan kemampuan penulis disertasi ini banyak hal yang belum terakomodir dari pemikiran Nasr tersebut. Narasi-narasi yang berhubungan dengan pemikir eksistensialis Barat terutama penulis tuangkan pada bab dua.

F. Sumber Data

1. Sumber data primer

Dalam penelitian ini sumber primernya adalah karya-karya Nasr baik berupa buku-buku maupun makalah yang ditulis dalam fase-fase kehidupan Nasr baik selama di Iran maupun di Amerika.

2. Data Sekunder

Adapun data sekundernya yang dijadikan sumber data dalam disertasi ini, penulis pilih berdasarkan skop kajian inti dalam disertasi ini yang ditulis oleh penulis lain baik dalam jurnal ilmiah maupun buku-buku. Karena topik utama penelitian ini tentang manusia maka pembahasan yang relevan dengan kajian inti tersebut secara otomatis menjadi sumber data sekunder. Tetapi secara garis besar sumber sekunder dalam melakukan kajian disertasi ini adalah kajian tentang manusia perspektif eksistensialisme Nasr yang telah dilakukan oleh para ahli sebelum peneliti. Eksistensialisme sengaja peneliti kembangkan

sebagai kaca mata keilmuan yang penulis pakai untuk menelaah hakekat eksistensi manusia terutama kaitanya dengan modernitas.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini akan ditulis dengan memuat lima bab. Masing-masing bab membahas secara berurutan kajian tentang pemikiran universal Nasr tentang manusia yang dalam segmen tertentu disebut sebagai akar masalah kejumudan dan ketertinggalan bahkan manusia sebagai penyebab krisis jagat raya yang terjadi saat ini. Nasr hidup dalam kegelisahan dengan adanya fenomena kelalihan manusia akibat keterpisahan pengetahuan dari asal muasal muasal pengetahuan tersebut. Lalu dari kegelisahan tersebut Nasr menawarkan semacam alternative-solutif yang dapat mengeluarkan citra positif pada sufisme. Bab I. akan membahas latar penelitian, pertanyaan penelitian dan manfaat serta kajian terdahulu penelitian. Adapun Bab II. Akan membahas kerangka konseptual manusia modern dalam perspektif eksistensialisme. Dalam hal ini penulis akan membahas terlebih dahulu gagasan pokok filsafat eksistensi sebagai basis utama lahirnya ide-ide tentang manusia eksistensial. Pembahasan ini penulis pandang urgen mengingat konsep tentang manusia perspektif Nasr mengurai jauh persoalan eksistensi manusia sebagai lokus sifata dan krakternya. Nasr pada dasarnya menyasar gagasan eksistensi Barat yang sepenuhnya subjektif dan individualistik dengan gagsan pokok bahwa kehidupan manusia terpusat pada eksistensi individualnya dan subjektivitasnya. Nasr pada dasarnya setuju dengan gagasan ini, hanya saja ketika gagasan filsafat eksistensialisme barat menganggap kemutlakan manusia adalah

individunya dan subjektivitasnya Nasr mengkritiknya dengan tajam. Gagasan ini menurut Nasr berimplikasi pada pandangan ketidak adaannya unsur lain yang mengokohkan manusia selain individunya dan subjektivitasnya. Padahal unsur penting manusia adalah unsur ketuhanannya tetapi unsur terpenting tersebut harus ditopang dengan unsur lain yaitu unsur humanism. Di Barat menurut Nasr unsur humanism menjadi unsur pokok dengan menafikan unsur ketuhanan manusia. Momentum ini mendorong manusia mengabaikan Tuhan yang pada dasarnya telah menciptakan individu dengan karakter hasnya yang disematkan olehnya kepada manusia.

Bab III. Profil akademis yang meliputi latar belakang keilmuan Nasr. Pada bab ini akan fokus membahas dinamika sosio kultural dan sosio politik Iran pada masa-masa awal kehidupan penjelajahan keilmuan Nasr. Akhir-akhir pembahasan pada bab ini adalah menguraikan dinamika percaturan tradisi keilmuan Eropa dan Amerika di mana Nasr mematangkan konsep teoritis epistemologis keilmuannya. Pembahasan ini penulis pandang penting mengingat Nasr mengembangkan keilmuannya dalam bidang sains positif yang dipengaruhi dengan kuat oleh keilmuan fisika dan matematika. Tetapi kerangka teori ilmu-ilmu tersebut menurutnya tidak memadai untuk mengungkap realitas. Akhirnya Nasr melabuhkan diri dalam kajian asal usul dan sejarah sains positif tersebut setelah mendapat pencerahan filsafat Bertrand Russell. Dari sinilah Nasr kemudian berupaya mengembangkan sistem epistemologi keilmuan dengan kekhasannya sendiri. Yaitu kehasan yang mengelaborasi sejarah sains positif dengan dinamika spritualitas yang telah lama berkembang di Persia. Tetapi

spiritualitas dalam konsep Nasr bukanlah spiritualitas sebagaimana yang menjadi akar masalah kegelisahan modern. Untuk itu Nasr menggunakan epistemology filsafat keabadian atau perenialisme sebagai psau bedahnya untuk membuang konsep mistis yang diagungkan yang terurai dalam spiritualitas.

Bab IV. Penulis membahas hasil dan temuan penelitian konsep manusia sempurna menurut Nasr yang berbasis pada pusat eksistensinya berupa *Divine Essence* dan *universal essence*. Pada bagian bab ini Nasr mengemukakan argument eksistensi manusia dicipta oleh Tuhan dengan seperangkat aturan sebagai piranti untuk bertindak dan berbuat. Inti piranti dan perangkat yang ditanam Tuhan pada eksistensi manusia itu berupa kesadaran keilahian dan kesadaran untuk mengenal dan mengetahui Tuhan sebagai pencipta dirinya. Menurut Nasr hilangnya kesadaran tersebut mendorong manusia lalai dan berbuat kerusakan di bumi ini. Selanjutnya Nasr membahas masalah-masalah krisis yang mendera bumi akibat ulah kelalaian manusia ini. Lalu Nasr menysasar dua tugas pokok manusia dengan perangkat eksistensinya tersebut. Yaitu sebagai hamba Tuhan dan sebagai wakil Tuhan di Bumi.

Sementara bab V. Merupakan bab penyimpul dari karya penelitian disertasi ini. Dalam kesimpulan ini penulis memuat saran dan rekomendasi untuk ditindak lanjuti oleh para peneliti lain sekaligus saran-saran praktis yang aplikatif.

BAB II: BIOGRAFI INTLEKTUAL SEYYED HOSSEIN NASR

A. Kondisi Sosio Kultural Sebagai Latar Pemikiran Nasr

Iran adalah Negara yang terkenal dengan kepemimpinan besar dinasti Shah dan diidentifikasi oleh para peneliti sebagai suatu wilayah yang diawasi oleh pemerintahan kolonial Barat.³⁷ Hal ini karena Barat terutama Amerika berkepentingan dengan sumber-sumber energi yang dimiliki Iran. Sekalipun Amerika sering memberikan bantuan berupa pemeliharaan stabilitas keamanan di Iran tetapi tekanan politik Amerika terhadap Iran cukup kencang sehingga bantuan tersebut diberikan bukan cuma-cuma melainkan bantuan dengan pamrih yang lebih besar.

Dari tahun 1930 hingga 1980 resesi politik Iran terjadi dan membentuk situasi baru yang berdampak pada bidang ekonomi dan kebudayaan sehingga Iran mengalami ketidak stabilan. Dalam situasi ini disertai pula gelombang pertikaian yang terjadi dalam masyarakat seperti, pertikaian antar kelompok-kelompok keberagamaan dan antar madzhab politik yang berbeda, dan yang terpenting pada periode ini, terjadi juga pertikaian Iran dan Barat.³⁸ Pergolakan politik yang terjadi antara Barat dan Iran memicu perang dingin dan puncaknya tentara Inggris dengan bantuan kekuatan Uni Soviet menyerang Iran dari tgl. 25

³⁷ Ali M Ansari, *Supremasi Iran Poros Setan Atau Supremasi Baru* (Jakarta: Azahro, 2008), 20.

³⁸ Gholam Khiabany, *Iranian Media The Paradox of Modernity* (New York: Routledge, 2010), 45.

Agustus hingga 17 September 1941. Dampak yang ditimbulkan berikutnya, terjadilah pembatasan blok pembangunan infra struktur yang bertujuan untuk penggalan minyak di Iran bagian barat. Blok infrastruktur yang lain adalah Blok pembangunan yang diprakarsai Barat dengan support dana besar-besaran sehingga terjadi propaganda intlejen untuk saling mengklaim sebab musabab kemajuan di Iran.

Sementara itu akibat propaganda intlejen memaksa pemimpin Iran yang sah waktu itu, untuk mengambil langkah-langkah revolusi yang ertujuan merombak tatanan kepemimpinan dengan tujuan menyingkirkan orang-orang yang tidak sepaham dengan Barat. Blok Sekutu Barat terutama Amerika dan beberapa Negara-negara Eropa, akhirnya berhasil memaksa Shah untuk melantik anaknya, Mohammad Reza Pahlavi dengan harapan Mohammad reza dapat menyokong kepentingan Barat tersebut.³⁹ Tetapi pemerintahan Shah Reza memberlakukan sistem pemerintahan otokrasi dan pada waktu yang sama Reza menghancurkan partai-partai oposisi melalui badan intelejennya SAVAK. Akibat kebijakan ini banyak figur-figur penting Iran, terutama yang berposisi dan aktif mengkritik pemerintahan Shah diculik dan penjarakan. Nasr sebagai salah satu yang yang kritis terhadap pemerintahan Syah sehingga Nasr menjadi incaran SAVAK hingga pada tahun 1971 Nasr lari ke Inggris untuk menghindari konflik berkepanjangan dengan pemerintah.

³⁹ Najibullah Lafrai, *Revolutionary Ideology and Islamic Militancy the Iranian Revolution and Interpretation of the Qur'an* (New York: Routledge 2009), xii.

Dalam situasi seperti ini gelombang resesi ekonomi dan politik menyeret Iran masuk ke dalam situasi yang kacau baik dalam hal pendidikan, pengembangan keilmuan, kefilsafatan dan pembentukan situasi sosial yang stabil.

Dalam situasi yang seperti ini Nasr dilahirkan. Tepatnya pada tahun 1933. Nasr memperoleh pendidikan dasar di bawah bimbingan langsung kakeknya seorang *fiqir* sufi terkenal di masanya. Keluarga Nasr merupakan keluarga terhormat dengan garis keturunan Nabi dan keturunan bangsawan Persia. Sebutan *Seyyed* merujuk pada gelar *Sayyid* yang berarti garis penghubung nasab dengan *ahlul bait* Rosulullah.⁴⁰ Ayah Nasr adalah seorang profesor dan administrator pendidikan. Ia menjadi rektor Universitas Teheran dan dianggap sebagai salah satu pendiri sistem pendidikan modern di Iran. Dia adalah seorang filsuf yang luar biasa terutama di bidang etika dan beberapa karya terkenal dalam bahasa Persia berjudul *Danish wa akhlaq* yang berarti pengetahuan dan etika.

Nasr kecil banyak mempelajari buku-buku koleksi perpustakaan bapaknya dan untuk pertama kalinya Nasr melihat nama filsuf seperti Michel Montaigne dan Charles-Louis Montesquieu, Rene Descartes dan Blaise Pascal, Francois Voltaire dan Jean-Jacques Rousseau, serta Plato dan Aristoteles. Sebagai hasil dari pengaruhnya, Nasr dibesarkan dalam suasana yang akademis meskipun sangat bernuansa Persia tetapi tidak seperti keluarga lainnya yang sangat tertutup. Keluarga Nasr terbuka

⁴⁰ Mehdi Aminrazafi and Zailan Moris, *The Complete Bibliography of The Works of Seyyed Hossein Nasr* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), 65.

untuk gagasan dan agama Barat serta gagasan intelektual dari tradisi lain. Universalisme dalam arti yang paling positif salah satu gagasan penting yang meresap ke dalam pemikirannya, sekalipun demikian proses pendidikan Nasr sejak dini tetap seputar dunia ketimuran dan Islam sekalipun sudah dipersinggungkan dengan tradisi Barat tanpa melemahkan fondasi budaya tradisional Persia tempat Nasr dibesarkan. Tentu saja tempaan pendidikan dasar Nasr berhubungan erat dengan situasi ilmiah Iran waktu itu yang sekaligus terbaratkan.

Pada masa Nasr menginjak dewasa di Iran terdapat dua kecenderungan pemikiran mengenai hakekat ada yaitu eksistensialisme dan esensialisme. Keduanya kadangkala bertikai dan kadang kala juga berdamai dalam arti yang ada dimaknai secara yang esensi tanpa menghilangkan unsur-unsur eksistensinya. Menurut Nasr sumber utama terjadinya pertikaian prinsip dasar tentang hakekat *ada* berpulang pada pertikaian antara ahli kalam dan ahli filsafat.⁴¹ Para mutakallimun atau ahli kalam cenderung memaknai ada dalam konsep pre-determinisme Tuhan dengan prinsip esensi telah ada pada setiap eksistensi tetapi dalam konteks eksistensi dengan esensinya tidak menghalangi laju perkembangan sifat-sifat eksistensial setiap yang ada karena determinisme bukan konsep baku dimana sesuatu itu tidak dapat berkembang.⁴² Jika esensi dilekatkan pada eksistensi manusia menurut

⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, "Mysticism and Traditional Philosophy in Persia Pre-Islamic and Islamic," *Studies in Comparative Religion* 5, no. 4 (1971).

⁴² Seyed Hossein Nasr, *An Ontology of Philosophy in Persia: Philosophical Theology in The Middle Age*, vol. 3 (London: Institut of Ismaili Studies, 2010), 50.

Nasr bukanlah penghalang manusia untuk maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zamannya.

B. Preodisasi Kehidupan Ilmiah Nasr dan Tokoh-tokoh yang mempengaruhinya.

1. Nasr di Amerika

Terbentuknya situasi politik Iran pada masa pembentukan Nasr menjadi pemikir tidaklah sebaik yang diimpikan baik oleh Nasr maupun keluarganya. Pengaruh dan tekanan dari berbagai pihak terutama pemerintahan dengan motif politik tertentu memaksa Nasr berangkat ke Amerika, tepatnya pada tahun 1945, dengan harapan dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik di sana.

Nasr adalah mahasiswa pertama Iran di Institut Teknologi Massachusetts (MIT). Dan Nasr memilih untuk mempelajari fisika dan matematika. Kurun waktu tahun kedua di MIT, pandangan akademis Nasr berubah ketika ia mulai menemukan bahwa ilmu-ilmu fisika tidak memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan metafisik yang dia perjuangkan. Saat itulah Nasr mulai mempelajari gagasan humaniora dan filsafat. Setelah lulus dari MIT pada tahun 1954 kemudian, Nasr memasuki program pasca Sarjana dalam bidang geologi dan geofisika di Harvard University. Dia menerima M.S. dalam geologi dan geofisika pada tahun 1956. Kemudian melanjutkan ke tingkat doktoralnya di bidang sejarah ilmu pengetahuan spesialisasi dalam kosmologi Islam di Harvard University di bawah pengawasan I. Bernard Cohen, Hamilton Gibb dan Harry Wolfson. Setelah menerima gelar Ph.D. pada tahun

1958, Nasr memutuskan untuk kembali ke Iran meskipun dia sempat ditawarkan posisi sebagai asisten professor di MIT.

Dari tahun 1958 sampai tahun 1979 Nasr adalah professor dalam sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat dan ditunjuk sebagai dekan Fakultas Sastra di Universitas Tehran. Pada usia tiga puluh ia meraih gelar professor, dan dia merupakan professor termuda yang menjadi professor penuh di Universitas Tehran sehingga keilmuan Nasr benar-benar dipandang mempunyai di bidang filsafat, sains dan teknologi . Nasr beberapa kali mengunjungi Amerika sebagai dosen tamu, termasuk kembali ke Harvard pada tahun 1962 dan 1965. Nasr ditunjuk sebagai presiden Aryamehr University oleh Shah Iran pada tahun 1972 dan pada tahun 1973 Ratu Iran meminta Nasr untuk mendirikan sebuah pusat kajian studi filsafat. Di bawah kepemimpinan Nasr, Imperial Academy of Philosophy Iran didirikan dan dengan cepat menjadi salah satu *icon* perguruan tinggi filsafat paling penting di dunia Islam Iran. Nasr adalah presiden pertama dari pusat studi ini, dan di bawah bimbingannya para mahasiswa membangun perpustakaan yang luas untuk menyimpan buku-buku filsafat dan perpustakaan ini menarik beberapa minat ulama paling terkemuka di bidang filsafat baik dari Timur dan Barat.

Kesempatan Nasr ketika di MIT dan di Harvard, digunakan untuk memaksimalkan potensi akademiknya dan dalam rangka eksplorasi ilmiah yang dia gandrungi untuk menjadi pemikir dengan cara mengarahkan fokus keilmuan yang dipilihnya ke fisika dan sejarah sains sebagai media untuk menelusuri seluk beluk hakikat alam. Untuk itulah fisika menjadi jurusan dan medan studi yang akan dia telusuri. Akan tetapi pandangan atas konsep kebenaran yang hakiki melalui eksplorasi

alam berubah ketika bertemu Bertrand Russle dan mengikuti kuliahnya yang mengatakan kebenaran tidak akan didapat hanya dengan mengkaji alam dari struktur fisik saja, melainkan harus melalui garis penghubung alam dengan konsep mistis alam yang terjewantahkan dalam struktur irasionalnya alam itu sendiri.⁴³ Pola pandang seperti yang digagas oleh Bertrand Russle ini berimplikasi besar pada pemikiran Nasr dan proses pencarian atas yang sakral menjadi fokus utamanya sejak saat itu.

Sementara dalam semangat ilmiah dan pencarian alam fisik semasa di MIT telah mengantarkannya dalam situasi yang membingungkan dirinya. Dengan gagasan kebenaran alam fisik seperti yang dia temukan dalam pemikiran alam menurut Galileo terdapat sesuatu yang hilang dalam pandangan alam baik Galileo tersebut. Lalu Nasr memutuskan untuk belajar konsep fisika klasik karena menurutnya hal itu memungkinkan untuk memberi ruang, terutama dalam mereduksi pemikiran tentang alam dengan cara mengurai kandungan realitas mutlak alam fisik yang dilihat sebagai realitas alam itu sendiri. Bagi Nasr adanya kemungkinan penghubung antara realitas fisik dan metafisik dapat terurai dalam satu kesatuan yang utuh.

Akan tetapi dalam resahnya pemikiran tentang alam yang bersifat fisik yang dia pelajari dari ilmu fisika modern terobati ketika bertemu dengan sejarawan dan filsuf alam berkebangsaan Itali yang bernama *Georgio Santilana*, seorang penggagas konsep filosofi ke-alaman dengan fokus kearifan tradisional sebagai dasar pengetahuan alam fisik. Dari Santilana Nasr memperoleh pengetahuan tentang struktur hirarkis

⁴³ Nasr, *In the serch of the Sacred*, 32.

alam yang menjadi penghubung dalam tingkatan hirarkis alam itu sendiri. Secara samar penggerak itu disebut *Divine Organism* organisme Ketuhanan dan kemudian oleh Nasr disebut prinsip-prinsip dasar alam fisik. Dalam pandangan Nasr kemudian, semua gagasan alam kaum fisikawan modern merupakan hasil reduksi pemikiran alam sangat realistik berifat matematis, kuantitatif, sehingga pandangan mereka tentang alam dapat memutuskan konsep realitas dibalik realitas alam yang kongkrit.⁴⁴

Fisika menurut Nasr bukanlah jalan yang tepat untuk mengkaji dan mencari hakekat alam realitas.⁴⁵ Karena fisika mengalami keterputusan realitas yang tampak sebagai ontologi. Sementara doktrin ilmuan fisika dalam mencari wujud dan realitas alam dibalik alam hanya sampai pada pemahaman semu dan tidak sampai pada hakikat alam itu sendiri, sehingga bagi Nasr kendatipun fisika mempelajari bagaimana hakikat alam fisik yang dikaji dalam ilmu-ilmu fisika dan diteliti namun tetap tidak sanggup menemukan hakikat dari alam fisika. Oleh sebab itulah Nasr mengalami apa yang ia sebut sebagai *sock of realm* atas segala sesuatu yang esensial tentang realitas. Hingga akhirnya, Nasr memutuskan untuk tidak mempelajari lagi fisika dan sebagai gantinya memilih mempelajari gagasan filosofis yang melingkupi segala sesuatu *the philosophy of things* dari alam fisik yaitu metafisika. Nasr pun berpaling dari proses mencari hakikat alam melalui fisika ke filsafat sains dan teologi atas petunjuk santilana kemudian juga mencari sumber-

⁴⁴ Nasr, *In the serch of the Sacred*, 39.

⁴⁵ Nasr, *In the serch of the Sacred*, 13.

sumber filologi sastra klasiknya komaraswani. Dari sekian banyak konsep tentang kealaman yang Nasr pelajari dari Santilana metafisika menjadi titik tekannya.

2. Nasr Kembali Ke Iran

Setelah pengembaraan intelektualnya tertuju pada konsep filosofis metafisika, keyakinan Nasr bahwa landasan dasar fisika itu haruslah metafisika, maka dengan demikian, introduksi ruang partikular yang bersifat fisikal yang dihadapi manusia dalam kehidupannya harus juga bersifat spiritual karena hanya dengan cara itu manusia memperoleh pengetahuan yang fisik. Alam menurutnya menemukan sejumlah fakta ontologisnya ketika eksplorasi alam realitas mengedepankan asas metafisika yang menadi penghubung utama anatara yang fisik dengan yang non fisik. Tetapi anehnya di Barat hal ini tidak terjadi akibatnya Barat tidak sanggup untuk menguraikan garis penghubung antara alam fisik dengan alam non fisik itu. Hal itu mengapa kemudian Nasr beranggapan bahwa di Barat telah terjadi peperangan antara manusia dan alam yang akhirnya manusia merusak dan meracuni alam.⁴⁶

Dalam pemikiran Nasr, tercermin suatu sikap eksploratif dengan mencari ruang terdalam alam sebagai satu tanda kebesaran Sang Pencipta dan pemilik alam ini. Oleh karena itu alam memiliki sakralitas yang mampu membangun harmoni manusia dengan alam dan menciptakan interaksi dialektis yang saling mengisi dan melengkapi kealpaan manusia dan kelebihan alam yang tercermin dalam keindahan

⁴⁶ Nasr, *Man and Nature the Spritual Crisis of Modern Man*, 36.

yang terpancar dari alam itu. Maka apabila manusia tidak mampu memahami dan menangkap hakikat sakralitas dan ruang spiritual alam in akan terjadi ketidak seimbangan dan mendorong kerusakan pada alam seperti yang dialami alam di Barat saat ini. Telah terjadi kerusakan lingkungan yang menyebabkan krisis ekologi dan pencemaran lingkungan sebagai dampak dari limbah industri, sehingga dalam segmen ini, Nasr menyebutnya alam fikir Barat *logist non-realist*, bahwa orang Barat berfikir logis namun di sisi lain tidak realistis dalam mengelola dan memelihara alam. Hal ini terjadi akibat kekeliruan pananganan dan pengelolaan alam yang dipicu oleh epistemologi sains dan teknologi Barat modern.⁴⁷

Dalam korpus pemikiran Nasr, rangkaian ontologis alam spiritualitas yang terefleksikan dalam kesadaran manusia mengandung unsur-unsur sakralitas dan spiritualitas. Khusus kajian ini Nasr menyebut adanya kolaborasi gagasan pokok ajaran Islam menjadi segmentasi pemikiran tradisionalitas di satu sisi sehingga menuntun manusia untuk menyadari gagasan tradisi dalam kehidupannya. Di sisi lain, dalam pola pandang keagamaan dan aplikasi ilmiah, Nasr menandakan terciptanya bangunan epistemologi keislaman yang berbasis sains sakral. Nasr intens membahas alam perspektif al-Qur'an dan alam dalam perspektif sufistik. Dalam hal ini, sesungguhnya Nasr tidak saja berbicara tentang alam, manusia dalam satu maindsetting tetapi juga dalam perspektif lain seperti sakralitas, spiritualitas dan msitik.

⁴⁷ Nasr, *Man and Nature The Spritual crisis of Modern Man*, 47.

Proyek ilmiah yang menjadi model keilmuan Nasr sekembalinya ke Iran lebih banyak ke persoalan ajaran sufistik. Untuk kepetingan itu Nasr bersentuhan dengan banyak pemikir sufi dan tradisional seperti yang telah dia rintis di Barat semasa menempuh pendidikan baik di MIT maupun di Harvard. Dalam momentum ini Nasr bersinggungan dengan pemikiran teosofi Mulla Sadra dan memperhatikan kembali pemikiran tradisional Fritschouf Shoun yang fokus pada pemikiran spiritual. Lalu bersama Henry Corbin Nasr membangun proyek besar penelitian yang dia lakukan di akhir tahun lima puluhan. Proyek ini dilakukan untuk mengungkap pemikiran tradisional terdahulu seperti Suhrawardi Mulla Sadra termasuk juga al-Jilli dan Ibnu Arabi.

Dalam preode ini Nasr juga fokus pada kajian filsafat dan tasawuf yang telah menjadi urat nadi pemikiran keislaman di Persia dan meletakkannya kedalam bingkai pemikiran tasawuf dengan warna filsafat. Untuk itu Nasr merumus ulang pemikiran teosofi Mulla Sadra Suhrawardi, tabat taba'i dan para pemikir besar teosofi lainnya di Persia. Nasr terkesan menjadi komentator dan kritikus pemikiran-pemikiran mereka sembari menyodorkan gagasan baru.

BAB III:

MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME

A. Mengenal Aspek Kesejarahan Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat yang berkembang di era modern. Disebut aliran filsafat karena gagasan dan ide-ide filosofisnya menunjukkan tren tertentu dalam berfikir analitis kritis sekaligus ekstrim dan radikal dan terjadi sebagaimana dalam pemikiran filsafat secara umum. Sekalipun beberapa ahli menganggap eksistensialisme bukan salah satu aliran dalam filsafat, tetapi arah baru klaim eksistensialisme berupa suatu aliran filsafat, terutama ditunjukkan oleh madzhab Jerman telah mendorong para filsuf eksistensial menggerakkan pemikiran filosofisnya ke arah filsafat dengan segala bentuk aliran-aliran yang menyertai. Pandangan lain para ahli mengenai eksistensialisme terjadi dalam korpus psikologi mengingat tema-tema besar pembahasan aliran ini seputar perasaan, seperti ketakutan, kekecewaan dan kegelisahan manusia-manusia modern.

Secara historis tren dan model berfikir filosofis eksistensialisme terbentuk karena adanya protes terhadap cara-cara berfikir formal yang terlembagakan dengan media dan kekuatan-kekuatan sistem-sistem tertentu, seperti sistem kenegaraan, agama dan sistem kebudayaan. Protes para eksistensialis ditujukan secara tajam terutama pada lembaga-lembaga tertentu yang cenderung menyalahgunakan kekuasaan melalui sistem yang mereka bangun. Para pembaca literature filsafat tentu akan berpapasan dengan sejarah filsafat dengan gaya khas para pemikir

eksistensialis, sekalipun mereka menolak disebut sebagai eksistensialis, namun nada-nada protes terhadap gagasan yang dilembagakan tersebut tampak jelas pada mereka sehingga para eksistensialis ini membangun asumsi filosofis dan dasar pemikiran mereka dalam merombak sistemnya. Sebut saja misalnya Pascal, Kierkegaard, Nietzsche, semua tokoh-tokoh ini tergolong figur protestan (tidak dalam konteks agama Kristen) umumnya pada iman kristiani dan kuasa gereja yang menurut mereka membentuk arus masa dan pemikiran absolut yang didogmakan. Melalui dogma itu umat kristiani ditampilkan dalam satu warna dengan meniadakan ruang untuk memilih warna dan corak berfikir. Tidak ada pilihan lain bagi umat kristiani kecuali ikut apa kata dogma tersebut. Dogma-dogma itulah yang diprotes para eksistensialis.⁴⁸

Dalam salah satu seting berfikir kaum eksistensialis, terutama yang berhubungan dengan manusia, isu-isu kebebasan berfikir mencari khasi gaya dan logika berfikir para eksistensialis. Menurut para eksistensialis untuk menjadi manusia yang benar-benar manusia *humanized human* manusia itu harus lepas dari cengkraman dogmatis atas nama apapun dan dalam bentuk apapun. Karena hakekat dasarnya manusia adalah kebebasan, yaitu kebebasan berkehendak atau *human free will*. Tidak mungkin manusia menjadi manusia jika ada suatu hal yang menghalangi kreasi dan aktivitas berfikirnya. Sudah umum diketahui bahwa abad pertengahan merupakan suatu abad yang didominasi kuasa kekristenan *christendoom* sehingga keputusan-keputusan dalam hidup harus merujuk kepada consensus-konsensus

⁴⁸ Walter Kaufmann, ed., *Existentialism from Dostoevsky to Sartre* (New York: Meridian Book, Inc., 1956).

yang dihasilkan oleh para uskup-uskup dan pastor-pastor Gereja umat kristiani sehingga kran kebebasan terutama dalam pemikiran tertutup rapat. Sementara itu para filsuf dengan gaya dan kekhasan berfikir bebasnya tidak menginginkan adanya belenggu dan pembatasan baik oleh dogma maupun sistem berfikir tertentu. Gerakan pemikiran eksistensialisme salah satu latar historisitas kemunculannya karena adanya kristendom yang menurut mereka telah mengebiri manusia dari kehendak bebasnya. Jadi eksistensialisme lahir dari suatu masa yang dipenuhi oleh protes, pemberontakan dan pelepasan diri dari cengkraman-cengkraman kekuasaan dogmatis.⁴⁹

Jika dilihat dari preodisasi keunculannya, eksistensialisme sebenarnya telah muncul jauh sebelum tokoh-tokoh eksistensialisme modern mendeklarasikan gagasan-gagasannya seputar manusia dengan kehendak bebasnya. Sekalipun pada masa-masa awal gerakan pemikiran ini masih bersifat umum, dalam arti tema-tema pembahasan mereka baru seputar manusia dan segala bentuk kehendaknya, tetapi embriologi kebebasan manusia sebagai manusia dengan sifat dasar *human free will* sudah mulai lahir. Mulai dari filsuf Phytagoras, Heracletus, Socrates hingga Empedocles sebenarnya memuat gagasan tentang arti penting kesatuan pemikiran demi melawan suatu kekuatan sudah hangat diperbincangkan. Baru kemudian pada generasi para *sophist* tema tentang kebebasan mulai dibuatkan kerangka konseptualnya.⁵⁰

⁴⁹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Erlangga, 2011), 65.

⁵⁰ Kaufmann, *Existentialism from Dostoevsky to Sartre.*, 13.

Secara etimologi eksistensialisme berasal dari kata *existere* yang berarti *ex* keluar *sistere* berdiri atau ada. Dengan demikian berdasar arti etimologisnya keluar dan berada diluar dirinya manusia justru dianggap berada. Sesuatu yang keluar dari dirinya tidak lain kecuali kesadaran manusia. Jadi eksistensialisme menegaskan sesuatu yang berkesadaran dengan berdiri dan keluar dari dirinya sendiri. Menurut aliran eksistensialisme hanya manusia yang mengalami hal yang demikian. Anton Bakker mengungkap kesadaran manusia dengan cara keluar dari dirinya sendiri dan menuju ke arah yang lainnya dapat “menjadi” dan berkat yang lainnya tersebut manusia benar-benar berada dan menjadi manusia. Barngkali istilah “aku” diadakan oleh yang lain dengan tetap menegaskan ke-akuan yang khas dan berbeda dengan aku-aku yang lain merupakan salah satu arti penting konsep berfikir eksistensialisme dalam mengurai persoalan keberadaan manusia dengan latar eksistensinya.⁵¹

Berdasarkan kecendrungan berfikirnya eksistensialisme mempunyai dua aliran penting dan utama. Pertama aliran teistik atau sering juga disebut sebagai aliran religious dan kedua aliran ateistik atau *non religious*. Dua aliran eksistensialisme baik yang religious maupun non religious mendekonstruksi pandangan terdahulu yakni essensialisme sebagai dasar untuk menegaskan inti manusia. Esensialisme memprioritaskan akal sebagai dasar untuk berbuat dan berkehendak. Sementara eksistensialisme melihat kesadaran sebagai dasar utama untuk bertindak.

⁵¹ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 46.

Tetapi secara khusus eksistensialisme memiliki akar historis yang melatari kemunculannya terutama menguatnya gerakan berfikir aliran ini. Terutama pemikiran eksistensialisme ditautkan pada pemikir-pemikir tertentu seperti Nietzsche misalnya atau Sartre dan Kierkegaard.

B. Manusia dan Kesadaran Eksistensialnya

Dalam pandangan eksistensialisme manusia dipahami sebagai makhluk yang berkesadaran dan dengan kesadarannya itu manusia mampu bereksistensi. Kesadaran atau yang biasa disebut intensionalitas, menjadi inti manusia, hal ini karena kesadaran mendorong manusia untuk bermanifestasi dan berkreasi dalam hidupnya. Kesadaran dalam arti yang sederhana bisa berupa sistem kerja motorik yang memproduksi respon tertentu karena adanya interaksi eksternal dan objek yang menghampiri. Secara psikologis manusia memiliki daya-daya sensorik ini yang mendorong adanya kesadaran atas benda-benda di sekitar dirinya.⁵²

Dalam khazanah eksistensialisme kesadaran lebih dari sekedar kerja-kerja sensorik psikomotor tinjauan psikologis, karena ia berhubungan dengan pencerapan dan penghayatan keadaan dirinya. Pencerapan dan penghayatan melebihi dari sekedar aktivitas sensorik-motorik. Manusia eksistensial adalah manusia yang mengkonstruksi dirinya di tengah-tengah alam jasmani dengan kesadaran sebagai piranti utama tercapainya proses konstruksi tersebut. Untuk itu manusia

⁵² James Mark Baldwin, *History of Psychology a Sketch and Interpretation* (Jogjakarta: Arruzmedia, 2007), 2-3.

menyadari bahwa dirinya ada, dalam suatu ruang dan waktu tertentu di antara benda-benda yang lain.⁵³

Para pengikut paham eksistensialisme, satu sisi, menggambarkan eksistensi manusia dengan mengikuti pola kerja psikologi organis, sebagaimana telah disinggung di bagian awal bab ini, dan di sisi lain mereka memiliki cara pandangnya tersendiri dalam menyoal kesadaran manusia. Kesadaran dihubungkan dengan keberadaan manusia dengan arti bahwa manusia menyadari keberadaan dirinya karena faktor kesadarannya yang menyadari bahwa dirinya benar-benar ada. Cara pandang semacam ini terlihat dalam konsep intensionalitas Sartre yang membedakan dengan tegas antara kesadaran dalam arti *consciousness* dan kesadaran dalam *intentionalities*. Menurut Sartre intensionalitas berhubungan dengan dua bentuk kesadaran yaitu yang berifat partikular dan universal. Kesadaran partikular merupakan bentuk kesadaran otentik hanya hanya dalam dirinya sendiri dan dengan sendirinya tanpa berhubungan faktor-faktor yang mempengaruhi. Sementara kesadaran universal kesadaran yang berhubungan dengan hal-hal eksternal yang mendorong munculnya kesadaran tersebut.⁵⁴

Menurut eksistensialisme ada dua sistem kesadaran manusia dalam menghayati keberadaanya. Pertama, kesadaran pada dirinya

⁵³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2000), 102.

⁵⁴ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme Dan Humanisme*, trans. Yudi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 22.

sendiri atau yang disebut sebagai *etre-ens-soi* dan kedua kesadaran atas adanya sesuatu di luar dirinya atau yang disebut sebagai *etre-pour-soi*.⁵⁵

Ke dua sistem kesadaran atas “keberadaan” dengan caranya masing-masing baik *etre-en-soi* maupun *etre-pour-soi* mengindikasikan adanya cara-cara tertentu manusia dalam membentuk kesadarannya. Kesadaran dalam bentuknya yang *etre-en-soi* memiliki sifat-sifat menyadari diri, seperti perasaan senang, sedih, cinta benci dan lain sebagainya. Kesadaran *etre-en-soi* menggunakan kekuatan pikiran dan kondisi mental untuk menyatakan eksistensi manusia. *Etre-en-soi* secara eksistensial berupa kesadaran dengan seperangkat sistem kerja yang telah ada dan baku. *Etre-pour-soi* kebalikan dari *etre-en-soi*. Kesadaran ini secara alami berupa bentukan yang dilatari situasi mental yang bekerja dengan cara mengarahkan dirinya ke luar dari dirinya. Kesadaran dalam versi *etre-pour-soi* ini tergantung dari unsur-unsur eksternal. Dalam menyadari versi ini harus ada dorongan-dorongan eksternal di luar dirinya sendiri.⁵⁶

Ke dua phenomena sifat-sifat kesadaran berjalan beriringan. Sifat-sifat sadar diri seingkali berkaitan dengan hal-hal di luar dirinya seperti, kesedihan karena adanya musibah, rasa senang karena orang yang disayangi datang. Oleh sebab itu kesadaran dalam pemikiran eksistensialisme di sebut sebagai intensionalitas. Dalam intensionalitas

⁵⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), 89.

⁵⁶ Edward. N Zalta, ed., *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Stanford University, n.d.), <https://leibniz.stanford.edu/friends/preview/sartre/>.

terdapat dua sistem kerja kesadaran yakni *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*.⁵⁷

Pada dasarnya terdapat dua pembahasan mengenai hakekat manusia dengan kesadarannya, yaitu eksistensialisme dan esensialisme. Keduanya memiliki perbedaan dalam menghayati manusia. Para esensialis melihat manusia dari sudut ketidak berdayaanya karena substansi atau esensinya merupakan *given for granted* yang telah Tuhan gariskan. Manusia tidak memiliki pilihan kecuali mengikuti garis nasib hidupnya tersebut.⁵⁸

Dinamika pembahasan tentang manusia eksistensial dan esensial lebih lanjut bertalian erat dengan persoalan konstruksi kesadaran manusia sebagai penanda penting keberadaanya dan dengan kesadarannya itu manusia menimbang masa depan yang dihadapi sembari mengatasi kecemasannya dengan mengerahkan potensi fisik, dan psikologis sekaligus. Untuk itu manusia eksistensial bisa disebut sebagai makhluk yang sedang bergulat dengan problem riil kehidupan dengan mengerahkan seluruh potensi kekuatan kemanusiannya itu. Pergulatan tersebut memicu manusia membangun kepercayaan dirinya untuk meraih masa depan yang diimpikan. Demi kepentingan kekuatan individual dan personal ini, eksistensialisme akhirnya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan besar dan urgen seputar ruang lingkup kehidupan manusia. Seperti ketakutan, kecemasan dan ketidak percayaan diri

⁵⁷ Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 94.

⁵⁸ Nigel Rodgers and Mel Thompson, *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*, trans. Benyamen Molan (Jakarta: Indeks, 2015),25-26.

manusia akibat selubung misteri kehidupan terus menghantui dan menjadi teka-teki.⁵⁹

C. Eksistensi Manusia Mendahului Esensinya

Sejarah panjang filsafat Barat dari semenjak zaman Yunani hingga filsafat Barat modern berhasil membentuk suatu paham tentang hakekat ada yang dipahami secara objektif. Artinya adanya sesuatu dipandang sama dengan penampakan sesuatu tersebut. Dalam konsep ini menandakan bahwa hampir tidak ada ruang subjektifitas untuk memahami hakekat ada. Karena kebenaran tentang ada diabstraksikan kedalam bentuknya yang bersifat objektif.⁶⁰ Tradisi filsafat dengan model abstraksi ini mendorong lahirnya suatu sikap yang mengklaim bahwa sesuatu yang dipandang ada bersifat statis dan keberadaanya dipandang sebagai sesuatu yang sudah final tanpa adanya perubahan. Wacana ini mendorong para filsuf untuk terus bergumul dengan suatu wacana yang disebut esensialisme. Salah satu pandangan tentang hakekat menurut tradisi berfikir esensialis ini bahwa sesungguhnya “ada” kekal tidak berubah, dan tidak terikat dengan ruang dan waktu. Tentang manusia juga dipahami demikian. Penganut paham esensialisme memandang manusia sebagai makhluk yang statis karena adanya sudah berdasar esensinya yang telah ditentukan. Tetapi pandangan ini ditentang oleh pandangan eksistensialisme.

⁵⁹ Stephen Michelman, *Historical Dictionary of Existentialism*, (UK: The Scarecrow Press, 2008), 1-2.

⁶⁰ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press, 2009).

Hakekat manusia eksistensial ungkapan eksistensi mendahului esensi *existence preceded essence* menjadi slogan filosofis para pengikut eksistensialisme. Slogan ini menunjukkan adanya gagasan bahwa manusia tidak memiliki sifat-sifat baku bersifat substantif. Manusia tidak memiliki seperangkat nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya oleh karena itu nilai-nilai itu harus dibuat sendiri. Berbeda dengan esensialisme yang menyatakan sifat dasar dan nilai-nilai telah ditentukan bagi manusia.

Alparsalan Acikgeng menunjukkan dua aliran dalam wilayah kajian ontologi tentang sifat-sifat manusia. Yaitu esensialisme dan eksistensialisme.⁶¹ Mengenai kedua aliran ini perdebatan panjang yang terjadi seputar apakah eksistensi mendahului esensi. Naquib Allatas menyebut bahwa perdebatan yang tiada akhir karena eksistensialisme memandang manusia dengan hakekat dasarnya yang tidak memiliki substansi dan esensi. Sementara esensialisme memandang sebaliknya. Bahkan karena esensinya manusia memiliki kesadaran, kehendak dan keinginan untuk berbuat.⁶² Eksistensialisme memandang manusia bertanggungjawab atas keberadaan substansinya dan esensinya dalam hakekat dirinya. Dorongan dan kehendak untuk berbuat samasekali berdasar keinginan dan dan tanggung jawab eksistensinya. Untuk itu eksistensialisme memandang eksistensi mendahului esensinya manusia.⁶³

⁶¹ Acikgeng, *Being and Existence in Sadra and Heidegger a Comparative Ontologi*, 1–2.

⁶² Acikgeng, *Being and Existence in Sadra and Heidegger a Comparative Ontologi*., 14.

⁶³ Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*., 23.

Selain itu juga, dalam perdebatan seputar eksistensi dan esensi manusia para filsuf berbeda pandangan antara eksistensi yang tidak bersubstansi dan eksistensi yang bersubstansi. Eksistensialis memandang bahwa eksistensi itu kosong tidak bersubstansi, maka manusia harus mengisinya dengan dorongan dan tuntutan kehidupan. Maka bagi para eksistensialis mengisi substansi dalam eksistensi bertalian dengan kebutuhan zamannya. Oleh sebab itu manusia eksistensial harus mampu menjawab kebutuhan zamannya dan tuntutan untuk menjadi seperti apa manusia di zaman itu. Tetapi esensialisme memandang berbeda. Eksistensi merupakan sesuatu yang telah bersubstansi dan ia bukan sesuatu yang kosong. Maka bagi para esensialis manusia cukup mengikuti substansi eksistensinya dalam hal tindakan.⁶⁴ Tetapi baik eksistensialisme dan esensialisme belum bersentuhan dengan hakekat substansinya eksistensi dan esensinya manusia. Dalam hal ini perdebatannya masih seputar ada tidaknya substansi dalam eksistensi dan esensi. Namun mengenai substansi apa yang dimaksud masih belum tersentuh dengan baik.⁶⁵ Perdebatan panjang ini pada dasarnya telah dimulai semenjak zaman filsafat Yunani membangun pemahaman tentang hakekat manusia. Orang-orang Elia dengan ajaran *know your self* yang dinukil dari Aristoteles telah membuat narasi-narasi besar tentang eksistensi dan esensi manusia. Tetapi tema yang diusung waktu

⁶⁴ Mahtab Mobini and Mahdis Salim Pour, "The Philosophy of Existentialism and Its Effect on Contemporary Art," *International Academic Journal of Humanities* 3, no. 8 (2016): 81–89, www.iaiest.com.

⁶⁵ Gholamreza Ghassemi and Najmeh Soltaninejad, "Modern Versus Traditional Existentialism a Debatable Issue," *Procedia Social and Behavioral Science*, no. 46 (2012): 4845–48, www.sciencedirect.com.

itu seputar hakekat manusia dan seluruh keunikan yang dimilikinya. Dan tema-tema itu dibahas terkesan sebagai batu loncatan pembahasan filosofis yang bernada kosmis ke humanis.⁶⁶

Perdebatan ini menemukan titik terangnya yang bisa dibilang utuh manakala filsafat Yunani jatuh ke tangan filsuf Muslim. Al-Farabi, al-Kindi dan Ibnu Sina misalnya merupakan tokoh-tokoh pengembang gagasan tentang ide-ide rasional Plato dan metafisika Aristoteles. Ide-ide mereka tentang eksistensi dan substansi mengemuka dalam wacana sifat dasar manusia dan faktor pendorong yang melatari tindakan manusia. Istilah *Nose* yang disebut sebagai penggerak pertama oleh Aristoteles dianggap sebagai kekuatan *iālhiah* oleh al-Farabi dan Ibnu Sina. *Nose* dan kekuatan ilahiah oleh kedua filsuf Muslim ini diletakkan ke dalam substansi eksistensi manusia dan oleh kedua tokoh ini pula esensi disebut bersubstansi yaitu substansi ketuhanan. Model pengertian yang lain, tetapi bersifat lanjutan dari sebelumnya dikembangkan juga oleh Suhrawardi dalam doktrin pengetahuan *hudhurinya*.⁶⁷

D. Dimensi Eksistensi-esensial Individu

Para pembaca filsafat memaklumi bahwa filsafat itu dimulai dari suatu bentuk keinginan tahu atas segala sesuatu. Selama lebih dari dua ribu tahun para filsuf telah mencoba untuk menjawab rasa ingin tahu mereka dengan mengungkap sifat, makna dan hakekat segala sesuatu.

⁶⁶ Neil Turnbull, *Bengkel Ilmu Filsafat*, trans. Alfatih Geusan Penanjung. A (Jakarta: Erlangga, 2005), 102.

⁶⁷ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 33.

Sejak masa pra-Socrates sampai masanya Descartes bahkan sampai saat ini, sebagian besar filsafat telah bergulat pemikiran dengan persoalan-persoalan filosofis untuk mengungkap makna batin dari segala yang ada dengan menciptakan dunia esensi dan eksistensi. Ke dua cara pandang dalam memersepsi sifat, hakekat dan definisi segala sesuatu pada, uniknya, saling menegasikan. Esensialisme memandang keberadaan sesuatu itu identik dengan esensi sesuatu itu sementara eksistensialisme meandang bahwa keberadaanya sebagaimana adanya sesuatu itu.⁶⁸ Esensialisme fokus membahas sifat-sifat ideal universal tentang sesuatu tanpa memandang partikularitasnya sesuatu itu. Akibatnya sesuatu dipandang sama dengan sesuatu-sesuatu yang lain. Sementara eksistensialisme melihatnya berbeda. Sesuatu dipandang dari sudut partikularitasnya sehingga masing-masing sesuatu memiliki ciri khasnya sendiri. Pandangan tentang manusia juga terjadi dalam perdebatan panjang antara essensialisme dan eksistensialisme ini.

Manusia dari sudut pandang eksistensialisme tidak hanya semata-mata sebagai konstruksi dualitas antara fisik dan sikis saja, sebagaimana konsep dualisme memandangnya, tetapi manusia melampaui konsep dualitas tersebut. Jika dualisme mempersoalkan wujud manusia yang terdiri dari rangkaian fisik dan non fisik, maka konsep ini pada dasarnya memisahkan kepaduan dualitas manusia. Karena menurut konsep dualisme manusia terdiri dari fisik dan sikis tetapi keduanya memiliki system kesadaranya sendiri. Pandangan yang bersifat sikis hanya

⁶⁸ Andrew C. Helms, "Etienna Gilson, Dun Scotus, and Actual Existence Weighing The Charge of Essentialism," *Studia Gilsoniana* 6, no. 3 (2017): 331–64.

memahami manusia dari sudut psikologisnya saja sebaliknya pandangan dari sudut psikis hanya fokus pada sudut fisik saja.⁶⁹

Manusia dipandang sebagai individu yang khas dan mandiri. Sebagai makhluk individual maka, dia sanggup menentukan sikapnya sendiri tanpa harus mengekor dan mengikuti gaya *trendy* dan mode orang lain atau mengikuti kepribadian-kepribadian orang lain. Oleh eksistensialisme Manusia di dorong menjadi dirinya sendiri, menunjukkan entitas dirinya sendiri yang khas. Artinya manusia individual adalah manusia yang fokus pada hakekat dirinya sendiri mengkristalkan kehendak dirinya dan membangunnya menjadi identitas dirinya sendiri.

Sebagai salah satu gerakan aliran pemikiran dalam filsafat yang membahas arti penting manusia dengan cara mengadanya yang khas dan individual eksistensialisme menysasar persoalan otentisitas personal dan individual sebagai entitas yang otentik dan bebas dari masalah-masalah sifat dasar bawaan yang menentukan arah hidupnya.⁷⁰ Kekhasan personal dan individual yang dimaksud dalam gagasan eksistensial adalah manusia mendapak dirinya sebagai makhluk personalnya dengan mengesampingkan faktor-faktor eksternal bersifat objektif. Tetapi faktor eksternal juga dipertimbangkan sebagai piranti lahirnya krakter yang khas individual tersebut. Oleh sebab itulah istilah *ex sistere*

⁶⁹ Ismail al-A'lam, "Problem Dualisme Dalam Ontologi Filsafat Barat Modern Dan Pascamodern," *Tasfiah Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2017): 228, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah>.
<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah> diakses tgl.28 Agustus 2019

⁷⁰ Edward Craig, ed., *The Shorter Encyclopedia of Philosophy* (London and New York: Routledge, 2005), 252.

mengesankan keluarnya kesadaran dari dirinya tetapi menjadikan dirinya sebagai pusat pancaran keluarnya kesadaran tersebut.

Pada dasarnya, untuk memahami apa itu manusia tidak cukup hanya dengan mengetahui semua kebenaran yang biasa disampaikan ilmu pengetahuan alam sebagaimana yang populer di era modern. Dalam konsepsi ilmu pengetahuan modern manusia dapat dijelaskan secara memadai dalam konstituen fisiknya saja. Karena ilmu-ilmu modern menyandarkan pemahaman tentang manusia berdasar pada hukum-hukum fisika murni. Padahal menurut Murtadha Muttahari manusia tidak hanya dilihat dari struktur fisiknya, melainkan manusia juga harus dilihat dari superstruktur fisiknya.⁷¹

Sekalipun yang dimaksud superstruktur menurut Muttahari belum jelas, dalam arti belum jelas merujuk kepada hal-hal yang bersifat metafisik atau merujuk kepada hal-hal yang bersifat fisik tetapi metafor superstruktur, sekilas, juga dapat dijadikan sebagai landasan pacu memahami mencuatnya gagasan kesadaran dalam diri manusia. Super struktur perspektif Muttahari ini mengingatkan adanya konsep intensionalitas dalam struktur kesadaran manusia dalam pandangan eksistensialisme. Tetapi pokok pemikiran Muttahari ini lebih bersifat fisik saja. Terbukti memang kecendrungan analisisnya dalam memetakan kategori-kategori manusia sangat sintifik dan matematis. Manusia pada akhirnya lahir menjadi manusia dalam *conscience*. Eksistensialisme pada dasarnya tidak menyangkal validitas kategorial

⁷¹ Murtaza Mutahheri, *Man and Universe* (London: Al-Khoei Foundation, 1991), dalam Chapter 1.

dasar fisik manusia atau infrastruktur dan super struktur manusia dalam *conscien* nya Muttahari. Ia hanya mengklaim bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya dipahami dalam hal teori-teori fisika yang bersifat matematis saja. Karena gambaran fisik semata tidak mampu menerangkan gambaran moral, etika dan hal-hal yang bersifat intuitif psikologis.

Ditinjau dari sudut realitas kongkritnya manusia individual dianggap sama dengan realitas kongkritnya hewan-hewan, bebatuan dan tumbuh-tumbuhan. Yaitu sama-sama berada dalam ruang dan waktu tertentu. Namun cara beradanya menunjukkan perbedaan signifikan. Manusia menyadari bahwa dirinya ada dan menampak ke permukaan dalam ruang dan waktu. Para pemikir eksistensial menyasar perbedaan manusia dengan makhluk-mahluk lain, yang pada intinya terletak dalam kesadaran dalam sistem berfikirnya dan mencerapi keberadaannya yang menampak secara sadar. Dengan kata lain kesadaran menuntun dirinya untuk menyadari bahwa dirinya eksis dan dari situlah dorongan berbuat dan mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya terjadi. Selain itu kesadaran manusia mendorong terjadinya suatu kesibukan untuk melibatkan diri dalam alam jasmani dan bersatu dengannya secara sadar pula.⁷²

Melampaui realitas ada yang menampak tersebut menjadi ciri khas manusia individual bersifat eksistensial. Dalam perspektif ini yang ada dipandang sebagai suatu konsep penampakan tidak saja mengandalkan wujud ontologis semata tetapi bersamaan dengan itu

⁷² Tafsir, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, 218.

tataran metafisis sebagai suatu yang memberi makna hakekat adanya manusia sekali lagi, secara personal dan individual.⁷³ Dunia dipahami sebagai wujud dengan segenap kandungan totalitas artinya yang melahirkan makna pentingnya bagi kehidupan. Wujud ontologis dan metafisis kemudian mendorong manusia mencerapi dimensi keberadaannya, dalam ruang dan waktu sebagai bagian dari proses eksistensi beresensi.

Dalam tradisi berfikir rasional dan intelektual yang disebut ada maupun berada sama dengan hasil yang diperoleh dengan proses menalar di mana akal menjadi satu-satunya kekuatan inti untuk memersepsi dan memahami hakekat yang ada atau hakekat realitas. Manusia sebagai pusat dan rasio sebagai inti yang paling utama dalam pusatnya manusia. Yang ada harus relevan dengan rasionalitas-intelektualitas. Karakter utamanya adalah segenap rangkaian ada atau being yang menampakan diri dipersepsi sebagai hal yang dapat dikuantifikasi secara ilmiah dengan kerangka fikir rasional dan intelektual. Pendasaran utama tentang hakekat yang ada dalam persepsi intelektualisme harus berkorespondensi dengan kuantifikasi intelektualisme. Eksistensialisme menysar pandangan ini, ada bukan sekedar hasil dari proses menalar atau dinalar atau pun ada bukan hanya sekedar persoalan proses kuantifikasi ilmiah semata melainkan ada secara keseluruhan merupakan entitias berkesadaran dengan keberadaanya yang benar-benar ada secara otientik.

⁷³ Zainal Abidin, "Eksistensialisme," *Jurnal Filsafat UGM*, 9, 1992, 38, jurnal.ugm.ac.id.

Eksistensialisme berupaya mengembangkan suatu sudut pandang baru tentang hakekat yang ada melalui jalur interpretasi penampakan fenomena-fenomena yang diasosiasikan dengan kesadaran manusia. Jadi dalam konsep pengembangan alur pikirnya realitas yang manampakan diri ke permukaan sebanding dengan proses konstitusionalisasi fenomena-fenomena tersebut kedalam kesadaran manusia. Dengan kata lain fenomena yang hadir dihipir oleh kesadaran manusia dengan membentuk system hubungan organis antara fakta, fenomena dengan intensional manusia. Fenomena mengkonstitusikan dirinya lalu kesadaran membentuk intensionalitasnya sehingga terbentuklah hubungan kedua dan lahirlah apa yang disebut ada.⁷⁴

Selain itu konsep intensionalitas yang digunakan untuk memahami realitas merupakan semacam program rintisan yang sangat awal dalam menyatakan tentang yang ada. Memahami wujud ontologis salah satu upaya menemukan hakekat realitas yang disebut ada.⁷⁵ Tetapi klaim ontologis ditegakan atas dasar daya fungsinya, esensinya dan krakter-krakter yang mendorong sikap praktis dari entitas ontologis tersebut. Sudut pandang eksistensialisme menarasikan hakekat yang ada dengan keterlibatnya dalam percaturan pembangunan konsep-konsep yang telah muncul semenjak para filosof tidak puas dengan suatu konsep tertentu. Jika zaman Yunani Kuno para filosof yang berdebat tentang

⁷⁴ K Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman Dan Inggris*, 1st ed. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), 142–45.

⁷⁵ T.M. Soeryanto Poespowardoyo and Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Hakikat Ilmu Pengetahuan Kritik Terhadap Visi Positivisme Logis Serta Implikasinya* (Jakarta: Kompas Media, 2016), 29–33.

hakekat Sesuatu, asal muasal segala sesuatu dan substansi sesuatu berpangkal pada proses memersepsi hakekat dunia dan segala sesuatu di dalamnya, maka pada zaman modern konsep-konsep yang telah muncul dari zaman Yunani tersebut dikembangkan menjadi sesuatu konsep yang lain. Eksistensialisme menjadi salah satunya.

Manusia merupakan representasi apa yang menjadi pilihannya dan bagaimana dia bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya. *Human is what you are and the result of your choice.*⁷⁶ *What you are* menurut Thomas Flynn adalah esensi dirinya sementara tanggung jawab pilihannya adalah eksistensi dirinya. Eksistensialisme menyoal keotentikannya manusia melalui pilihan-pilihan untuk bertindak dan membentuk rasa tanggung jawab sebagai akibat dari pilihannya tersebut.

Lebih dari itu, memersepsi hakekat manusia melalui keberadaannya yang otentik, keberadaannya manusia tidak bisa serta merta dipandang sama dengan keberadaan benda-benda lain. Manusia tidak bisa sama dengan hewan, cara beradanya berbeda dengan hewan. Walaupun manusia disebut sebagai binatang yang berfikir, manusia tetap berbeda dengan sapi, kuda dan kerbau.⁷⁷ Premis eksistensialisme tentang hakikat manusia yaitu tentang entitas esensinya manusia yang menjadi pusat beradanya. Esensi dalam spektrum filosofis eksistensialisme berbeda dengan paham esensialisme yang pada dasarnya telah ditolak

⁷⁶ Thomas Flynn, *Existentialism a Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 8.

⁷⁷ Ag. Purnama, "Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis," *E-Jurnal Universitas Sanata Dharma Yoga Karta*, Orientasi Baru, 19, no. 02 (2010): 177–78.

oleh kaum eksistensialis. Esensialisme dalam eksistensialisme menegaskan adanya hakekat manusia yang tergambar dalam struktur esensial dan kebenaran menurut ukuran esensialisme adalah abadi terikat dan universal serta absolut.⁷⁸ Manusia esensial merenungkan pusat eksistensi untuk menegaskan esensi dirinya. Eksistensialisme memandang esensi manusia sebagai kelanjutan dari eksistensinya tersebut.

Konsep sentral eksistensialnya adalah manusia tidak hanya sekedar ada mewujudkan dan mengada. Tetapi manusia menyadari, menghayati dan menegaskan diri sebagai individu yang eksisten. Dasar pemikiran ini, manusia bertindak dan berbuat dengan penuh kesadaran, memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya tersebut. Manusia sadar fungsi dan posisinya, manusia mengikat dirinya di tengah-tengah komunitasnya tetapi ikatan itu bukan piranti untuk menyamakan diri dengan anggota komunitasnya tersebut. Untuk itulah dalam proses menyadari diri tersebut manusia mengungkapkan tiga tahapan kesadaran keberadaan dirinya. Tahap *esthetic*, *ethic* dan *religious*.⁷⁹ Sementara Marcel mengklaim bahwa manusia harus dipahami berdasarkan keterikatan penampakan dirinya yang kongkrit, Merleau Ponty menegaskan manusia yang terikat dengan situasinya dan kondisinya terutama sosial dan budayanya. Artinya bagi Merleau Ponty keterikatan tersebut menjadi penanda penting suatu kejelasan identitas diri yang

⁷⁸ P. Louis Pojman, *Philosophy The Pursuit of Wisdom* (New York: Wardsworth Publishing Company, 1998), 351.

⁷⁹ Armaidly Armawi, "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard," *Jurnal Filsafat UGM* 21, no. 1 (2011): 25, <http://jurnal.ugm.ac.id>.

otentik pada individu. Tetapi bagi Kierkegaard manusia itu memiliki dorongan-dorongan dari mulai dorongan yang paling rendah sampai pada dorongan yang paling tinggi. Dorongan-dorongan ini oleh Kierkegaard disebutnya tahapan manusia menuju Tuhannya. Pertama estitis, etis dan religios.

Kesadaran estetis mendorong manusia membangun emosi, egosime pribadi untuk mentralkan diri sebagai individu. Manusia cenderung memuaskan hasrat dan kehendak hawanafsunya. Ciri-ciri penting tahapan ini adalah manusia cenderung hedonis, materialistik, dalam arti senang atas hal-hal yang bersifat materi, seperti kekayaan, kesenangan sesaat dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah manusia harus mampu membuat lompatan emosional yang bisa menyatakan diri sebagai makhluk yang sanggup memenuhi hasrat individualnya. Seperti hasrat bertahan hidup, mempertahankan posisi dirinya, mempertahankan jabatannya. Tegasnya manusia cenderung hedonistik dan materialistik ketika masih berada pada tahapan estetis ini. Tetapi hedonistik, materialistik tidak dapat dipandang sebagai pemenuhan hasrat yang membabi buta. Disebut demikian karena manusia menyadari tahapan berikutnya yaitu tahapan etis. Pada tahapan ini manusia membangun kesadaran nilai-nilai. Sekalipun tahapan estetis mempertimbangkan posisi kecenderungan manusia yang hedonis, memandang sisi kenikmatan sebagai acuan dasar tindakan estetisnya tetapi sekali lagi hedonisme tidak identik dengan foya-foya karena apa yang menjadi objek

hedonismenya tetap mempertimbangkan hal-hal yang baik.⁸⁰ Baru tahapan terakhir manusia menuju tahapan religius dimana manusia mendorong dirinya untuk berkesadaran agamis. Pada tahapan ini fokus kehidupannya bagaimana terlepas dari unsur-unsur material yang mengekang dirinya dan mengekang kehendak individualnya, yakni kehendak menuju Tuhanya dan menyatu dengannya. Pada saat itulah yang dimaksud manusia menghadap tuhannya sendirian dan dengan kesendiriannya dia menghayati kebersamaanya dengan tuhanya tersebut. Sehingga menurut Kierkegaard manusia otentik, manusia individual adalah manusia yang religious.

Sejauh kesadaran ditempatkan dalam altar eksistensinya, objek kesadaran menjadi fokus utama pembahasan tentang manusia. Kesadaran menurut aliran eksistensialisme merupakan suatu entitas yang memiliki sifat intensionalitas.⁸¹ Intensionalitas secara kodrati mengarahkan kesadaran ke wilayah luar dirinya. Ia berkemampuan untuk mencerap objek fenomenal dengan dua kekuatan utamanya. Kekuatan pertama adalah kesadaran dengan sifat intensionalitasnya yang sanggup menyadari dirinya sendiri dan yang ke dua berkemampuan menyadari sesuatu di luar dirinya sendiri. Dengan kata lain kesadaran dengan sifat intensionalnya berposisi sebagai subjek menyadari bahwa dirinya sadar dan kedua mengindra objek dengan kesadaran bahwa ada dunia fenomenal di luar dirinya tersebut. Kesadaran menjadi piranti

⁸⁰ Ghassemi and Soltaninejad, "Modern Versus Traditional Existentialism a Debatable Issue," 4846. www.sciencedirect.com

⁸¹ Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 90–91.

utama untuk mengenal, mencerap dan memersepsi dunia fenomenal yang melingkupi dunia luar dirinya. Sekalipun dalam memahami fenomena kesadaran dengan intensionalitasnya bersikukuh memandangi objek dalam fenomena bersifat transfenomenal artinya mengada sebagai objek tidak serta merta diklaim sebagai hasil proses pengenalan subjek dengan kesadarannya tersebut. Tetapi memang adanya objek berkelindang dengan kesadaran subjek.⁸²

E. Pendasaran Eksistensialisme dalam Memandang hakekat Manusia

Tema-tema diskusi tentang eksistensialisme di dunia modern biasanya hadir berhubungan dengan kecenderungan para ilmuwan di bidang humanisme untuk meresolusi problem pokok kehidupan manusia baik yang bersifat sosiologis dan suatu kebudayaan tertentu manusia. Dialog-dialog para eksistensialis bertalian langsung dengan masalah interpretasi ada yang mengada atau eksisten pada manusia. Konsep eksistensialisme dikerangkakan sebagai respon filosofis atas kecenderungan kuat trend pemikiran tertentu yang menguasai jagat ide dan pemikiran suatu generasi pemikir kaitanya dengan pemaknaan suatu entitas, fakta dan manusia. Rasionalisme dan empirisme yang semula menjadi pijakan utama dalam menyatakan hakekat yang ada dengan kehadiran eksistensialisme ini pijakan empiris dan rasional tersebut

⁸² Ibid., 91.

mulai goyah. Gagasan filosofis seakan menemukan angin segar dalam kultur berfikir dan berdiskusi. Konon, pasca terjadinya perang dunia ke 2. Pertanyaan-pertanyaan apakah anda seorang eksistensialis, di kalangan orang-orang Prancis marak dilontarkan. Setelah itu baru kemudian eksistensialisme ditangan para pelopor-pelopornya memasuki arena penting perdebatan tentang hakekat yang ada menysasar individualitas manusia sebagai tema dominannya. Dalam segmentasi ini materialism dan rasionalisme tentu saja, positivisme juga menjadi tujuan kritiknya. Sebut saja misalnya aliran pemikiran eksistensialisme yang berkembang paro pertama abad ke 19 yang jelas-jelas menyikapi kecendrungan pemikiran positivisme dan materialisme para pemikir Eropa waktu itu.

Positivisme dan materialisme mengancam pemikiran metafisika yang telah lama bersemayam dalam tradisi filosofis jauh sebelum positivisme maupun materialisme eropa tersebut. Sejauh berkaitan dengan pembahasan tentang manusia eksistensialisme menengarai konsep positif terutama filsafat positif menceraikan gagasan unitas manusia. Upaya-upaya restorasi mereka kemudian juga menysasar interpretasi individu manusia yang tidak bersifat positifistik dan materialistik. Karena pada dasarnya individu representasi dan presentasi manusia. Wujud manusia merupakan kehadiran atau presentasi-presentasi dalam fenomena. Baik fenomena ruang dan fenomena waktu. Maka memaknai presentasi tidak hanya menysasar wujud kongkrit yang bersifat positif atau bersifat material seperti gagasan yang berkembang di dunia modern. Individu dalam spektrum modernitas dipandang peresentatif jika dia mengada dengan keadaan yang fisikal dan kongkrit.

Eksistensialisme berkebalikan dengan konsep prestatif sebagaimana dalam spectrum modernitas tersebut. Dalam perkembangan konseptualnya eksistensialisme hendak menegaskan kekhasan dan keotentikan manusia sebagai individu dengan menitik beratkan pada pandangan spesifik tentang individu, personal yang dapat dibedakan dengan yang lain-lainnya.⁸³ Menegaskan perbedaan utama pada individu manusia merupakan penelusuran filosofis eksistensialisme.

Secara filosofis-eksistensial perdebatan tentang manusia terletak dalam kerangka “ada”nya atau eksistensinya ditengah-tengah adanya yang lain. Aliran pemikiran dalam hal ini terjadi dalam dua aras yang saling berlawanan. Esensialisme dan eksistensialisme. Keduanya memiliki titik pijak tersendiri yang sebenarnya menyasar objek yang sama yaitu manusia dengan caranya mengada di dunia. Esensialisme sendiri merupakan pandangan tentang hakekat individu dalam korpus esensinya yang menjadi ciri khas dan krakter yang membedakan dirinya dengan yang lainnya. Kalau eksistensialisme menegaskan entitas wujud aktual sebagai hakekat manusia namun esensialisme menekankan kualitas-kualitas esensial manusia sebagai inti dan hakekatnya.⁸⁴

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang konsern dalam pembahasan hakekat manusia ditinjau dari sudut kesadarannya. Kesadaran sebagai pusat adanya manusia. Dengan kesadarannya tersebut manusia ada dan dengan kesadarannya pula manusia menentukan cara

⁸³ Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh, Dan Pemikiran* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 216–19.

⁸⁴ *Ibid.*, 249.

beradanya. Menurut para eksistensialis hanya manusia yang mampu berkesadaran dalam adanya dan dengan kesadarannya itu lalu manusia menjadi makhluk yang berbeda dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Dalam kesadaran terdapat intensionalitas yang menjadi *core* kesadaran di mana manusia dengan perangkat intensionalitasnya mampu menyerap dan menginsafi segala sesuatu yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain kesadaran memiliki semacam suatu system dimana kesadaran bisa bekerja. Yaitu intensionalitas.

Eksistensialisme memiliki dua aliran yaitu aliran, *theistic* atau aliran *religious* dan aliran *atheistic* atau aliran *non religious*. Dalam *Existentialism and Humanism* Sartre mengesankan bahwa dua aliran ini ditandai oleh dilihat dari poros utama pemikiran mereka. Yang pertama eksistensialisme Kristen dan yang kedua eksistensialisme ateis.⁸⁵ Perbedaan dua aliran ini terletak pada entitas tuhan atau yang Mutlak sebagai suatu piranti yang membentuk dan mencipta manusia dengan segenap kesadarannya. Bagi aliran *theistic* bahwa manusia berkesadaran atas adanya tuhan yang menciptakan dan kepadanya manusia menghadap dan menyembah. Hal ini tergambar dalam gagasan eksistensialisme Soren Kierkegaard. Menurut Kierkegaard manusia tidak bisa lepas dari unsur-unsur yang bersifat ketuhanan dan tujuan utama perjalanan hidupnya adalah menuju tuhan yaitu kematian. Kebebasan manusia adalah kebebasan yang tidak boleh lepas dari unsur-unsur kebebasan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Selain itu menurut Kierkegaard apa yang diusahakan dan dilakukan manusia tidak akan

⁸⁵ Paul Sartre, *Eksistensialisme Dan Humanisme*, 40.

pernah mencapai kesempurnaan maka darinya ketakutan, kecemasan menyelimuti. Nah untuk mengatasi rasa cemas dan ketakutan tersebut manusia harus menuju tuhannya. Aliran *atheistic* memandang kebebasan manusia lepas begitu saja dari unsur-unsur dogmatis yang melingkungi. Termasuk lepas dari unsur-unsur ketuhanan. Dalam mendorong kebebasannya manusia tidak lagi mencari legitimasi atau kekuatan diluar dirinya, dan selain dirinya. Oleh sebab itulah Tuhan telah mati. Hal ini terambar dalam sistem gagasan eksistensial Neitszche kemudian juga Sartre. Bagi Sartre manusia bebas total dan untuk mengatasi kecemasan yang mender dirinya manusia dapat mengandalkan kemampuan personalitasnya, atau kemampuan subjektivitasnya. Manusia pencipta dirinya begitupun Tuhan pun dicipta oleh manusia. Dalam hal ini tidak bisa kita maknai sebagai pencipta dalam arti faktual. Oleh karena eksistensialisme bertumpu pada kesadaran maka penciptaan yang dimaksud dalam aliran eksistensialisme *atheistic* ini bersifat kesadaran pula. Teringat dengan gagasan Karen Amstrong dalam Sejarah Tuhan bahwa manusia yang berfikir tentang Tuhan lalu tuhan pun ada karena manusia berfikir ada. Tetapi seandainya manusia tidak berfikir ada maka tuhanpun tidak ada. Jadi tuhan ada karena manusia berfikir ada.

F. Eksistensialisme dalam Gagasan Manusia Sempurna

Eksistensialisme dengan segenap perdebatan dan kontroversinya yaitu menyangkut persoalan hilangnya kepercayaan diri manusia dan kesadaran potensi tertingginya akibat dua Perang Dunia, membuka wacana baru tentang manusia. Eksistensialisme menggambarkan

kehidupan manusia yang dilematis yang setiap saat dibayangkan-baayangi bahaya-bahaya besar dan manusia harus keluar dari intaian bahaya-bahaya besar tersebut. Manusia harus mampu mengatasi *angst* ketakutan-ketakutanya dan manusia harus membentuk kesadaran individualitasnya membangun rasa percaya dirinya sehingga dirinya menjadi kuat. Intinya manusia harus kuat tampil percaya diri sehingga tidak ada dorongan dalam bentuk apapun yang sanggup menindasnya.

Impian manusia kuat dalam eksistensialisme mendekonstruksi kesadaran manusia eksistensial untuk tampil ideal, menjadi dirinya sendiri. Adagium “*The in-itself dan the for itself*” yang dipopulerkan Sartre itu menjadi modal utama untuk mendongkrak jati diri dan rasa percaya diri manusia yang dibuat oleh para pemikir eksistensialisme.⁸⁶ Ketika manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam menyelesaikan masalah besar dan mengatasi berbagai bahaya hidupnya, maka manusia itu harus menemukan sendiri solusi permasalahannya dengan menengok kembali kualitas dirinya dan potensi kemanusiannya itu. Tetapi jalan yang ditempuh untuk menemukan soslusi persoalan dalam hidupnya terlalu fokus kepada titik tekan kekuatan dirinya sehingga dalam pemikiran eksistensial “*I*” dan *I my Self* , saya dan diri saya, menjadi kata kunci yang terakhir diperdebatan di kalangan mereka, terutama perdebatan itu di seputar masalah menjadi manusia kuat dan super dengan *I my self* itu.⁸⁷

⁸⁶ Rodgers and Thompson, *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*.

⁸⁷ Louis P. Pojman, *Philosophy The Quest for Truth* (New York. Oxpord: Oxford University Press, 2006), 13.

Eksistensialisme setidaknya memiliki tiga landasan normatif tentang bagaimana seharusnya manusia menjadi makhluk super yang kuat. Tiga hal ini menurut Pojman menjadi prinsip-prinsip utama mencapai kehidupan yang sempurna. Pertama eksistensi esensial, ke dua individu otentik dan yang ke tiga mencapai martabat pengetahuan metafisik. Ke tiga prinsip itu kemudian oleh Jack Reynold, pemerhati eksistensialisme yang lain, dikembangkan menjadi lebih banyak lagi. Menurut Reynold ada sekitar enam prinsip utama untuk menjadi manusia super atau hidup sempurna *complete life*. Pertama *death is nothing to us* oleh sebab itu cita-cita hidup seorang eksistensialis seringkali bermuara kepada keabadian hidup. Pemikiran semacam ini bisa dilihat dari gaya eksistensialismenya Karl Jesper. Jesper mempertanyakan hakekat kematian dan menggugat fakta kematian. Menurut Jasper kematian suatu cobaan berat yang harus dihadapi manusia. Oleh sebab itu manusia harus menempuh cara-cara tertentu untuk menghindari jalan kematian itu. Dari gagasan Jesper ini, penganut paham eksistensialisme yakin bahwa kehidupan itu harus abadi setidaknya dalam relasi-relasi abstrak antar satu makhluk dengan makhluk lain, antar satu manusia dengan manusia yang lain.⁸⁸ Relasi abstrak itu dalam eksistensialisme dikenal dengan istilah relasi metafisik.

Dari relasi metafisik sebagai basis untuk menghindari jalan kematian, para pengikut eksistensialisme kemudian mengajukan kesenangan sebagai salah satu filter yang baik dari kematian. Kesenangan *joyness* satu-satunya impian manusia untuk melihat

⁸⁸ Jack Reynold, *Understanding Existentialism* (British: A Cumen Publishing, 2006), www.cumenpublishing.co.id.

kematian sebagai piranti memperoleh kesenangan *happiness*. Perdebatan seputar ini yang paling sengit terjadi dalam ambang batas kesenangan dan kriteria minimum untuk memperoleh kesenangan tersebut. Tidak ada batas kesenangan yang melingkupi kesenangan manusia *The limit quantity of pleasure is removal*. Untuk manusia bisa menemukan kesenangannya tanpa batas. Hidup tanpa batas dan manusia mencarinya dengan tidak mengenal batas-batas itu.⁸⁹

Jika ditelusuri jauh kedepan, gagasan ketunggalan manusia dalam mendeklarasikan kekuatannya untuk meraih kesempurnaan diri dapat dimaklumi mengingat eksistensialisme lahir dari suasana keterpurukan batin akibat Perang Dunia yang terjadi. Situasi perang menuntut manusia melawan musuh tidak hanya musuh yang nyata di medan laga, tetapi kecamuk emosional termasuk terpaan rasa cemas yang berlebihan, ketakutan atas masa depan dan pencarian akhir kehidupan merupakan musuh yang lain yang tidak kalah hebatnya dari musuh di medan laga tersebut. Untuk itulah tema seputar ketakutan, kekecewaan dan kecemasan akut menjadi tema-tema penting gagasan filsafat ini.⁹⁰ Jika diamati mentalitas pemikiran tentang manusia baik dalam konsep peraih kesempurnaan dirinya dan pemenuhan hasrat eksistensialnya terbangun suatu paradigm kehidupan yang bersifat materialistik, sekaipun eksistensialisme itu lahir dalam rangka menolak gagsan materialisme modern. Tetapi cara pandangya tentang manusia dengan keinginannya seperti menolak kematian, memperoleh kesenangan

⁸⁹ P. Pojman, *Philosophy The Quest for Truth*.

⁹⁰ Reynold, *Understanding Existentialism*.

mengindikasikan bahwa filsafat ini juga mendorong lahirnya pandangan materialistik dengan gaya baru.

Manusia juga dipandang dalam altar mentalitas materialistik ini. Bangunan konsep tentang manusia yang berhasil dikokohkan melalui kesadaran materialisme telah menjadi krakter inti dalam sistem pengetahuan modern. Postulat Prancis Bacon misalnya berkecendrungan meniadakan unsur-unsur spiritual dan transenden struktur organis manusia. Menurutnya manusia tidak lebih dari sekedar struktur organisme material yang terdiri dari sel-sel organis yang tersusun secara deterministik mekanistik. Tubuh manusia yang biasa kita saksikan secara kasat mata memahaminya dengan bangunan konsep mekanis seperti rangkaian mesin-mesin. Paham ini lahir dari pandangan empiris Bacon yang lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat fenomenal empiris pada gilirannya mendorong lahirnya pandangan manusia yang dianggap bukan lagi sebagai manifestasi Tuhan. Karena manusia-manusia semacam ini hanyalah fakta historis yang mewujudkan dalam ruang yang fisiknya tersusun berdasarkan hubungan-hubungan organis mekanistik, sehingga keseluruhan realitas manusia dapat dijelaskan berdasarkan diterminasi mekanistik ini.⁹¹ Pandangan ini sejalan dengan konsep yang dibangun oleh Newton tentang alam. Menurutnya alam adalah mesin mekanis yang tersusun secara otomatis bergerak dan berjalan laksana jam yang sedang bekerja *clock work*. Pandangan ini lalu dipertajam oleh Descartes yang memisahkan antara pikiran dan

⁹¹ Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, trans. M. Fauzin Arifin (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 4-5.

spiritualitas. Pikiran dan spiritualitas merupakan dua entitas yang berlainan yang saling tidak terkait antara satu dengan yang lainnya.

Pembahasan panjang mengenai kehadiran manusia di jagat raya tampak dalam pusran konflik antara manusia sebagai entitas wujud yang material dan spiritual. Dalam hal ini perdebatan sengit terjadi antara aliran eksistensialisme dan esensialisme. Eksistensialisme memandang bahwa manusia hanyalah fakta sejarah yang muncul dari proses evolusi fisiologis dan biologis semata. Kelahirannya hanyalah suatu fenomena evolusi kosmos yang sama sekali tidak bersangkutan paut dengan fenomena spiritual.⁹² Oleh karena itu hakekat manusia bersifat material saja.

Jika mentalitas sikap dan kesadaran manusia seperti pandangan dunia modern yang hanya bersifat material belaka tetapi mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual, yang menjadi korban adalah bangunan konsep metafisika di mana keyakinan agama dan jiwa spiritual bersemayam di dalamnya. Padahal, keyakinan agama dan jiwa spiritual sudah sejak lama didapuk sebagai elan vital kehidupan yang stabil, dan krisis multi aspek yang mendera manusia modern pada dasarnya bermuara pada hilangnya kesadaran tersebut. Para pemikir kontemporer yang memiliki kepekaan atas fenomena krisis modernitas, baik krisis kemanusiaan maupun ke alaman keruntuhan pandangan spiritualitas menandai awal mula terjadi krisis tersebut dan di antaranya pula pandangan realitas wujud yang materialistik. Willian Chttick di antara

⁹² Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan* (Jogjakarta: Kanisius, 2004), 24.

tokoh-tokoh tersebut. Sembari mengajukan model dualisme pengetahuan manusia sebagai basis pemikiran untuk mengurai tentang hakikat realitas Chittick membuat sketsa nalar sebagai sumber pengetahuan manusia. Menurutnya manusia dalam memaknai hakikat realitas tentu harus mengurai paradoks jenis pengetahuan tersebut. Pertama pengetahuan intelektual *intellectual knowledge* dan pengetahuan yang ditransmisikan *transmitted knowledge*.⁹³ Jika kedua jenis pengetahuan ini tidak saling mengisi dan melengkapi sebagai basis pengetahuan segala realitas maka akan terjadi disparitas pengetahuan. Disebut demikian karena apa yang dipersepsi seagai realitas dan yang dianggap sebagai kebenaran ontologis tentang manusia tidak diperoleh.

Uraian tentang hakekat manusia sejati yang diproyeksi mampu mengatasi persoalan-persoaln modern semakin inten seiring waktu. Sementara itu pembahasan mengenai hakekat manusia belum sepenuhnya bersifat integral menyentuh berbagai aspek guna representasi wujudnya di antara realitas dan cipatan-ciptaan Tuhan di jagat raya. Sebagai contoh kajian tentang manusia yang dipelopori oleh para filosof yang mengurai hakikat tersebut dengan jalan deskriptif spekulatif dan belum sepenuhnya merepresentasikan totalitas manusia. Kajian-kajian tersebut masih bersifat normatif spekulatif.⁹⁴ Sejatinnya hasil yang diperoleh kajian-kajian tentang manusia mencakup

⁹³ William C. Chittick, *Science of The Cosmos Science of The Soul the Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern Worlt* (England: One World Oxpord, 2007), 1–3.

⁹⁴ Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, 2.

keseluruhan sistem yang meliputi dimensi materialisme dan spiritualisme, transenden dan imanen sekaligus. Karena representasi manusia yang hadir di tengah-tengah seruan modernitas yang tidak hanya menghadirkan kilauan kesukseksesan yang memberi kebahagiaan tetapi juga dengan deraan nestapa yang memilukan, adalah manusia yang berdimensi sempurna.

Manusia spiritual yang jauh dari realitas kongkrit empiris barngkali hanya mampu menjadi juru selamat kegersangan materialisme sementara tuntutan riil pragmatis yang dilakoni manusia modern yang sepenuhnya sadar hakekat spiritualitas dirinya dan lingkungannya tidak akan tersentuh oleh gagasan spiritualitas. Singkatnya harus hadir manusia multi dimensi yang memenuhi dua unsur sekaligus, spiritual dan material.

Menyoal pandangan para filosof di era modern tentang manusia yang diproyeksi sebagai resolusi problem modernitas terdapat dua kubu pandangan yang saling bersitegang. Pertama pandangan tentang manusia yan bersifat material. Pandangan ini biasanya cendrung menafikan unsur-unsur non material manusia. Sebagai basis visi materialismenya pengalaman indrawi dianggap memuat prosedur yang memadai untuk mempersepsi realitas. Hakikat sejati realitas adalah apa yang dihasilkan oleh proses pengindraan dan pengalaman langsung indrawi tersebut. Di luar proses indrawi realitas itu dianggap tidak menampakan kebenarannya. Kedua, perlawanan dengan hasil kreasi indrawi tentang realitas. Pandangan ini biasanya justru memandang jauh ke wilayah yang tidak hanya bersifat material saja. Basis kerja persepsi terletak dalam zona spekulasi yang bersifat kontemplatif yang melampaui dunia

kongkrit indrawi. Tetapi yang menjadi problem utamanya adalah pandangan ini menafikan realitas yang menampak.

Tema-tema diskusi tentang eksistensialisme di dunia modern dan hubungannya dengan manusia dan kesempurnaanya, biasanya hadir dengan kecendrungan para ilmuwan di bidang humanisme untuk meresolusi problem pokok kehidupan sosiologis dan suatu kebudayaan tertentu manusia. Dialog-dialog para pemikir eksistensialisme bertalian langsung dengan masalah interpretasi ada yang mengada atau eksisten. Konsep eksistensialisme dikerangkakan sebagai respon filosofis atas kecendrungan kuat trend pemikiran tertentu yang menguasai jagat ide dan pemikiran suatu generasi pemikir kaitanya dengan pemaknaan suatu entitas, fakta dan manusia. Rasionalisme dan empirisisme yang semula menjadi pijakan utama dalam menyatakan hakekat yang ada dengan kehadiran eksistensialisme ini pijakan empiris dan rasional tersebut mulai goyah. Gagasan filosofis seakan menemukan angin segar dalam kultur berfikir dan berdiskusi.

Positivisme dan materialisme mengancam pemikiran metafisika yang telah lama bersemayam dalam tradisi filosofis sebelum positivisme maupun materialisme eropa tersebut. Upaya-upaya merestorasi tentang hakekat adanya manusia kemudian berhubungan dengan interpretasi individu manusia. Karena pada dasarnya individulah sebagai representasi wujud manusia yang berbuat dan bertindak untuk mewarnai sejarah kehidupan. Dalam perkembangan konseptualnya eksistensialisme hendak menegaskan kekhasan dan keotentikan manusia sebagai individu dengan menitik beratkan pada pandangan spesifik tentang individu, personal yang dapat dibedakan dengan yang lain-

lainnya.⁹⁵ Menegaskan perbedaan utama pada individu manusia merupakan penelusuran filosofis eksistensialisme.

Secara filosofis perdebatan tentang manusia sempurna dipicu oleh hakekat “ada”nya manusia di tengah-tengah adanya yang lain. Kemudian dua aliran pemikiran mengajukan konsepnya masing-masing dan keduanya saling berlawanan. Essensialisme dan eksistensialisme. Esensialisme memandang hakekat manusia dalam korpus kualitas dan entitas non fisik sebagai ciri khas keberadaannya di tengah-tengah yang lainnya. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan watak dan karakter yang telah ditentukan. Sementara eksistensialisme menegaskan entitas wujud riil yang bersifat subjektif sebagai hakekat manusia.

Istilah eksistensi dengan makna yang sangat longgar merujuk kepada hakekat entitas sesuatu berdasarkan pada apa yang menampak. Dalam proses pencarian makna entitas tersebut, paham eksistensialisme tidak mengungkap hal-hal yang bersifat abstrak statis, melainkan mengarah pada penampakan riil yang kongkrit dan dinamis. Visi menampakan diri dalam konsep eksistensial mengarah pada konstruksi kesadaran yang melekat dalam objek yang mengada sekaligus subjek yang mengadakan. Artinya struktur ada yang bisa dikategorikan sebagai yang menampak memiliki koneksi dengan kesadaran subjek yang mengindra objek sebagai beradanya sesuatu.⁹⁶

⁹⁵ Sobur, *Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh, Dan Pemikiran*, 216–19.

⁹⁶ Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 90.

Manusia diciptakan dari sesuatu bahan dasar yang rendah dan mungkin menjijikan yaitu lempung (tanah liat).⁹⁷ Tetapi bahan dasar yang rendah dan menjijikan itu bukan legitimasi kerendahan diri manusia, justru sebaliknya, melalui bahan dasar tersebut manusia menjadi ciptaan terbaik Tuhan. Penegasan bahwa manusia yang dicipta dari bahan dasar yang rendah tetapi justru diangkat oleh Allah sebagai ciptaan terbaiknya merupakan suatu fenomena kegandaan berkenaan dengan hakekat manusia.⁹⁸ Para filosof dan pemikir humanistik sepakat bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan dengan kapasitas dan kualitas melampaui makhluk-mahluk lain dalam beberapa seginya. Dalam sistem fisiologi mekanistik misalnya manusia dipandang memiliki seluruh rangkaian sistem organis fisik maupun non fisik makhluk-mahluk hidup selain dirinya. Jika binatang hanya memiliki jiwa-jiwa sensitif dan tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa vegetatif maka manusia memiliki jiwa vegetatif, sensitive sekaligus. Tetapi jiwa rasional manusia sanggup merangkum keseluruhan jiwa-jiwa yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan maupun binatang.

Rasionalitasnya manusia berperan sebagai media utama dalam mengembangkan tata kelola kehidupan yang kreatif produktif jauh melampaui apa yang telah dikaryakan oleh binatang, sehingga makhluk-mahluk yang lain mengambil manfaat besar dari kreasi manusia yang bersumber dari jiwa rasionalnya tersebut. Tetapi di lain pihak justru jiwa

⁹⁷ Ali Syari'ati, *Manusia Dan Islam Sebuah Kajian Sosiologis*, trans. Ashar RW (Yogyakarta: Cakrawangsa, 2017), 93.

⁹⁸ Seyyed Hossein Nasr, ed., "The Study Quran," vol. III (Harper One, 2015), surah ke 96.

rasional manusia selain keunggulan-keunggulan yang dimilikinya membimbingnya menuju jalan yang mencipta kerusakan-kerusakan yang menyebabkan krisis multi aspek. Rasionalitas pada akhirnya berkembang dalam suasana buram lantaran dituduh penyebab krisis kemanusiaan dewasa ini. Rasionalitas seperti rasionalitasnya Descartes misalnya seringkali dipandang sebagai piranti penting dalam melahirkan sikap manusia. Manusia ada bersamaan dengan esensi rasionalitasnya yang berkesadaran mencipta dunianya. Dengan kata lain rasionalitas mendogmakan suatu gagasan yang bersumber dari aktifitas rasio dan penalaran rasional. Eksistensialisme berbeda dalam memaknai hakekat manusia. Manusia tidak lagi dipandang sebagai representasi rasionalnya melainkan ia representasi kesadarannya. Kesadarannya yang terpenting dalam kehidupan manusia.

Para peneliti di bidang sains humaniora, terutama mereka yang berpaham eksistensialisme, seringkali menuduh para perintis keunggulan manusia yang terletak dalam rasionalitasnya sebagai pintu masuk menuju materialisme dan positivisme yang darinya dianggap telah lahir gagasan mekanika yang merusak tersebut. Tentu saja alasan yang mengemuka karena teori yang digagas para teoritis konsep tentang manusia dianggap memicu konflik dan krisis. Rene Descartes misalnya dengan teori cogitonya yang bersikukuh pada kerangka kerja rasionalitas jiwa rasional manusia memantik lahirnya situasi kacau dalam kehidupan. Fritjof Capra diantara para penuduh teori mekanika tentang manusia menjadi salah satu biang krisis yang melanda manusia dewasa ini. Dalam *the Turning Point* Capra menegaskan teori mekanika *Cartesian* sebagai salah satu sudut penting yang melingkupi kejadian-kejadian memilukan

yang mengancam keberlangsungan hidup ras manusia. Bagi Descartes kehidupan manusia laksana mesin yang bekerja berdasarkan hukum mekanika. Pertentangan kehendak untuk berbuat baik, berbuat jahat pada dasarnya sukar dinalar secara reflektif hal ini karena bersumber pada pertentangan jiwa-jiwa rasional manusia mekanis tersebut dan hanya melalui analisis mekanistik dengan metode rasional semua bentuk tindakan-tindakan bisa diurai.⁹⁹

Dengan kecerdasan yang dimilikinya manusia mampu mencipta seluruh rangkaian sistem kehidupan hingga mencapai prestasi gemilang baik dibidang sains, filsafat dan teknologi. Manusia mampu menkonsolidasikan tata ruang material yang bersifat empiris dengan tata ruang yang berdimensi spiritual dan merangkainya menjadi satu kesatuan yang utuh yang hari ini dikenal sebagai selubung misteri metafisik dibalik yang fisik. Singkatnya manusia merupakan mahluk super dengan rangkaian infranstruktur dan super struktur sebagai wadah entitas dirinya.¹⁰⁰

Jika dirunut dari awal mula proses penciptaanya, yaitu tanah liat yang kotor sebagai bahan dasarnya, tetapi justru menjadi mahluk ciptaan terbaik, maka dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai mahluk dengan multi dimensi. Proses penciptaan itu bisa diuraikan menjadi runtutan proses sebagaimana berikut. Mula-mula ketika Tuhan mencipta manusia dari tanah liat lalu Tuhan meniupkan roh yang besumber dari

⁹⁹ Raymond. E. Fancher, dalam Zainal Abidin, *Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 64–68.

¹⁰⁰ Mutahheri, *Man and Universe*, 4.

Dirinya sendiri, secara otomatis ada suatu fakta menanjak dari level terendah menuju level tertinggi.¹⁰¹ Fenomena ini oleh sebagian para sufi dianggap proses pemicu diangkatnya derajat manusia dari yang sangat rendah ke tahapan yang paling tinggi yaitu derajat ketuhanan.¹⁰²

Proses ini juga memiliki kecenderungan dua orientasi eksistensi manusia sekaligus, pertama sebagai penanda penting tatanan materialistiknya manusia yang secara substansial sama dengan makhluk-mahluk Tuhan yang lain, tetapi roh yang ditiupkan tuhan merupakan substansi tertinggi yang nantinya menjadi sumber kemulyaan esensi manusia yang benar-benar berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Singkatnya manusia memiliki dua dimensi yang paradoksal, di satu sisi substansi materi fisik yang diwakili tanah liat dan substansi immateri metafisikal yang diwakili roh *rubūbīyah*. Wujud fisik dan metafisikal kemudian merupakan suatu kesatuan yang mencerminkan manusia ciptaan terbaik tuhan.

Secara eksistensial manusia yang dicipta dari tanah liat menunjukkan adanya simbol bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dari sesuatu yang sudah ada atau *creatio ex materia*. Dengan demikian manusia dicipta dari unsur-unsur substansial yang mendudukan dirinya dalam wadah ruang yang melingkupi dirinya. Artinya manusia memang benar-benar mewujudkan dalam konstruksi ruang di mana makhluk ciptaan tuhan yang lain juga ada di dalamnya.

¹⁰¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity* (New York: Perfect Bound, 2002), 12–13.

¹⁰² Syari'ati, *Manusia Dan Islam Sebuah Kajian Sosiologis*, 93–96.

Fenomena semacam ini oleh para filosof disebut sebagai proses interaksi *substantial-principal* yang menegaskan bahwa berdasarkan sumber bahan dasar ciptaannya manusia sama dengan makhluk-mahluk yang lainnya. Dengan demikian tentu menegaskan wujud ontologisnya yang memiliki kesamaan dengan hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan. Berbeda dengan proses penciptaan yang dimulai dari sesuatu yang tidak ada *creatio ex nihilo* yang menegaskan bahwa manusia dianggap tidak memiliki kesadaran entitas dirinya dan oleh karena itu kelahirannya kedunia seperti mengandung taka-teki besar tentang keberadaannya yang dipertanyakan hakekatnya.¹⁰³ Perdebatan panjang dalam fenomena *creation ex nihilo* seputar eksistensi manusia menurut pemikir eksistensial, manusia dicipta begitu saja lahir dan muncul tiba-tiba. Konsekuensinya adalah manusia membentuk kesadarannya setelah keberadaannya dalam ruang dan membangun kesadarannya sendiri secara bebas. Manusia pada akhirnya merupakan makhluk kreatif yang mengurai, menegaskan esensi dirinya setelah eksistensinya eksis dalam pusran jagat raya.

Ke dua fenomena ditiupkannya roh Tuhan kedalam diri manusia yang terbuat dari bahan dasar yang rendah tersebut menunjukkan sketsa sejarah penciptaan dengan eksistensi ketuhanan yang bersifat tidak terbatas. Konsekuensinya adalah manusia mampu menggapai horizon pengetahuan yang sangat luas dan tidak terbatas. Selain itu jika tanah merupakan sesuatu bahan dasar ciptaanya maka manusia tidak berbeda

¹⁰³ F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), 66.

dengan makhluk-mahluk ciptaan lainnya hanya saja roh ketuhanan yang ditiupkan kepadanya manusia lalu memiliki sifat-sifat ilahiah yang tidak terbatas tersebut. Implikasinya manusia sebagai ciptaan dengan bahan dasar materi (tanah liat) maka manusia menempati ruang yang terbatas namun juga sekaligus tidak terbatas dengan adanya roh ketuhanan. Tetapi ada fenomena khusus yang dialami manusia yaitu kehidupan asal Nabi Adam di surga yang menjadi momentum sejarah yang memantik kajian bervariasi tentang hakikat manusia. Fenomena ini Nasr menyebutnya dengan fenomena kejatuhan manusia dari derajat ketuhanan menuju derajat kemahlukan. Menjelaskan struktur proses sejarah ini Nasr menunjuk Adam yang semula cenderung mengedepankan unsur-unsur rububiahnya lalu karena godaan setan yaitu, ketika Adam memakan buah pohon terlarang, sebagaimana disebut dalam al-Qur'an, menghilangkan kecenderungan roh rububiah dan pada saat itulah manusia menjadi penduduk bumi yang sarat dengan hal-hal yang bersifat materi. Lalu di bumi dengan proses berjalannya waktu yang terus menerus, manusia yang memiliki dimensi ketuhanan larut dalam hiruk pikuk dinamika kehidupan yang bersifat materialistik. Adakalanya manusia lupa dengan eksistensi dirinya di mana ada unsur-unsur *rubūbīyah* itu dan oleh karena itu lalu, manusia lupa dorongan karakter primordial penciptaanya tetapi terkadang juga manusia fokus dengan dimensi rububiahnya sehingga lupa pada hal-hal yang bersifat material.

Melupakan jalur dimensi primordial ciptaanya yaitu unsur *rubūbīyah* dengan cara larut dalam dinamika kehidupan sosial yang terintegrasi dengan sistem pengetahuan yang bersifat material belaka manusia bingung dan tidak mengerti awal penciptaanya dan lupa hendak

pergi kemana dan untuk apa dirinya diciptakan. Padahal manusia sejak awal penciptaannya sudah ditegaskan fungsi dan peruntukannya serta hakikatnya di dunia. Secara esensial fungsi manusia diciptakan Tuhan pertama sebagai hamba dan kedua sebagai khalifah atau wakil Tuhan di Bumi. Dengan dua fungsinya itu Nasr menyebut manusia berperilaku pasif didepan Tuhannya ketika dia duduk sebagai hamba dan aktif berbuat, berkarya untuk menegaskan kreatifitas dirinya ketika sebagai khalifah yang menjalankan fungsi mengawal kebijaksanaan Tuhan hubungannya dengan proses menjaga dan memelihara jagat sekaligus mencipta kedamaian antar sesama mahluk, sebagai mana Tuhan kehendaki.¹⁰⁴ Menjadi manusia harus menunjukkan totalitasnya baik sebagai hamba yang menyembah dan sebagai halifah yang aktif dengan mengikuti seluruh kehendak Tuhan di muka bumi.

Sisi penting dalam mengurai dua fungsi manusia dalam misi penciptaannya adalah dimensi ganda yang menggambarkan hakikat entitas manusia di dunia. Manusia sebagai halifah *god imprint* di bumi berproses sebagai pencipta dalam batas yang terikat dengan visi kemanusiaanya tersebut. Visi kemanusiaan dalam konteks penciptaan yang terbatas pada koridor kemanusiaan, manusia dengan kehendak bebasnya dalam bertindak selalu memperhatikan dorongan dan kecendrungan yang telah Tuhan gariskan. Memang manusia dicipta dengan segenap potensi besar yang mendorong untuk berbuat dan bertindak melebihi ciptaan Tuhan yang lain. Tetapi potensi besarnya itu dieksplorasi untuk kepentingan misi kehambaanya dan kehalifahannya.

¹⁰⁴ Nasr, *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity*, 276.

Di lain pihak manusia dicipta sebagai hamba untuk menyembah dan melayani Tuhan penciptanya. Seluruh elemen dalam sistem organis dirinya diperuntukan hanya untuk melayani dan mengikuti seruan peribadatan dan penghambaan dirinya kepada sang penciptanya.

Pandangan eksistensi manusia yang digemakan Nasr relevansinya dengan karakter dan watak yang mendasari tindakannya bermuara pada dua orientasi penciptaan ini. Seruan untuk menjadi wakil Tuhan di muka bumi manusia harus mendasari dirinya dengan segenap kemampuan yang memungkinkan dirinya beradaptasi dengan sekian dinamika peradaban dunia yang mengitari. Arus modernitas misalnya merupakan gelombang besar yang bisa jadi menghempaskan diri manusia kedalam kejumudan berfikir dan berkreasi. Oleh sebab itulah Tuhan membekali manusia dengan intelegensi sebagai sumber kreasi berfikir rasional menganalisis dan bernalar. Tetapi kreasi berfikir dan berlogika harus mengikuti koridor hukum yang telah ditetapkan melalui wahyu para nabi. Nasr menyebut proses intelek dalam menalar dan berlogika tanpa didasari oleh wahyu bisa menjadi instrument kekuatan Iblis yang menyesatkan.

Dunia modern yang mengusung ide-ide saintifik yang hanya menegaskan sisi rasionalitas yang berbasis kuantifikasi matematis mendorong hilangnya kepekaan intelegensi terhadap tatanan Intelek yang sesungguhnya menjadi fungsi utama intelegensi itu. Hanya saja dalam peta konsep yang disusun sebagai kualifikasi pengetahuan perspektif rasional matematis dan empiris hanya menghubungkan kebenaran melalui hasil pengindraan dengan cara memanfaatkan instrument indrawi maka unsur-unsur metafisis yang diperoleh tidak

dengan cara menghubungkan indrawi dengan dunia fisik.¹⁰⁵ Akibatnya pengetahuan-pengetahuan yang non empiris dianggap tidak memenuhi unsur-unsur kebenaran.

Manusia sebagai subjek kreatif dari kesadaran individualitasnya mengetahui segala realitas melalui sumber primordial dalam dirinya yang disebut Intelek Ilahi yang telah tertanam sejak awal penciptaannya dan dengan kesadaran individualitasnya itu berhak mengklaim pengetahuan secara subjektif dengan dipengaruhi unsur eksternal sehingga memungkinkan meraih pengetahuan secara hakiki. Unsur eksternal bisa berupa pengetahuan agama metafisika dan kearifan-kearifan kehidupan yang telah diajarkan oleh para pendahulu dalam masyarakatnya. Berbeda dengan konsep eksistensialisme sekalipun sama-sama memiliki konsep kesadaran ini tetapi penegasan pengetahuan hakikat realitas dengan cara tertutup dari faktor-faktor eksternal sehingga mendorong hasil pengetahuannya bersifat terbatas pada dirinya sendiri. Segmentasi ini justru di era modern dianggap sebagai pengetahuan yang hakiki.

Manusia dalam konsepsi materialistik merupakan penegasan dimensi fisik yang bersifat material yang berorientasi profane. Sementara dalam dimensi immaterinya menegaskan hal lain dari dimensi fisiknya itu sehingga hasil pengetahuannya tidak seimbang antara dalam dirinya bahkan saling berlawanan. Memisahkan dua dimensinya yang dianggap seakan-akan saling berlawanan merupakan proses

¹⁰⁵ Budiono Kusumohamijoyo, *Filsafat Yunani Klasik Relevansi Untuk Abad XXI* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), 21.

materialisasi manusia di era modern. Padahal keutuhan manusia terletak dalam struktur dan kerangka fisik materinya dan dimensi metafisiknya sehingga keseimbangan pengetahuan terjadi. Metafor metafisik yang seakan anti analitis matematis mekanistik dalam segemen gagasan filosofis para pemikir modern telah ditolak dan diabaikan dan hal ini merupakan suatu bentuk kealpaan konsep integralitas yang mendorong keharmonisan manusia dengan alam manusia dengan sesama manusia. Kerangka fisik manusia yang menjelma dalam suatu fenomena tertentu merupakan suatu proses adanya manusia yang tidak saja muncul sebagai entitas ada dengan maknanya yang bersifat materiil. Tetapi adanya dalam suatu fenomena baik dalam ruang dan waktu merupakan suatu penjelmaan total secara fisik maupun non fisiknya.

BAB: IV

KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT NASR

A. Problem Konseptual Tentang Manusia Menurut Nasr

1. Perspektif Materialisme

Memulai pembahasan tentang manusia sempurna menurut Nasr, pertama-tama penulis terlebih dahulu akan membahas pandangan Nasr tentang proses pembentukan peradaban Barat modern yang dinilainya telah diraih dengan cara menyandra dan menghilangkan pengetahuan yang bersifat metafisik. Sebab konsep manusia sempurna yang ditawarkan Nasr berhubungan dengan situasi ini. Selain itu dengan cara melacak pandangan Nasr mempermudah penulis menarik benang merah pemikiran tentang manusia sempurna. Karena jika diamati seksama konsep manusia sempurna yang diajukan Nasr terkesan sama dengan konsep yang pernah diajukan oleh para sufi semisal Ibn Arobi, al-Jilly, Suhrawardi dan para figur lain semisal Mulla Sadra, Moh. Iqbal. Sementara kajian tentang konsep yang mereka ajukan sudah banyak dilakukan dan hampir tidak menemukan ruang pembahasan baru tentang konsep tersebut.

Modernitas menurut Nasr, mengubah manusia menjadi tersekulerkan *secularized* dan terdesakralisasikan *desacralized*. Akibatnya, sains, filsafat dan teknologi sebagai produk unggulan modernitas mendorong manusia melalaikan dan melupakan eksistensi dirinya. Para pengkaji pemikiran Nasr, mungkin sangat familiar dengan ungkapan lingkaran eksistensi manusia *existential rims*. Ungkapan ini berhubungan dengan situasi modernitas dan manusia. Manusia modern

hidup di luar lingkaran eksistensinya dengan menanggung akibat lupa siapa dirinya. Hakekat eksistensial terletak di titik tengah lingkaran eksistensi itu. Salah satu alasan mengapa manusia sempurna Nasr sebut di antaranya *the central man* manusia pusat.¹ Karena titik pusat eksistensi manusia di mana seharusnya manusia hidup ada ditengah-tengah lingkaran itu. Lalu manusia hidup di luar lingkaran eksistensinya yang diakibatkan oleh sekularisasi dan desakralisasi pengetahuan.²

Salah satu dampak pengetahuan yang tersekulerkan dan desakralisasikan adalah, lahirnya anggapan bahwa manusia sebagai makhluk matriil yang tidak memiliki dasar-dasar immateri, seperti metafisika, sakralitas dan spiritualitas. Hal ini bisa dilihat misalnya, konsep tentang manusia Cartesian yang populer di abad ke 16 dan ke 17 M. Manusia sejatinya memiliki akar dan substansi spiritual dan sacral karena manusia diciptakan sebagai ekspresi Intelek Ilahi dengan kerangka arketipe keilahian *Divine Archetype*. Artinya, manusia memiliki kerangka dasar keilahian yang menjadi basis eksistensinya. Melalui Arketipe Ilahi, Tuhan menanamkan prinsip-prinsip *Divine Principles* yang nantinya menjadi pondasi utama manusia untuk berbuat.³

Untuk mengungkap persoalan pengetahuan manusia modern dan struktur filosofinya, Nasr membuat perbandingan antara intelektualitas

¹ Seyyed Hossein Nasr, "Modern Life Style," *Courtesy, The Pakistan Observer* XXIII, no. 2 (1999).

² Nasr, *Knowledge and The Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989), 3-4.

³ Seyyed Hossein Nasr, "Reflection on Islam and Modern Life," *Ahlul Bait Digital Islamic Library Project* 6, no. 1 (n.d.): 1, dalam www.al-islam.org.

modern dengan intelektualitas abad pertengahan. Intelektualitas abad pertengahan menurutnya hidup dalam koridor hirarkis dari tatanan kosmologis ke humanis, dari pengetahuan tertinggi ke pengetahuan manusia di Bumi. Intelektualitas semacam ini menurut Nasr terstruktur dalam dua arus utama. Pertama *transmitted knowledge* dan kedua *Intellectual knowledge*. Keduanya membentuk pengetahuan integratif antara wahyu dan akal, fisika dan metafisika. Nah, di antara integrasi tersebut terdapat kebenaran-kebenaran ilahiah yang bersifat metafisis dan primordial, yang diyakini oleh banyak tokoh dan para filsuf di dunia Islam sebagai inti atau jantung pengetahuan manusia.⁴ Selain itu, integralitas, terutama pandangan mengenai hakekat manusia antara fisik dan metafisik, materi dan immateri, menjadi suatu penanda penting lahirnya suatu ekuilibrium kehidupan manusia yang berakhir harmonis, stabil dan dinamis.⁵

Nuansa disintegralitas juga muncul seiring gema renaisans sebagai gerbang utama masuknya modernitas mengemuruh di Barat . Sekularisasi dan desakralisasi, yang di satu sisi sebagai produk renaisans tersebut, mendorong pembrontakan iman dan penolakan agama yang dilakukan oleh beberapa ilmuwan Barat modern yang pada giliran tertentu

⁴ Nevad KAHTERAN, The Interview with Professor Seyyed Hossein Nasr dalam *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 3-1(July 2009), pp.272–281 dalam <https://doi.org/10.14989/87452> diakses 1 Desember 2019

⁵ Seyyed Hossein Nasr, “A Muslem View a Meaningful Social Structure Must Be Based on Harmonious Cooperation Two Sexes,” *Columbia University* 93, no. 02 (1996): 17–18.

memicu terjadinya berbagai krisis yang melanda dunia saat ini.⁶ Di wilayah konsep tentang humanisme yang berkembang di Barat keutamaan *human free will* atau kehendak bebas manusia telah mengaksentuasikan eksistensi manusia yang menolak eksistensi Tuhan sehingga manusia digemakan sebagai makhluk bebas mencipta masa depannya sesuai kehendak yang diinginkannya. Konsep *human free will* yang berkembang di Barat, dalam beberapa sisi, bertentangan dengan wahyu Tuhan yang terdapat pada agama-agama yang dianut manusia. Akibatnya, dalam momen seperti ini manusia modern ketika menggagas *human free will* telah membelakangi wahyu Tuhan.⁷

Pada dasarnya manusia semenjak awal kelahirannya telah membawa tiga unsur sebagai sifat utamanya, yaitu pengetahuan tentang Wujud, kebahagiaan dan ke satuan. Dengan tiga sifat dasar ini memungkinkan manusia mengembangkan diri menjadi makhluk yang memiliki tanggung jawab mengayomi, menjaga dan menyayangi makhluk-mahluk ciptaan yang lain. Tetapi *human free will* yang disematkan kepada manusia mendorong manusia berkompetisi dan bersaing dengan makhluk Tuhan yang lain. Akibatnya manusia menciptakan dirinya sebagai makhluk super demi untuk memenangkan kompetisi tersebut. Oleh sebab itu menjadi urgen dalam situasi seperti ini menyoal kembali eksistensi manusia dalam ranah kehadirannya di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Maka, Nasr kembali lagi menyoal kembali prinsip-prinsip dasar eksistensi manusia.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (Des Plaines, Ill: Library of Islam, 1993), 135.

⁷ Nasr, *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity.*, 46.

Eksistensi manusia seharusnya tidak dikembangkan sebagaimana pandangan eksistensialisme yang berkembang di Barat modern. Di Barat eksistensi manusia dipandang kosong dari substansi dan esensi. Menurut Nasr eksistensi itu sebenarnya memiliki esensi dan substansi. Tetapi sekalipun begitu substansi dan esensi manusia tidak lantas menjadikan manusia bersifat deterministik. Melainkan substansinya dan dimensinya yang ada dalam eksistensinya berupa *blue grant* yang mencetak kehendak Tuhan untuk manusia. Menurut Nasr makna penting manusia dalam kehidupannya menjadi tempat tercetaknya *imprint* *blue grant* yang telah Tuhan buat. Oleh sebab itu manusia disebut manusia dengan dua istilah yaitu *al insān* dan *al basyār* untuk kepentingan menjadi lokus *imprint*-nya *blue grant*.⁸

Sementara gagasan eksistensi manusia yang dikembangkan para eksistensialis Barat modern menyebut eksistensi manusia pada dasarnya tidak memiliki esensi dan substansi apapun oleh sebab itu manusia harus mengisi esensi dan substansinya sendiri. Eksistensinya tersebut diisi dan dibuat sesuai dengan kehendak yang diinginkannya.⁹

Dalam perjalanan manusia modern yang memulai aksi ekspresifnya dan akselarsi berfikirnya untuk membangun modernitas selalu menyisipkan perilaku pemberontakan-pemberontakan iman dan spiritual dalam bentuk mengabaikan dan meninggalkan ajaran wahyu Tuhan. Termasuk juga dalam pembentukan pandangan tentang hakekat manusia yang digemakan para eksistensialis Barat modern. Model

⁸ Seyyed Hossein Nasr, "Reflection on Man and The Future of Civilization," *Islamic Studies* 32, no. 2 (1993), 125.

⁹Kaufmann, *Existentialism from Dostoevsky to Sartre*, 11–13.

mereka membentuk cara pandang *world view* hampir semua para konseptor tentang hakekat manusia. Misalnya dalam sistem filsafat Newtonian dengan konsep mekanika, Cartesian dengan teori *clock work*-nya atau pun Marxian dengan teori materialismenya. Lanskap pemikiran mereka dengan rancangan pengetahuannya modernitasnya mengasumsikan bahwa eksistensi segala sesuatu adalah konstruksi nalar materialistik. Paham mereka tentang segala sesuatu berdasar sesuatu itu. Jadi untuk melihat ada harus berdasarkan adanya itu. Sementara sesuatu yang bersifat melampaui sesuatu dianggap bukan suatu hal yang dianggap ada dan eksisten.¹⁰ Manusia eksistensial pada dasarnya terjadi dalam ranah dan gagasan semacam ini. Hal ini semua terjadi akibat dari proses munculnya modernitas Barat dengan segala bentuk cara pandang dan keyakinan para tokoh penggerak lahirnya modernitas tersebut. Untuk itu di satu sisi modernitas memberi manusia kemelaratan dan kenestapaan.

Tetapi modernitas suatu hal yang pasti adanya, dan fakta pemutusan antara yang sakral dengan yang profan, manusia menolak dasar-dasar ketuhanan *the Divine Principles* dalam dinamika pengetahuannya tentang sesuatu yang bersifat transenden, merupakan buah proses penanaman nilai-nilai pengetahuan yang kuantitatif. Paham tentang eksistensi manusia kemudian tercerai-berai dan terpisah dari akar substansi dan eksistensinya sehingga paham tersebut mendapat manusia sebagai makhluk material dan ironisnya juga manusia menjadi

¹⁰ Omar K Neusser, *Modernism and Postmodernism on Seyyed Hossein Nasr Thought in the Tradisional Islam in the Modern World* dalam https://www.livingislam.org/d/dm/mnt_c.html. diakses 15 Desember 2019

mahluk superior dengan trah posisi pusat segala sesuatu atau *central being*.¹¹ Jika benar bahwa filsafat rasional dimulai dari kemunculan gagasan *cogito ergo sum* nya Descartes tentang manusia, maka pandangan tentang siapa dan apa manusia itu berkisar pada masalah-masalah rasionalitasnya Descartes. Padahal konsep ini menurut Nasr merupakan gagasan rasional yang sepenuhnya menolak inti kehidupan manusia yang disebut-sebut Nasr sebagai manusia Ilahi. Manusia yang menjadi sumber utama refleksi ketuhanan dan Tuhan dengan maksud tertentu menciptakannya sebagai realitas kosmik yang menandai keseluruhan struktur kosmologi jagat raya. Hal ini juga merebaknya pandangan sekularisme dan desakralisme dalam proses pembentukan pengetahuan manusia modern.¹²

Kedua hal ini sangat berpengaruh pada situasi berfikir manusia modern yang memandang manusia dari perspektif epistemologi ilmu-ilmu ke alaman dan gagasan sekularisasi tersebut, sehingga manusia dipahami sebagai mahluk ciptaan yang diskenario berbuat apa saja atas nama kemanusiannya. Melalui dua gagasan penting ini peran besar pembentukan alam fikir manusia Barat yang materialistik dan sekularistik dalam membentuk dan membangun dunia menampilkan seting filosofinya.

¹¹ Nasr Ahmad Syah, *Analysing Seyyed Hossein Nasr's Approach to The Clash of Traditionalism and Modernity* dalam online Journal on Interdisciplinary Subject Volume, 12 Issue 2, 2018. Diakses dari www.researchguru.net tgl. 15 Desember 2019

¹² Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrin* (Great Britain: Thames and Hudson, Ltd, 1978), 50.

Situasi yang pertama mendorong lahirnya iklim berfikir ilmiah dengan kecenderungan materialistik dan yang ke dua kecenderungan sikap-sikap ke duniawian dengan ditandai pemberontakan-pemberontakan dan pemisahan-pemisahan dari agama dan keimanan yang terjadi dalam hampir keseluruhan karakter berfikir mereka. Ke dua cara pandang dunia yang digaris bawahi Nasr memiliki dampak besar yang mengantarkan manusia Barat modern mengakui adanya pandangan humanisme dan individualisme yang jelas-jelas berpandangan sekuler, sekaligus sebagai akhir dari petualangan pembrontakan atas keimanan dan pelemahan dominasi otoritas agama dalam moment-moment tegaknya peradaban Barat modern tersebut.¹³ Di wilayah yang disebut Nasr sebagai rasionalisasi keberagamaan, terutama dalam situasi Kristen Protestan, humanisme dan individualisme muncul sebagai bentuk protes atas kungkungan dogma yang. Akhir dari drama pemberontakan atas agama dan keyakinan timbullah pembentukan konsep ilmu-ilmu kealaman dengan cara pandang materialisme di mana manusia modern melihat dan memersepsi segala entitas wujud dari struktur fisiknya semata.¹⁴ akibatnya Bumi dan lingkungan serta manusia dipersepsi sebagai suatu entitas fisik materiil yang tidak memiliki unsur-unsur metafisiknya. Dalam arti lain, kesakralan bumi, lingkungan serta manusia hilang.

¹³ Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, 135–37.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, "Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man," 1968, 17–18.

Pandangan materialisme dampak luasnya terjadi dalam dua fakta kehidupan yang sedang dialami oleh manusia modern. Pertama krisis kealaman dan kemanusiaan seperti pemanasan global, menipisnya lapisan ozon, ketakutan manusia-manusia modern pada rancang bangun masa depannya sendiri, aksi terorisisme dan kejahatan sosial. Lalu berikutnya fenomena aplikasi teknologi yang negatif turut berdampak pada kehidupan manusia baik langsung maupun tidak. Hal ini juga turut berpengaruh pada terbentuknya manusia-manusia modern dalam membangun kesepahaman dirinya dengan perkembangan eksistensi teknologi yang sedemikian pesat. Manusia modern dihadapkan dengan fakta yang mempersoalkan apakah mengendalikan teknologi atau justru dikendalikannya. Suatu pertanyaan lumrah seputar ke khasan eksistensi manusia dalam menyikapi perubahan-perubahan yang dipicu oleh modernitas.

Cara pandang sains Barat modern untuk mendongkrak kehidupan manusia menjadi lebih baik, pada kenyataannya tidak sanggup berbuat banyak karena dalam pembentukan epistemologinya menslebrasikan sekularisme dan desakralisme, lebih utama lagi ketika sains barat diorientasikan untuk membangun konsep tentang hakekat manusia. Realitas manusia yang dipahami dalam konteks pengetahuan Barat modern yang mereduksi manusia semata-mata bersifat indrawi dan empiris dengan menafikan substansi pokok realitas manusia tersebut. Hal ini dikarenakan alur pembahasan tentang manusia mengikuti model

konstruksi sains-sains yang memutus mata rantai dua sumber utama metafisika yaitu wahyu dan Inteleksi.¹⁵

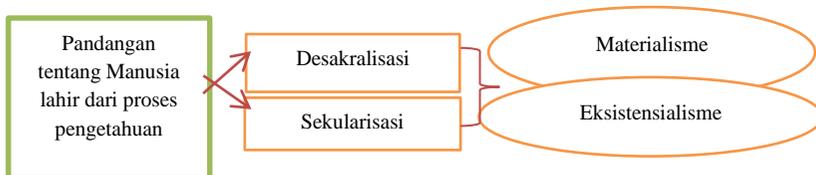
Sementara itu fenomena sekularisme dan materialisme mendapuk sistem keilmuan yang tidak hanya menyasar masalah hubungan fisik dengan metafisik. Tetapi juga menyasar masalah keimanan dan keyakinan tradisional manusia modern. Dalam ranah yang sangat luas konsteks sekularisme dan materialisme berhubungan langsung dengan proses pemahaman kemodernan yang berhubungan dengan konsep tentang manusia. Manusia dipandang sebagai struktur fisik dengan suatu sistem kerja organis. Kesadaran mental spiritual dikonsepsikan sebagai suatu respon dari organ-organ fisik manusia yang bekerja secara organis. Sperti rasa takut, sedih, gembira, menangis, tertawa bagian dari proses kerja organis tersebut, di mana alam bawah sadar bekerja memproduksi perasaan seperti sedih dan gembira. Akibatnya segala bentuk persoalan yang bersifat metafisik yang melingkupi manusia dipandang hanyalah suatu proses non organis yang bersifat tidak fisikal. Dalam arti lain manusia dikonsepsi sebagai entitas fisik materiil semata yang sama sekali tidak memiliki hubungan organis antara fisik dan metafisik.¹⁶ Untuk itu gagasan tentang manusia di era modern terkerangkakan dalam situasi yang telah menghindari tatanan metafisik. Konsep tersebut menurut Nasr merupakan akibat dari sistem epistemologi pengetahuan manusia modern yang mengalami kegagalan metafisik. Dalam arti lain

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (London: Taylor & Francis e-Library, 2005), 1–5, <http://www.myilibrary.com?id=17097>.

¹⁶ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, trans. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 27–28.

konsep manusia di era modern terbangun dalam kerangka yang tersekularisasikan *secularized* yang disebabkan pengetahuan manusia modern telah menjauhi pengetahuan yang bersifat Intelek Ilahi.

Peta Problematika Konsep tentang Manusia Menurut Nasr



Untuk itu tawaran konseptual Nasr tentang hakekat manusia bersumber dari wahyu sebagaimana klaim dia sendiri dalam beberapa bukunya. Menurutny manusia bukanlah semata-mata makhluk organis yang bersifat fisik tetapi manusia merupakan makhluk ciptaan yang terstruktur dalam kerangka pengetahuan dan pengenalan Tuhan yang lahir dari hasrat Tuhan itu untuk mengenal Dirinya dan mengetahui kebesarannya. Dalam konteks ini Tuhan meletakkan substansi prinsipil ke dalam semua ciptaanya, hal ini bertujuan untuk memberi wadah atau media bagi makhluk tersebut untuk mengenal penciptanya. Nasr menyebut prinsip-rinsip dasar yang menjadi wadah makhluk untuk mengenal penciptanya sebagai *Divine Essence* Esensi ketuhan. Tujuan utamanya yang paling penting adalah, dengan *Divine Essence* pada setiap ciptaan untuk menerima pancaran semua sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya. Tetapi tidak semua makhluk ciptaan itu sanggup menjadi wadah manifestasi sifat-sifat Tuhan tersebut. Hanya manusia yang sanggup menampung sifat-sifat Tuhan tersebut. Sifat-sifat ketuhanan *Divine Essence* dalam diri manusia tercermin dalam keseluruhan sifat

yang melingkupi sifat manusia. Oleh sebab itu manusia secara ontologis merupakan makhluk ciptaan dengan kemampuan menampung seluruh sifat-sifat ketuhanan selain memiliki kemampuan untuk menampung sifat-sifat universal yang terdapat dalam diri makhluk ciptaan Tuhan yang lain.¹⁷

2. Perspektif Eksistensialisme

Desakralisasi dan sekularisasi pengetahuan yang terjadi di dunia modern berdampak pula terhadap gagasan eksistensi manusia. Subjektifitas dan individualitas eksistensial yang menjadi tema utama yang diusung oleh penganut eksistensialisme menekankan independensi dan subjektifikasi individu. Dalam pandangan mereka, manusia untuk menjadi makhluk individual harus melepas semua bentuk kooptasi yang membatasi kemerdekaan dirinya. Para eksistensialis modern menysar dogma agama dan ajaran-ajaran ke Tuhanan yang bersumber dari wahyu sebagai bagian dari bentuk kooptatif tersebut yang membatasi manusia dalam berkreasi.¹⁸ Deklarasi manusia bebas yang berhak menentukan masa depannya sendiri merupakan suatu selebritas keberhasilan ke luar dari kungkungan dogma-dogma kooptatif tersebut. Para pencetus gagasan ini menegaskan eksistensi dengan kebebasan manusia dipandang sebagai yang dominan dalam perjalanan hidupnya demi meraih masa depannya. Kemudian, manusia dijelmakan menjadi makhluk otonom yang bebas menentukan nasib hidupnya. Maka sebagai

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardī, Ibn ‘Arabī* (Delmar, N.Y: Caravan Books, 1976), 110.

¹⁸Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, trans. Hazel E. Barnes (Colorado: UNiversity of Colorado, without Year), 47–48.

akibat dari proses tersebut manusia itu harus membuat dan mendesain kehidupannya sendiri dengan cara mengaktifkan kemampuan yang dimilikinya.

Padahal, sejatinya, manusia harus menyadari dirinya sebagai makhluk dengan sifat-sifat ketuhanan *theomorphis* dengan situasi khusus dan dengan tujuan khusus dia diciptakan. Oleh sebab itulah manusia harus tunduk dan patuh terhadap ketentuan dan kehendak Tuhan sebagai penciptanya. Jika tidak demikian maka label manusia sebagai makhluk Tuhan yang dicipta paling sempurna akan hilang bersama dengan perilaku manusia yang ingin bebas dari situasi determinisme dirinya itu.¹⁹

Saat ini eksistensialisme menjadi tema besar dalam proses selebritas kebebasan manusia. Eksistensi mendahului esensi, suatu pandangan yang populer di kalangan para eksistensialis, merupakan suatu penanda penting bahwa manusia itu bukan makhluk yang diciptakan sifat-sifat tertentu maupun substansi-substansi tertentu, melainkan manusia hanyalah suatu proses menjadi sesuatu. Oleh sebab itu manusia tidak disertai substansi tertentu. Manusia dalam konteks ini merupakan makhluk yang tidak pernah usia dalam berproses untuk menjadi sesuatu. Karena pada dasarnya eksistensi manusia kosong dari sesuatu.²⁰

Bagi Nasr sesungguhnya manusia merupakan makhluk otonom. Tetapi otonominya dalam situasi batas artinya, hukum-hukum Tuhan

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, "Sufism and The Perennity of The Mystical Quest," *Studies in Comparative Religion* 4, no. 4 (1971): 1–2.

²⁰ Flynn, *Existentialism a Very Short Introduction*.

membatasi proses subjektivikasi dirinya sehingga otonomisasi terbatas pada garis takdir yang telah Tuhan berikan. Dalam konteks ini batasan yang bersifat keilahian menjadi batas pembentukan masa depan dirinya.²¹ Karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan kualitas ketuhanan yang meliputi sifat-sifat Tuhan. Atas dasar ini maka pemahaman konsep tentang eksistensi manusia berkisar kepada masalah sifat-sifat Tuhan yang ada dalam diri manusia dan bentuk-bentuk fisik ke mahlukan yang telah Tuhan berikan atas Nama eksistensi itu. Maka Nasr secara tidak langsung menggambarkan bahwa eksistensi merupakan suatu akumulasi kualitas kemanusiaan dengan sifat-sifat Tuhan yang terkerangkakan dalam fisik manusia yang bersifat partikular. Ini merupakan wilayah ontologis manusia. Sementara sistem kerja sifat-sifat ketuhanan yang telah Tuhan tanamkan kepada manusia Nasr menggambarkan ke dalam esensi manusia yang bertujuan untuk menjadi hamba dan khalifah-Nya.²² Maka kesempurnaan manusia bukan hanya ditinjau dari perspektif sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam diri manusia melainkan ke pada bagaimana sifat-sifat itu difungsikan sesuai dengan tujuan manusia diciptakan.²³ Lebih jauh menurut Nasr pandangan semacam ini telah menghilang seiring dengan munculnya saintifikasi tentang eksistensi manusia yang berkembang di era modern.

Nasr beranggapan bahwa fenomena konstruksi saintifik, konstruksi gagasan filosofis eksistensialis dan fenomena berkiblatnya

²¹ Seyyed Hossein Nasr, "Sufism and The.", 1.

²² Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity*, 276-277.

²³ Nasr, *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity*, 283.

orang-orang Barat modern ke teknologi secara berlebihan telah melahirkan suatu mentalitas pandangan tentang realitas yang jauh dari akar substansialnya realitas tersebut. Begitu juga tentang manusia. Hakekat ontologis manusia, ruang lingkungannya hanya terbatas pada entitas kekongkritannya manusia tersebut. Sementara sesuatu yang abstrak pada diri manusia, seperti dasar-dasar keyakinan keberagamaan yang sebenarnya fundamental dalam perspektif eksistensialisme diabaikan. Singkatnya alam fisik terpisah dari akar metafisiknya. Dalam konteks keterpisahan realitas ontologis kemanusiaan dari hakekat primordialnya atau substansinya ini merupakan fakta ungkapan ilmiah yang terdesakralisasi dan tersekularisasi.²⁴

Epistemologis Barat modern memang bukanlah satu-satunya penyebab rusaknya pandangan mereka tentang hakekat manusia, tetapi hal itu menjadi salah satu dasar penting dalam mempersepsi tentang hakekat manusia. Menurut Nasr ada banyak hal memang yang menjadi landasan persepsi mereka tentang manusia. Di antaranya kecendrungan manusia modern dalam berperilaku urban dan menggadrungi gaya-gaya hidup hedonistik merupakan hal lain lahirnya konsep tentang manusia terutama yang tersekulerkan. Dalam kecendrungan hidup masyarakat yang turubankan *urbanized people* tersebut dorongan mengontrol sistem hubungan antara manusia dengan lingkungan dikendalikan oleh hasrat untuk saling merebut zona kenyamanan antar makhluk hidup. Dalam situasi yang demikian apa yang seharusnya dihormati dihargai sebagai prinsip dasar kehidupan kemanusiaan dan ke alaman menjadi arena

²⁴ Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 1.

kompetisi antar makhluk hidup. Kompetisi ini berakhir dalam proses mengaburkan pandangan tentang manusia sakral, manusia pusat dan manusia suci. Nasr menggambarkan situasi ini sebagai bentuk deklarasi kebebasan individu dari rintangan norma social yang diatur dalam wahyu.²⁵ Pola-pola dan gaya hidup urban manusia modern hampir secara keseluruhan ditransformasi dari dunia Barat juga berimplikasi pada gaya-gaya hidup keseharian yang cenderung mentrahkan diri sebagai manusia pemuja materi. Hal ini tidak mungkin untuk dikatakan tidak berdampak pada kekhasan cara pandang mereka mereka atas dunia dan khususnya pada manusia. Contoh yang ditunjukkan Nasr bagaimana manusia modrn membangun gap antar generasi *generations gap* yang mentransformasikan krakteristik tradisionalitas dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Momentum gap antar genaerasi lebih jauh narasikan sebagai bentuk pembontakan *rebilion* atas kehendak dan keinginan yang maha kuasa the *Divine Will*.²⁶

Eksistensialisme Barat modern dengan gagasan individualitas merupakan suatu upaya pembentukan nalar tentang hakekat manusia yang bersumber dari pandangan epistemologi yang pada dasarnya hendak mendobrak pandangan tentang materialisme seputar konsep manusia. Tetapi upayanya tersebut tidak disertai dengan pendasaran gagasan yang bersumber dari keberagamaan dogma dan wahyu yang mapan. Para eksistensialis Barat justru melemparkan gagasannya ke wilayah yang sama sekali tidak bersifat metafisik di mana agama wahyu

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, "The Modern Life Style," *Hamdard Islamicus* XXIII, no. 2 (1999): 100.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, "The Modern Life Style,": 200.

dan dogma agama berkembang dan bersemayam di dalamnya. Atau jika misalnya situasi metafisika disentuh oleh para eksistensialis dalam memaparkan konsep tentang manusia yang mereka bangun, metafisika tersebut lahir dari Rahim materialisme yang berkembang kemudian dan melampaui materialisme Barat yang berkembang di masa modern. Menurut metafisika modern sekalipun berbicara sesuatu di luar kemampuan manusia yang bersifat fisik tetapi fokus mereka keluar dari koridor wahyu di mana metafisika tradisional berkembang.

Berdasar pandangan ini secara eksplisit bahwa hakekat manusia dalam pembacaan Nasr merupakan gagasan eksistensi manusia yang substansi dan esensinya telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh sebab itu eksistensi dalam pandangan Nasr berupa suatu modal dasar sebagai standarisasi kerja-kerja kesadaran kemanusiaan dalam menangani kehidupannya di bumi dan manusia tetap berkewajiban mengembangkan misi-misi kemanusiaannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum dan sunnatullah bersama esensinya itu. Eksistensi manusia menurut Nasr memiliki substansi keilahian, sehingga eksistensi manusia bukanlah entitas kosong di mana manusia meletakkan sendiri substansinya tersebut. Standarisasi tersebut memberi bingkai filosofis di mana manusia harus mengembangkan diri tetapi tetap dalam konteks yang telah dibuat Tuhan berupa pengetahuan kesucian dan kebahagiaan.

Berbeda hal dengan konsep eksistensialisme barat modern yang digemakan oleh kelompok filsuf eksistensial bahwa manusia berpotensi besar menciptakan esensi dalam eksistensinya, dan bahkan, manusia itu pencipta esensinya sendiri sehingga manusia harus menyusun kerangka eksistensinya dengan benar menurut selera sendiri dan eksistensi

tersebut diandaikan sebagai medan kosong di mana manusia sendirilah yang harus mengisinya dan membuatnya.

Hubungannya dengan konsepnya Nasr tentang manusia bersinggungan juga dengan posisi penting sudut pandang filsafat prenelismentanya Nasr, terutama ketika Nasr membahas hubungan sakral manusia dengan ciptaan Tuhan yang lain, dengan menunjukkan dua fungsinya yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Yaitu manusia sebagai *abdun* hamba dan khalifah *fil ārdh* wakil Tuhan di bumi.²⁷ Hubungan dua dimensi manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya terbina dalam bentuk hubungan yang bersifat hirarkis dan bersifat matrik dengan karakter universal. Pesan-pesan keilahiian digemakan ke seluruh jagat raya melalui bisikan-bisikan spiritual yang bersifat transenden. Oleh sebab itulah bentuk hubungan yang bersifat hirarkis dan matrik sebagai bingkai terciptanya hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya.²⁸

Tetapi secara garis besar hubungan-hubungan tersebut berada dalam konteks hubungan transenden yang bersifat teofanis di mana Tuhan bermanifestasi dalam wujudnya ke dalam diri manusia. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan Islam. Manusia menurut ajaran Islam bukanlah semata-mata makhluk ciptaan untuk hidup sembari menguasai bumi tetapi manusia juga diberi beban dan tanggung jawab untuk mengemban misi perawatan pelestarian bumi sebagai wujud aplikatif

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Muhammad, Man of God*, 1st US. Ed (Chicago: KAZI Publications, Inc, 1995), 68.

²⁸ Nasr, *The Need for a Sacred Science*, 53.

dari misi ke khalifahannya di muka bumi. Tetapi selain sebagai khalifah yang mengemban misi keduniawian manusia juga memiliki fungsi ke hambaan.²⁹

Kaitannya dengan konsep manusia, identifikasi gagasan Nasr pertama menysasar problem materialisme dan yang kedua problem eksistensialisme. Untuk problem yang ke dua pandangan Nasr bersebrangan dengan para filsuf eksistensialis di satu sisi, tetapi di sisi lain Nasr menyetujui konsep eksistensi manusia, tetapi perlu dicatat di bahwa persetujuannya tersebut tidak dalam kerangka gagasan eksistensialisme barat tersebut. Dengan kata lain Nasr memiliki gagasan eksistensinya sendiri. Dalam hal ini tepatnya jika dikatakan Nasr mengagas konsep eksistensi manusia berdasar konstruksi ide-ide esensialisme di mana eksistensi bukan medan kosong yang belum terisi substansi.

Fenomena munculnya modernitas memang dipenuhi drama-drama penyandraan pola fikir lama yang telah membentuk kemapanan. Termasuk agama berhadapan dengan sekularisme dan materialisme, hubungan harmonis yang terjalin antara Tuhan dan manusia manusia dan lingkungan akibatnya tidak kecil bagi dunia Barat. Matafisika disandra dari fisika, tradisi yang bergema dalam wahyu kitab-kitab suci agama-agama disandra oleh gagasan materialisme sehingga laju lokomotif modernitas siap dengan cerobong peluru yang setiap saat diarahkan untuk membombardir titik-titik objek kemapanan yang telah dibentuk

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam* (Pan American: HarperCollins e-books, 2007), 65.

sebelum dunia modernitas tersebut muncul. Steve Bruce tidak segan-segan menyebut modernitas sang Iblis besar peradaban.³⁰ Mengingat fungsi-fungsinya yang demikian pembrontak itu.

Nasr pun menysar bangunan epistemologi Barat tersebut dalam rangka menunjukkan fenomena pemberontakan modernitas tersebut sekaligus untuk membangun gagasannya tentang tentang konsep manusia. Pertama-tama Modernitas Nasr sebut sebagai suatu “isme” yang dilekatkan pada kata modern dengan tujuan-tujuan tertentu sehingga menimbulkan persolan dalam pendayagunaan ide-ide modernitas tersebut. Dengan “isme” sudut pandang dunia yang berhasil dikokohkan oleh modernitas berbuah menjadi doktrin yang didogmakan sehingga perilaku manusia modern hanya berdasar dogma modernisme yang memantik krisis multi aspek yang berkepanjangan. Dalam karya-karyanya Nasr seringkali mengungkap persoalan modernitas dan bahkan dalam setiap karyanya selalau ada penjelasan bangunan epistemologi barat modern yang berhasil membektuk “isme” tersebut.

Istilah “isme” berkenaan dengan konstruksi ide-ide modernitas yang berkembang dengan basis perkembangan yang telah kehilangan substansi fundamentalnya. Yaitu kearifan dan kebijaksanaan *sapientia* yang datang dari tatanan kesucian dan segala bentuk yang hadir dalam kehidupan bersumber atau berasal dari tatanan kesucian tersebut. Epistemologi yang berhasil membentuk dunia modern pada dasarnya merupakan suatu gagasan dan konsep-konsep sistem pengetahuan yang

³⁰ Steve Bruce, *Fundamentalisme Pertautan Sikap Keberagamaan Dan Modernitas*, trans. Herbhayu A. Noerlambang (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 22.

memisahkan diri dari akar tatanan kesucian itu sehingga keilmuan barat barat modern hanyalah seputar masalah-masalah keduniawian atau seputar masalah-masalah profan. Bahkan menurut Nasr sistem keilmuan yang berhubungan dengan keberagamaan seperti teologi, hirarki kependetaan di dunia Kristen telah kehilangan nuansa sapientianya.³¹

Dalam konteks hilangnya pandangan *spiential* atau kearifan dalam gagasan epistemologi barat modern tidak serta merta mengindikasikan hilangnya konsep sakral, spiritual dan konsep Realitas Ultim yang juga telah terkandung dalam gagasan epsistemologi barat tersebut. Nasr mengakui bahwa gagasan-gagasan tersebut ada dan terbina dengan baik terutama dalam konsep keyakinan kristentianisme atau protestantianisme. Tetapi konsep kearifan telah terkooptasi oleh gagasan keberagamaan barat modern yang cenderung menafikan unsur dasar *spientia* yang pada hakekatnya benar-benar sakral dan spiritual bersifat metafisis. Untuk itu ketika Nasr menyoroiti persoalan metafisika barat yang cenderung menysar gagasan metafisika yang didasarkan pada elemen penting materialisme barat modern, metafisika kehilangan daya nalarnya yang khas metafisis. Sebut saja misalnya model kajian metafisika Newtonian-Cartesian. Dalam pandangan ini manusia pada dasarnya tidak akan pernah sanggup untuk menjangkau gagasan tentang sesuatu yang terselubung dibalik kekonkritan sesuatu. Artinya manusia hanya sanggup memahami sejauh berfungsinya indra manusia sebagai perangkat untuk mencerap dan menuntun pemahaman mereka. Untuk itu lompatan besar sebagai langkah revolusioner dalam merubah pandangan

³¹ Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 6–9.

yang menyatakan ketidak sanggupan manusia tersebut melintasi pradigma kosmos yang tersusun secara mekanis dengan ide utama bahwa dunia tercipta laksana mesin canggih. Untuk menopang gagasan mereka dunia dikonsepsi sebagai mesin mekanistik dengan metode penelitian eksperimental yang melibatkan deskripsi alam matematis dan metode penalaran analitis sebagai dasar konseptualnya sehingga pemahaman yang dihasilkan melalui penggunaan perangkat sistem ilmiah yang demikian mencerabut akar-akar metafisisnya di mana jantung dunia yang manusia ada di dalamnya terletak dalam tatanan metafisik tersebut.³²

Bagi Nasr gagasan metafisik yang melingkupi segala sesuatu yang bisa diindra manusia sebagaimana telah dihasilkan oleh indrawinya terletak dalam tatanan alam keilahian *Divine assence*. Jadi hakekat ontologis yang bersifat metafisis telah diabaikan oleh manusia-manusia modern karena telah diklaim sebagai jangkauan yang tidak mungkin diraih, dan hal ini telah berakar dalam konstruksi filosofis filsafat Islam.³³ Dalam bangunan ide-ide filosofis dunia keislaman hakekat ontologis yang bertikai dalam sejarah pembentukan khazanah keilmuan Islam berkisar dalam konsep esensialisme dan eksistensialisme.³⁴

³² Fritjof Capra, *The Turning Point Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Kebudayaan*, trans. M. Thoyibi (Yogyakarta: Jejak, 2007), 44.

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to The Present Philosophy in The Land of Prophecy* (New York: State University of New York Press, 2006), 63–64.

³⁴ Acikgenc, *Being and Existence in Sadra and Heidegger a Comparative Ontologi*, 1–2.

Metafisika barat mengakui memang bahwa terdapat tatanan suci dan sistuasi ultim sebagaimana yang telah diekspresikan dalam inti pandangan dunia idealistik seperti yang disodorkan Sorokin.³⁵ *Sapientia* Nasr gagas sebagai tatanan dunia yang bersifat Ultim dan matriks di mana realitas ultim tersebut menjadi sumber pokok kesakralan, kearifan dan kebijaksanaan yang ditanamkan oleh yang Absolut kepada setiap jantung peradaban melalui orang-orang pilihan.³⁶ Matrik hirarksi ini membentuk manifestasi menurun dari yang absolut atau yang transenden menuju yang imanen dari yang sakral menuju yang profane. Dunia Barat modern kehilangan nuansa ini dalam menentukan gagasan konseptual keberagamaan dan konseptual kemasyarakatan yang bersifat relijius karena basis pengembangan sistem keyakinan keberagamaan yang disebut basis *sapiential* tersebut telah dihilangkan terutama oleh tokoh-tokoh penting agama Kristen seperti Thomas Aquinas, Ausgustine dan para pelopor gerakan spiritual keberagamaan Kristen yang menjadi ikon terbentuknya keyakinan kekristenan barat modern.

Lalu kemudian, epsistemologi pengetahuan yang mendasari pandangan manusia barat modern mengakar pada suatu sistem gagasan yang bersifat sekuler dan desakralisasi tentang segala sesuatu. Artinya pemahaman mereka tentang segala sesuatu berlandaskan pada penampakan segala sesuatu tersebut. Seandainya orang-orang Barat modern mengindra manusia, tumbuh-tumbuhan binatang, maka hasil

³⁵ Capra, *The Turning Point Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Kebudayaan*, 16.

³⁶ William C. Chittick, ed., *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (Bloomington: World Wisdom, 2007), 21–22.

pengindraan tersebut hanyalah kepada yang kasat mata untuk dipandang sebagai hasil yang benar. Semplicasinya adalah mereka tidak melihat faktor-faktor lain yang bersembunyi di belakang atau yang melampaui sesuatu kecuali hanya terbatas pada apa yang menampakkan diri tersebut. Fenomena konstruksi pengetahuan semacam ini memang marak digemakan oleh para filsuf dan ilmuwan Barat modern sebagai mana yang bisa disaksikan berkembang pesatnya sistem rasionalisme dan empirisisme yang dipelopori oleh para filsuf kontinental abad modern. Menurut pandangan mereka manusia bisa mengetahui hakekat sesuatu hanya berdasarkan pada kekuatan yang dihasilkan akal budi manusia secara indrawi. Mereka menjustifikasi pengetahuan mereka yang tidak mungkin salah karena pengetahuan tersebut berlandaskan akal budi dan rasio manusia. Hanya akal budi dan rasio manusia yang menjadi sumber utama pengetahuan tentang segala sesuatu.³⁷ Implikasi lain sebagai respon atas pandangan semacam ini hilangnya konsep meta-meta yang melingkupi sesuatu.

Modernitas dari semenjak awal kemunculannya memang dipenuhi dengan drama-drama pengingkaran dan penghilangan unsur-unsur yang mengokohkan dan menguatkan tegaknya abad sebelum modern. Sebut saja misalnya era pra-modern pandangan manusia tentang segala sesuatu selalu berdasar keyakinan metafisik dan pandangan tersebut dihayati dalam nuansa iman dan dogma. Di balik yang fisik atau yang menampak diyakini masih terdapat sesuatu yang melingkupi

³⁷ A. Sony Keraf and Mikhail Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 43–44.

menampaknya sesuatu tersebut. Mereka memandang sesuatu tidak hanya sampai pada unsur-unsur fisiknya saja. Melainkan segala sesuatu yang melampaui fisiknya bahkan menjadi hal yang utama. Tetapi suatu hal yang harus dipandang positif munculnya era modern. Nasr sesungguhnya berkeyakinan modernitas memiliki dua unsurnya yaitu sisi positif dan negatifnya. Dalam arti lain modernitas menghamparkan sisi positif perkembangan dunia tetapi juga sisi negative sebagai bagian dimensi yang terhampar dalam modernitas tersebut. Tetapi kewaspadaan Nasr dalam kerangka bangun modernitas terletak dalam dua hal tersebut pandangan sekuler dan pandangan yang desakralisasi.

Modernitas yang berkaitan dengan segenap ide-ide progresifitasnya dalam membentuk peradaban saintifik misalnya mengumandangkan kerangka pemikiran ilmiah yang sekuler dan terdesakralisasi. Hal ini menurut Nasr bisa disaksikan dalam tuntunan renaisans tersebut ketika membentuk ide-ide tentang manusia dan alam raya secara. Revolusi ilmiah sebagai salah satu semangat renaisans mendorong para pemikir, para filsuf para ilmuwan menciptakan faham-faham antropomorfik dengan inti gagasan materialistik sehingga pengetahuan tentang alam dan manusia berputar-berputar di wilayah materi-materi belaka. Tidak heran jika hasil proses koseptualisasi ilmu pengetahuan semacam ini bersifat artifisial dan pengetahuan tentang segala sesuatu termasuk tentang manusia telah mengalami eksternalisasi.³⁸ Cara-cara dunia modern dengan proses munculnya renaisans sebagai starting point dunia modern tersebut merupakan suatu

³⁸ Nasr, *The Need for a Sacred Science*, 37.

pola pembentukan konsep pengetahuan yang telah melahirkan kesalahan persepsi dalam konstruk pengetahuan manusia modern tersebut. Menurut hemat penulis garis *start* nya Nasr dalam mengurai berbagai isu-isu krusial yang mengemuka di dunia modern seputar persoalan ini. Pada dasarnya Nasr menyangsikan sifat-sifat dan model-model epistemologi ini.

Sifat-sifat epistemologis yang mendasari pengetahuan orang-orang Barat yang berhasil membentuk cara pandang mereka terhadap dunia bisa dilihat dari tiga hal, dan ke tiganya berhubungan dengan munculnya modernitas. Yaitu subjektivitas, kritik dan kemajuan. Subjektivitas merupakan suatu cara pandang yang digemakan untuk mengokohnya kebebasan dari hal-hal yang bersifat dogmatis, tradisionalitas dan bentuk-bentuk takhayul. Dalam sudut pandang modernitas, gema individu yang otonom merupakan tema-tema penting tentang manusia dan tentang segala kesadaran yang bersifat subjektif. Sebut saja misalnya filsafat Descartes yang terkenal itu, lewat diksi *cogito ergo sum*, Descartes jelas-jelas mendapat kebebasan tersebut. Baginya individu merupakan entitas utama dalam memahami objek di luar dirinya. Dengan pemikiran hanya dirinya yang ada maka objek di luar dirinya dapat diadakan. Begitu pula Marx yang termotivasi berfikirnya Hegel, juga berkeyakinan manusia individual atau manusia subjektif yang mampu mencipta sejarahnya tanpa melibatkan unsur-unsur lain.

Dari manusia subjektif, modernitas mendorong laju kritik yang diarahkan pada bentuk-bentuk otoritas, dogma dan tradisi yang menurut para pemikir modern menghalangi pencapaian kemajuan yang telah

diimpikan manusia modern. Hal ini bisa dilihat dari gagasan kritis Immanuel Kant. Kant merasa bahwa dirinya baru terbangun dari tidur dogmatisnya ketika mendengarkan gagasan kritik *pure reason* yang dialamatkan untuk membendung kungkungan otoritas dan dogma yang dia sebut sebagai penghalang kemajuan. Bagi Kant dogma agama tradisi merupakan kredo yang mematikan akal budi manusia untuk berkreasi dan mencipta masa depannya.

Dari kebebasan manusia individual menuju kritik dogmatis, modernitas lalu mendorong kemajuan untuk mencapai perubahan. Suatu fakta kemajuan yang diinsafi oleh masyarakat Barat modern sebagai suatu keberhasilan dalam menata dunia yang dipandang lebih baik.³⁹ Tetapi kemajuan yang diperoleh dengan cara mendobrak dogma dan memberangus tradisi berimplikasi luas menjangkau tatanan kerukunan hubungan organis antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan binatang bahkan hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara tatanan keharmonisan manusia dengan alam, manusia dengan binatang terdapat dalam ajaran normative yang bersifat dogmatis tersebut. Rasulullah bersabda sayangilah yang di bumi maka yang dilangit akan menyayngimu.⁴⁰

Di wilayah yang dikenal sebagai taming kehancuran akibat tergerusnya dogma dan mencuatnya teori-teori tentang materi konsep iman dan keyakinan keberagamaan mempertaruhkan elan vitalnya untuk

³⁹ Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, 1–6.

⁴⁰ HR. Imam Bukhori dalam sarah shoheh Bukhori bab. 5

mengantar kebahagiaan manusia modern. Karena dengungan dogma agama dan dendang kuatnya tradisi digilas oleh gagasan progresif dan revolusioner untuk merombak dan merubah sistem kemapanan tradisi dan oleh orang-orang modern digemakan demi meraih mimpi-mimpi masa depan mereka. Semangat dan progresifitas mereka sementara ini menysasar hal-hal yang menurut mereka menghambat laju kembangnya modernitas dalam mencapai kemajuan. Dogma tradisi dan tahkayul menjadi bagian yang menghambat tersebut. Tetapi gagsan progresif tidak dilandasi oleh kokohnya keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat “meta-meta”. Hal ini karena hanya di dalam meta-meta keyakinan-keyakinan itu bersemayam. Akhirnya meta fisika, meta narasi luntur tergerus gelombang materialisme yang dengan kencangnya menyapu bersih agama dan seluruh bentuk-bentuk keyakinan afiktif yang terbukti telah mendorong manusia mencapai kebahagiaanya.

Dengan berangkat dari gagasan konseptual epistemologis Barat modern dalam menyodorkan konsep epistemologi pengetahuan yang pada dasarnya sangat rapuh Nasr menysasar konsep-konsep yang telah berkembang dalam buaian epistemologi barat modern. Yaitu ide-ide kuantifikasi dan ferivikasi serta observasi. Epsitemologi Barat modern pada akhirnya menurut Nasr telah membangun ide-idenya tentang dunia dan segenap konsep pengetahuannya yang berdasar pada pandangan keilmuan positif kuantitatif sebagaimana yang berlaku pada sistem keilmuan alam eksatta.⁴¹ Padahal dalam pandangan keilmuan positif

⁴¹ Seyyed Hussein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Chicago: ABC International Group, Inc., 2001), 21.

kuantitatif yang bersistem eksak atau pasti sebagaimana ilmu-ilmu positif tersebut sesuatu yang menjadi objek kajian keilmuan dipersepsi sebagai entitas kongkrit semata-mata sebagaimana menampaknya entitas tersebut. Oleh sebab itu hal-hal yang bersifat pengetahuan yang tidak berhubungan dengan pola kuantifikasi dan melalui proses verifikasi dipandang bukanlah sebagai pengetahuan yang benar. Dengan kata lain pengetahuan baru disebut pengetahuan yang benar harus memenuhi kriteria tersebut.

Menurut Nasr entitas yang nampak secara objektif bukanlah sekedar apa yang menampakan diri secara objektif tersebut melainkan penampakan dirinya menyimpan adanya sesuatu yang tersembunyi dibalik penampakan dalam kekongkritannya.⁴² Lebih jauh Nasr menyebut alam misalnya, bukan semata-mata alam yang tampak atau yang menampakan diri semata-mata. Ia bukan hanya sekedar “it” tetapi merupakan suatu realitas hidup dinamis yang mengandung unsur-unsur sakral metafisis yang bersifat transenden di dalamnya.⁴³ Itu berarti “it” yang dimaksud sebagai entitas objek yang tampak hanyalah refleksi atau manifestasi dari sesuatu yang tersembunyi dan yang menjadi sebab nampaknya sesuatu itu. Sementara itu positivisme yang cenderung memahami alam sebagai sesuatu yang ada sebagaimana adanya “it” yang dimaksud Nasr mengabaikan unsur-unsur “it” yang transenden. Dampaknya adalah muncul sekularisme pengetahuan yang berujung

⁴² Aminrazafi and Moris, *The Complete Bibliography of The Works of Seyyed Hossein Nasr*, 28–29.

⁴³ Ramin Jahanbengloo, *In Search of Sacred a Conversation With Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought* (California: Praeger, 2010), 197.

memisahkannya antara dunia profan dan dunia sakral, karena sifat-sifat sesuatu yang kongkrit dan objektif kehilangan entitas batin sesuatu tersebut atau kehilangan selubung misteri yang melampaui fisiknya karena gagasan kuantifikasi sistem keilmuan ini hanya menyasar bidang permukaan yang bersifat fisik semata-mata.

Akar-akar kuat yang menopang terbentuknya sains, filsafat dan teknologi di Barat berkembang dalam situasi sekularitas ini. Akibatnya filsafat, sains, dan teknologi kehilangan nuansa kebijaksanaannya yang bersumber dari integritas keimanan dan spiritualitas. Rasio ataupun akal budi manusia tercerai-berai dari keimanan yang mendasari kesakralan pemahaman yang bersumber dari rasio tersebut.⁴⁴ Singkatnya, para pemikir Barat dan para filosof Barat modern seperti Cumming Nevile, Feuerbach terperangkap dan jatuh ke dalam pemahaman yang sempit dan terbatas pada pemahaman-pemahaman artifisial belaka dalam arti lain terperangkap ke dalam pemahaman semat-mata "it". Fenomena semacam ini berdampak cukup signifikan terutama jika dikaitkan dengan cara pandang dunia yang mendasari tindakan dan keputusan-keputusan yang bersifat politis, religious bahkan keputusan moral etis manusia modern.

Benar saja rancang bangun epistemologi yang menjadi kerangka ilmiah ataupun kerangka fikir manusia modern berjabaku dengan sistem materialistik dengan dampak besarnya adalah memudarnya gagasan yang bersifat immateri ataupun pengetahuan di luar yang menampak

⁴⁴ Lewis Edwin Hahn at all, ed., *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, vol. XXVIII, The Library of Living Philosopher (California: Illinois University, 2001), 191.

atau pengetahuan yang melampaui nalar manusia atau pengetahuan yang bersifat transenden. Persaratan ilmiah dengan hirarki rumpun keilmuannya dengan gagasan epistemology seperti ini pada dasarnya mengandung pengetahuan yang bersifat arti fisial. Disebut demikian karena konsepsi saintifik modern mengedepankan metaphor otensitas ilmiah dengan segenap perangkat sistemnya, kriteria keilmuannya dengan tujuan membangun dogma-dogma keilmuan yang tunggal dan ironisnya justru dengan ketunggalanya tersebut, sistem yang telah Barat bakukan menafikan dan bahkan meniadakan sistem-sistem lain yang sama-sama eksis bergerak menuju pembangunan konsep dunia yang sama-sama sedang dimimpikan. Pertarungan abadi antara modernitas dan tradisi pada dasarnya terjadi dalam segmen ini.

Modernitas berhasil membakukan sistem keilmuannya dengan basis gagasan meterialistik, kuantitatif, objektif. Sistem-sistem epistemologi menjadi kriteria tunggal dalam jagat berfikir dan pembangunan sistem keilmuan modern. Bahkan dengan angkuhnya mereka para pemikir barat dan ilmuan lain di Barat menganggap adanya semacam ancaman yang dialamatkan pada sistem yang tidak memenuhi kriteria gagasan metrialistik tersebut. Bagi Nasr sesungguhnya apa yang terjadi dengan pola-pola dan managemen keilmuan serta pengetahuan Barat mencerminkan terjadinya gerakan pemberangusan sistem filosofis yang mengerangkai pola fikir manusia secara keseluruhan.

Pertama-tama sasaran Nasr menuju ke arah adanya proses desakralisasi pengetahuan. Epistemologi pengetahuan Barat modern mengalami kemunduran sistemik dan mengalami ketidak sempurnaan jangkauan ilmiahnya. Oleh sebab itu terjadinya pemisahan antara yang

materi dan immateri atau dunia sakral dan profan yang mendasari wujud bangun epistemologi Barat modern, terutama tentang ada, bukan semata-mata kepada sekularisasi saja melainkan kepada apa yang telah diabaikan oleh para ilmuwan, teknokrat maupun para filsuf modern. Mereka mengabaikan ajaran pokok yang mendasari konsep pengetahuan mereka. Selain itu upaya para filsuf barat modern dalam mengurai makna dan membuat simbol-simbol yang mendorong pemahaman mereka atas segala sesuatu merujuk kepada epistemologis simbolis. Yaitu hermeneutika dan semiotika. Dua gagasan ini dalam memahami sesuatu merujuk kepada sistem tanda yang artifisial dan dangkal. Atas alasan inilah barangkali, mengapa Nasr mendapuk filsafat perennial sebagai basis dalam memahami segala sesuatu. Gagasan simbolis hermeneutika dan semiotika dalam memahami sesuatu berputar pada poros permukaan yang dipancarkan kepada subjek penerima pancaran tersebut dan subjek memahaminya terbatas pada apa yang dipancarkan kedalam pemahaman sang subjek. Menurut Nasr hal “ada” sebagai penanda tidak memiliki referensi diluar dirinya dan sesuatu tersebut hanyalah sesuatu yang bisa ditangkap melalui pancarannya yang telah masuk ke pemahaman subjek. Padahal segala sesuatu memiliki referensi simbolis yang melampaui dirinya sendiri. Simbol bukanlah semata-mata berdasar pada pemahaman kolektifitas publik yang menghasilkan makna sesuatu tetapi makna sesuatu yang dihasilkan harus merujuk pada reflektitas makna yang melampaui dirinya sendiri dan berdasar sifat asli dirinya sendiri itu. Sekali lagi tidak dalam cara yang artifisial. Segala sesuatu benar-benar memiliki realitas ultim yang berhubungan dengan yang real dan Absolut. Dua konsep yang diajukan Nasr dalam memahami makna

sesuatu. Pertama pemahaman simbolik yang berdasar pada kesepakatan-kesepakatan publik tentangnya. Hal ini biasanya hanya bersifat ontologis belaka. Tetapi yang ke dua simbol dan makna sesuatu datang dari dan bersumber dari yang Absolut. Hanya Dia yang memahami dan menentukan maknanya sesuatu tersebut.

Filsafat barat modern sejatinya telah mengalami proses kemandirian yang begitu terbuka dengan persoalan-persoalan pemahaman yang bersifat simbolik tetapi sekularistik ini. Disebut demikian karena cara memahami sesuatu tidak dihubungkan dengan persoalan pemahaman dan hakekat makna yang disusun dan dibuat oleh yang Absolut tadi. Modernitas menjadi semacam pemicu utama lahirnya konsep sekularisme tersebut. Nasr mengandaikan terjadinya desakralisasi dalam hal sekularisme ini. Sains-sains barat modern menggapai puncak kejayaan sainsnya dengan mengorbankan tatanan *spiential* atau gagasan kebijaksanaan, dan refleksi filosofisnya.

Sangat jauh berbeda dengan gagasan filosofis abad pertengahan misalnya. Segala sesuatu dipahami secara hirarkis, tersusun dengan cara saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya. Mulai dari yang paling abstrak sampai ke yang paling kongkrit, mulai dari yang yang paling jauh sampai pada yang paling dekat. Yang profan terhubung dengan yang sacral. Gagasan tradisional ini dipelihara dengan baik oleh para ilmuwan, filsuf abad pertengahan. Memahami realitas kongkrit selalu berhubungan dengan realitas yang abstrak, entah realitas abstrak itu bersifat adi kodrati manusia atau bersifat alam metafisik. Manusia pada abad pertengahan tersebut menyadari dirinya sebagai individu yang menyerah dan tunduk kepada ketentuan-ketentuan takdirnya yang telah

digariskan oleh alam maupun oleh Tuhan. Sikap *pre-destiny* meliputi seluruh keyakinan dan keimanan mereka.⁴⁵ Modernitas menyediakan ruang pemahaman manusia terhadap yang ada, masa depan, kehidupan dan bahkan nasibnya sendiri. Tetapi pendasaran pemahamannya pada bangunan konsep epistemologi yang sepenuhnya bersifat tertutup. Dalam makna terfokus kepada masalah-masalah rasionalitas dan di satu waktu mengabaikan hal-hal diluar kemampuan rasio tersebut.

Nasr memahami modernitas lebih dari sekedar fakta yang mewaktu dalam sejarah perjalanan dunia. Tetapi modernitas itu merupakan suatu fenomena yang memiliki caranya tersendiri dalam melihat dan memahami dunia. Oleh sebab itulah Nasr tidak menggunakan istilah modernitas untuk menyebut fakta ini, melainkan Nasr memilih diksi *modernisme* karena terdapat suatu sistem pemikiran yang menggerakkan munculnya modernitas tersebut. *Modernisme* lebih jauh dipahami sebagai gerakan pemikiran filosofis manusia modern dengan seperangkat sistem yang telah ditetapkan dalam mbingkai pandangan tentang segala sesuatu dan bagi manusia modern bingkai tersebut merupakan pendasaran utama dalam menentukan sikap dan tindakan mereka di era modern. *Modernisme* sebagai suatu sudut pandang dunia melakukan banyak perubahan yang perubahan-perubahan tersebut berdampak pada berubahnya tatanan system kehidupan yang semula memiliki landasan dasarnya yang utama dalam bertindak. Gagasan modernitas menolak tuhan dari pusat kehidupan, tradisi dipora-

⁴⁵ Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, 5–6.

porandakan dan dunia universal di sulap menjadi dunia particular yang pada intinya semua mengabaikan persoalan dunia yang pernah menorehkan kemapanannya.⁴⁶

Hubung kait sains-sains modern dengan munculnya krisis multi aspek merupakan jawaban fenomena sekularisme Barat modern ini. Dalam lanskap pemikiran sekularitas barat modern adanya sesuatu yang manampakan diri dalam kesadaran historis manusia merupakan hasil bentukan ide dan gagasan dogmatis yang bersifat *mainstream* yang didoktrinkan menjadi semacam ideologi-ideologi saintifik mereka. Padahal bingkai filosofinya tidak cukup memadai untuk memberi gagasan yang terbuka pada kemungkinan-kemungkinan harmoni antara manusia dengan dunianya. Akibatnya kehidupan yang terasing dengan dunianya, kehidupan yang bersifat simbolis dan serba formalitas menjadi semacam rutinitas keseharian manusia-manusia modern.

Dalam bangunan rasionalitas barat modern, manusia itu sendiri sebagai refleksi gema rasionalnya. Segala hal yang terpancar dalam kehidupan merupakan hasil perasan energi rasionalitasnya manusia. Tidak heran jika gerakan revolusi menuju dunia baru yang disebut modernitas menysar ide-ide tradisional tentang segala sesuatu. Orang-orang modern, atau tepatnya mereka yang *concern* dalam bidang pergerakan menuju modernitas, berusaha menumbangkan metafisika, teologi dan agama. Akibatnya mereka menemukan formulasi baru tentang hakekat manusia.

⁴⁶ Jahanbengloo, *In Search of Sacred a Conversation With Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, 209–10.

Manusia dikonsepsikan sebagai struktur organis yang mekanistik. Sebagai suatu gambaran awal dari konsep ini adalah ketika manusia terhubung dengan pola-pola kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Dengan mengikuti model mekanika bekerja hubungan manusia-manusia modern bersifat dianggap bersifat organis dan terstruktur dalam tatanan dunia yang formal dan mengikat. Akibatnya labirin-labirin administratif mengintai dan membatasi ruang gerak manusia modern. Manusia modern tunduk di bawah kaki-kaki hukum formal yang dibuat sendiri demi status dunia organis mekanistik tadi. Mengenai rasionalitas dalam Hegel misalnya, segala yang harus diakhiri dengan konsepsi rasional bermakna dan dapat dimengerti. Oleh sebab itu penyelenggaraan hajat hidup yang diinginkan manusia harus bersifat baik dan itu harus rasional.⁴⁷ Tetapi satu hal yang mungkin luput dari perhatian Hegel tentang rasionalitas yang menjadi kerangka fundamental ide-ide tersebut, yaitu persoalan iman, spiritualitas dan persoalan metafisik. Memang ide-ide roh absolut memancar dan mencirikan gagasan rasionalitas Hegel. Tetapi jika Hegel dipandang sebagai personal yang ikut mengerjakan tatanan dunia baru yang disebut modernitas, maka pada dasarnya keterlibatan Hegel dalam situasi kebahagiaan materilistik, hedonistik tampil sebagai energy besar yang berpengaruh pada tegaknya dunia modern tersebut. Kebahagiaan cita-cita utama manusia-manusia modern. Tetapi setelah itu apa yang dianggap sebagai hal yang membahagiakan tertuju kepada pencapaian rasional, material, hedonis

⁴⁷ der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, 135.

dan sifat-sifat kemanusiaan yang lain yang muaranya lepas dari iman dan spiritual.⁴⁸

Nasr menampilkan hal yang bertentangan dengan ide-ide para penggerak modernitas tersebut. Jika kebahagiaan merupakan sasaran inti dan tema baru yang diusung untuk perubahan, maka hakekatnya kebahagiaan itu harus dipersoalkan terlebih dahulu. Kebahagiaan menurut Nasr adalah kebahagiaan yang bersifat keilahian. Artinya kebahagiaan merupakan suatu impian yang bersifat transenden dan manusia mampu menjangkaunya tidak dalam kerangka materialisme. Manusia memimpikan keadaan kebahagiaannya yaitu kebahagiaan yang bermuara pada kesatuan dengan penciptanya. Kebahagiaan semacam ini merupakan kebahagiaan yang bersemayam dalam diri manusia beriman, manusia yang sejak awal penciptaannya menyadari bahwa tujuan hidup yang membahagikan itu adalah dapat bersama sang penciptanya. Bagi Nasr cita-cita manusia modern yang dalam mencapai kebahagiaan terkooptasi dalam diri manusia yang tersekulerkan dan terdesakralisasikan. Akibatnya hasil yang didapat sebagai pencapaian cita-cita tersebut manusia menjadi ancaman makhluk-mahluk lain. Lalu, istilah terdesakralisasi dan tersekulerkan manusia modern diantaranya cita-cita kebahagiaan manusia modern adalah cita-cita yang bersifat rasional, material yang berujung bersifat konsumtif. Sebelumnya Nasr menyebut

⁴⁸ Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, 81–82.

situasi masyarakat yang diurbankan barangkali, oleh sistem, gagasan yang terbentuk dari dunia rasionalitas tersebut.⁴⁹

Manusia sejatinya makhluk yang memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan jagat raya ini. Tetapi otoritasnya bukan legitimasi untuk menguasai apalagi menghegemoni kehidupan. Begitu kira-kira diksi eksistensialisme. Karena pilihan tindakan manusia mempunyai dampak baik langsung maupun tidak langsung pada makhluk-mahluk yang lain. Manusia bebas memilih sesuai kehendaknya, manusia juga berhak mendesain masa depannya, tetapi pertimbangan-pertimbangan moral, etika baik-buruk mendasari setiap pilihannya tersebut. Oleh karena itu pilihan-pilihan tindakan maupun kehendaknya tetap berdasarkan pertimbangan-pertimbangan eksistensi, esensi makhluk-mahluk lain.

Jika eksistensialisme menekankan kebebasan memilih dan menentukan masadepanya yang terbebas dari kooptasi esensinya yang berujung pembatasan pada pilihannya tersebut, sejatinya pilihan eksistensial berangkat dari dasar esensi manusia yang telah tertanam semenjak manusia itu dilahirkan. Tetapi esensi tidak membatasi pilihan-pilihannya. Gambaran Nasr membuat esensi sebagai dasar penting yang utama dalam menjalani kehidupan. Tetapi ketika manusia menentukan pilihan-pilihan tindakannya, membangun sistem hidupnya sama sekali bukanlah pilihan manusia yang tertutup atas kemungkinan apa yang akan dipilih juga oleh orang lain. Jika manusia menghendaki kehendak esensialnya maka manusia terbatas dan terprogram sebagaimana esensi menanamkan diri dalam diri manusia. Tetapi manusia hidup dalam

⁴⁹ Nasr, "Man and Nature," 17–18.

waktunya, dalam ruangnya sendiri maka manusia mengembangkan diri yang berdasar pada esensinya tersebut. Eksstensialisme dalam konsep ini bukanlah eksistensialisme bebas sebagaimana doktrin eksistensi mendahului esensi. Esensialisme sebagaimana Aristoteles dapuk sebagai kenyataan utama manusia maka esensialisme Nasr dapuk sebagai pendasaran utama. Dengan catatan penting bahwa manusia melalui laju esensinya bergerak menuju eksistensinya. Dengan esensinya itu manusia berkreasi membangun eksistensinya.

Terjadi benturan-benturan esensial dalam pandangan Nasr. Eporia pilihan-pilihan eksistensial yang dianggap sebagai kebebasan manusia membangun stigma manusia berkuasa atas alam. Tetapi manusia terkooptasi dalam ketentuan esensialnya yang tertutup kemungkinan mengembangkan mendesain membangun dunia dengan segenap tuntutan perkembangannya. Ruang dan waktu manusia menyediakan pilihan dalam satu sisinya manusia bebas melihat, bebas berkarya. Tetapi dorongan esensialnya manusia melihat memilih dalam koridor perkembangan yang terbatas.

Manusia eksistensial merupakan suatu konsep manusia ciptaan dalam bentuk akumulasi keyakinan terhadap ketentuan masa depan prestasi dan pencapaian kehidupan yang didorong oleh diri manusia itu sendiri. Bagi kelompok eksistensialis kehidupan tidak memiliki takdir pre-destinasi yang menentukan arah masa depan dan bentuk-bentuk kehidupan di masa yang akan datang. Manusia bukan mahluk sejarah yang digerakkan oleh ketentuan-ketentuan idealistik baik ketentuan Ilahi maupun ketentuan alam yang menciptakan manusia harus sesuai dengan ketentuan tersebut. Kehidupan manusia, kehidupan dunia, kehidupan

jagat raya, bukanlah kehidupan dalam bentuk yang sudah jadi dan terprogram yang harus dilaksanakan melainkan manusia sendiri lah yang membentuknya, manusia yang menciptakan program-programnya, manusia yang menciptakan sejarahnya tanpa harus ada campur tangan Tuhan dan ketentuan nasib-nasib alami yang harus manusia pikul. Secara filosofis eksistensialisme membangun konsep tentang hakekat manusia dengan menempatkan kesadaran sebagai pusat keberadaan dirinya. Eksistensialisme dalam konteks ini merupakan suatu wilayah konstruksi konsep tentang entitas makhluk yang menyadari keberadaannya sebagai individu yang mampu menegaskan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk-mahluk lain karena menyadari keberadaannya tersebut. Keyakinan para penganut aliran eksistensialisme adalah hanya manusia yang memiliki krakter berkesadaran semacam itu. Disebut demikian karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan menginsafi keberadaannya sebagai dorongan utama dalam bertindak dan berbuat. Kesadaran yang menyadari keberadaannya di dunia merupakan fokus utama dalam kajian eksistensialisme. Pertanya-pertanyaan eksistensial yang menyelimuti para ahli apakah manusia bisa mengungkap hakekat dirinya yang terselubung di balik objek fisikalnya. manusia seputar eksistensinya adalah kesanggupan dirinya untuk menangani kuasa dunia dan cengkraman dogma-dogma sehingga manusia sebagai makhluk hidup dengan kekuatan kehendak personalnya mampu mencipta masa depan yang digambarkan sebagai suatu pereode kehampaan dan ketiadaan *nothingness*.⁵⁰

⁵⁰ Rodgers and Thompson, *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*, 14–

Eksistensialisme menunjuk arti penting kesadaran sebagai lokomotif utama dalam menentukan tindakan dan perbuatan manusia. Manusia yang berkesadaran merupakan penentu masa depannya sendiri tanpa adanya unsur-unsur lain atau unsur-unsur eksternal yang berpengaruh dan mendorong terciptanya suatu keharmonisan kebahagiaan dalam hidupnya. Termasuk dorongan takdir yang bersifat ketuhanan dalam segmen eksistensialisme telah dinafikan. Masa depan manusia pada akhirnya ditentukan oleh dirinya sendiri tidak oleh yang lainnya. Manusia bebas memilih dan menentukannya sendiri sejauh manusia menginginkannya dan menghendakinya. Manusia bebas memilih dan manusia bebas mendisain sendiri masa depannya dengan cara melepaskan diri dari cengkraman dogma dan agama.

Gagasan eksistensi mendahului esensi merupakan diksi eksistensialisme yang paling populer dan yang paling disepkati oleh para eksistensialis menjadi semacam jargon pemikiran eksistensialisme. Untuk menjadi manusia dengan segenap sifat-sifat yang melekat pada dirinya maka manusia itu harus mewujudkan atau harus bereksisten terlebih dahulu. Esensi yang merupakan sumber kualitas dan substansi elementer manusia yang terkandung dalam dirinya memiliki simplikasi terhadap manusia yang sanggup berekreasi dan berbuat setelah eksistensinya menampakkan diri. Jadi singkatnya gagasan eksistensialisme menysasar manusia dengan segenap kemampuannya membangun masa depannya sendiri menentukan masa depannya sendiri dan menentukan arah takdirnya sendiri.

Manusia perspektif eksistensialisme pada akhirnya direfleksikan sebagai makhluk dengan kemampuan super dan kemampuan melampaui batas-batas dirinya sejauh yang disadari dan diinginkan sendiri olehnya. Superioritas manusia ini merupakan ciri-ciri penting manusia eksistensial dan suatu impian yang paling besar untuk mejadi manusia itu sendiri karena manusia mendorong dirinya untuk menjadi penakluk ketakutan-ketakutan masa depan mereka sendiri dan pemimpin situasi sifat imperioritas yang ada dalam dirinya sendiri. Pemimpin dan penakluk ketakutan-ketakutan dalam dirinya dan mengubahnya menjadi keberanian, superioritas manusia eksistensial lahir menjadi manusia-manusia unggul manusia-manusia ideal manusia potensial di mana mereka tidak menyerah begitu saja kepada lingkaran situasi batas dirinya yang mengooptasi kreatifitasnya. Manusia bebas mimpi gerakan pemikiran eksistensialisme.⁵¹

Sayangnya konsep ini telah menyalah gunakan makna kebebasan yang ditrahan kepada manusia dan menjadikannya sebagai sifat antipoda mereka untuk melawan kehendak Tuhan sebagai pencipta manusia. Hidup dalam buaian ide eksistensialisme menjadikan manusia *ansich* sebagai manusia subjektif, individualistik yang hanya mengakui kekuatan dirinya sendiri. Subjektifitas dengan seperangkat kesadarannya murni hasil karya manusia dan manusia sendiri yang menciptakannya. Dampaknya keyakinan-keyakinan radikal seperti manusia sepenuhnya menentukan sendiri masa depannya tanpa campur tangan tuhan atau

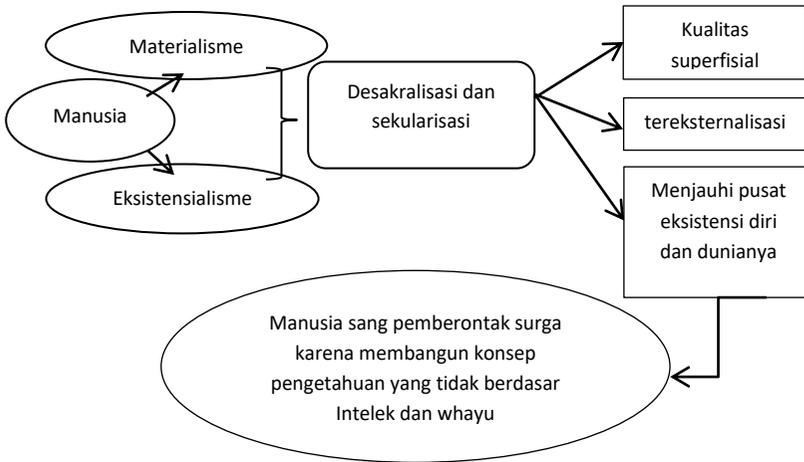
⁵¹ Jean-Paul Sartre, *Between Existentialism and Marxism*, trans. John Matthews (London-New York: Verso, 1960), 119.

ketentuan takdir atau Tuhan telah mati seperti gema eksistensialisme Nietzsche menjadi preseden buruk perilaku manusia. Karena dengan gagasan ini manusia tidak lagi berada dalam koridor tuntunan dogma dan agama untuk bertindak.

Di antara salah satu tumbuh suburnya pandangan sekularisme yang berhasil memisahkan ilmu pengetahuan dari sumbernya *Divine Intellectus*, adanya sikap anti Tuhan. Dalam hal ini manusia menafikan peran Tuhan sebagai pencipta manusia. Tuhan dianggap sebagai penghalang kemajuan manusia. Oleh sebab itulah manusia harus menciptakan sendiri esensinya demi keberlangsungan hidupnya di masa-masa yang akan datang. Selebrasi kebebasan manusia dalam perspektif eksistensialisme pada dasarnya merupakan suatu penempatan eksistensi dengan salah arah karena sesungguhnya manusia diciptakan oleh Tuhan dengan seperangkat aturan sistem, sifat-sifat dasar yang telah ditanamkan oleh Tuhan untuk menjadi bekal dan modal dalam mencipta masa depannya. Dalam arti lain manusia dalam pandangan ini bukanlah manusia yang berhak sepenuhnya atas nasibnya sendiri. Tetapi garis takdir yang telah Tuhan berikan menjadi semacam marka yang membatasi gerak roda kehidupan yang diputar guna mencapai masa depannya tersebut.

Menurut Nasr manusia secara primordial telah memabawa tiga sistem pengetahuan sebagai piranti untuk menjalankan roda kehidupannya yang bertujuan mengenal dan mengetahui sang Pencipta. Ketiganya sebagai modal penting dalam menentukan tindakannya.

Berikut skema gagasan tentang manusia yang dikritik Nasr



B. Hakekat Manusia Menurut Nasr

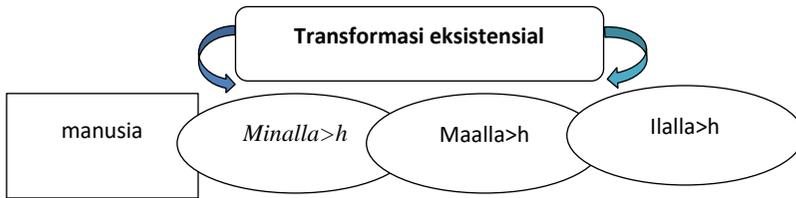
Manusia pada dasarnya merupakan makhluk hidup dengan struktur kompleks baik fisik maupun psikisnya. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk istimewa dengan tujuan penciptaan yang jelas. Oleh sebab itu kompleksitas manusia jika diurut berdasar perilaku dan kesadaran yang menggerakkan perilaku tersebut, maka manusia terdiri dari aksiden-aksiden yang menurut Nasr disebut matriks humanistik sebagai dasar hakekat eksistensinya. Matriks ini terdiri dari rangkaian jiwa raga dan roh.⁵² Berdasar fungsinya ketiga rangkaian ini bergerak dalam situasi dan ranah khusus sesuai dengan kecenderungan kesadaran pusat yang hendak memanfaatkan aksiden mana yang dibutuhkan. Kesadaran pusat yang menjadi penentu bagian mana dari

⁵² Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliya Mulla Sadra Sebuah Terobosan Dalam Filsafat Islam*, 1.

aksiden roh, raga dan jiwa itu akan bekerja sesuai dengan situasinya bergantung ke pada kebutuhan dan tuntutan diaktifkannya aksiden tersebut. Sementara berdasar wilayah domain kerjanya ketiga komponen itu, maka roh lah yang dominan. Oleh sebab itu roh manusia menempati posisi paling istimewa di antara ketiga aksiden manusia karena dominasinya tersebut. Roh dalam diri manusia merupakan inti dari manusia, dalam arti roh merupakan titik sentralnya manusia yang menjadi penggerak utama kesadaran manusia. Roh merupakan pusat atau *the Center* nya manusia dan darinya manusia menyadari hakekat tentang diriya yang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sempurna. Dengan kata lain roh yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna.

Manusia menjalankan eksistensinya berdasar keseluruhan rangkaian sistem organis, jiwa raga dan rohnya. Perjalanan tiga rangkaian eksistensi manusia Nasr sebut sebagai perjalanan hidup jasmaniah dan menuju hidup ruhaniah untuk mencapai esensi rububiah atau esensi ketuhanannya. Oleh sebab itulah Nasr mengumandangkan gerak atau transformasi eksistensial manusia dari alam ketuhanan menuju alam kehambaan atau kemanusiaan. Tuhan menciptakan manusia dengan unsur-unsur dirinya. Lalu dari unsur ketuhanan manusia menuju alam kemanusiaan tepatnya alam ke duniawian dan kembali lagi menuju alam ketuhanan. Nasr memberi istilah transformasi ini dengan sebutan transformasi eksistensial. Manusia merupakan suatu entitas makhluk hidup yang berkesadaran manakala mampu mentransendensi kediriannya di alam dunianya menuju alam yang benar-benar transenden

di mana manusia pada dasarnya berakhir dan berkembang di alam tersebut.



Hakekat ini selanjutnya, menjadi metamorfosa eksistensial manusia dengan dimensi utama yang mampu membangun kesadarannya sebagai pusat kehidupan di alam raya. Dengan kesadarannya tersebut menjadi modal utama untuk mengenal Yang absolut dan Yang suci. Tujuan manusia dalam konstruksi kesadarannya yang berorientasi mengenal dan mengetahui Yang Suci yaitu sang Pencipta.

Proses dan perjalanan eksistensial manusia dengan segenap komponen dasarnya yang terdiri dari aksiden-aktsiden sebagaimana tersebut di atas tergambar dalam proses penciptaan manusia. Dalam konteks penciptaan, Nasr menggambarkan suatu fenomena yang mengindikasikan adanya tujuan khusus diciptakannya manusia. Walaupun penggambaran tersebut Nasr lakukan masih dalam konteks yang umum. Artinya dalam gambaran Nasr proses penciptaan tidak hanya terfokus ke pada manusia. Tetapi gambaran intinya tertuju kepada manusia. Dalam fenomena penciptaan segala sesuatu dicipta dengan seprangkat sistem yang disebut sistem *Divine Principles*. Sistem ini dikerucutkan menjadi sistem wujud dengan proses tertentu. Proses penciptaan dalam sistem wujud ini adalah proses perilaku murni ketuhanan. Yaitu segala sesuatu yang pertama-tama ada adalah wujud,

kebahagian dan pengetahuan.⁵³ Manusia diciptakan dengan proses wujud yang menjadi akumulasi disatukannya wujud itu sendiri lalu kebahagiaan dan kesucian. Hadis kudi yang berbunyi *kuntu kanzān mahfian* dasar terpenting dari sistem wujud ini. Hanya saja dalam kasus manusia proses penciptaan terfokus ke pada wujud kebahagiaan dan pengetahuan yang berakhir dalam Intlegensi. Menurut Nasr Intlegensi memiliki tujuan mengenal dan mengetahui hakekat Wujud yang menciptanya karena Wujud itu *Kanzān Mahfian*. Intlegensi menurut Nasr merupakan anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia. Karena intelek menjadi piranti utama manusia mengenal Tuhannya dan dengan Intlek manusia membangun dunia. Dengan kata lain intlegensi sebagai pusat kehidupan manusia. Karena dengan intlegensinya manusia menyadari dan membentuk masa depannya. Intlegensi atau intelek merupakan kerangka utama kesadaran manusia.

Manusia pada dasarnya refleksi ketuhanan sebagai aplikasi *kanzān mahfian* yang sejatinya berada dalam keadaan dan situasi yang Tuhan pilih untuknya, yaitu di Surga. Tetapi dengan ulahnya manusia terdampar ke bumi. Di bumi, menurut Nasr manusia bersinggungan dengan segala bentuk keindahan, kerusakan dan kerumitan-kerumitan hidup berupa sistem sosial, sistem kebudayaan dan oleh karena itu, manusia berusaha keras menaklukan sistem yang rumit dalam kehidupannya tersebut. Bersinggungannya manusia dengan kehidupan duniawi tersebut mengantarkan dirinya ada dalam kelalaian sepanjang hidup. Maka modernisme menurut Nasr salah satu bentuk dunia yang

⁵³ Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 1–4.

melalaikan tersebut. Hal itu mengapa kemudian, dunia modernisme yang menjadi pilihan manusia sebagai alternatif menuju kemajuan hidupnya menyediakan segmentasi ide-ide negatif tentang tatanan hidup manusia itu sendiri. Nasr memilih istilah modernisme untuk menguraikan sistem inti gagasan filosofis dunia modern.⁵⁴ Hal ini dimaksudkan bagi modernisme yang merupakan gerakan pemikiran yang bersifat filosofis dalam membangun ide-idenya. Tentu saja, ide-ide modernisme yang dimaksud Nasr adalah ide dunia yang terdapat di dalamnya profanitas dan sekularitas sebagaimana yang telah penulis bahas di atas. Sebagai gagasan penyeimbang sisi-sisi negatifnya modernisme Nasr menunjuk tradisi yang bermuatan ajaran tentang asal usul keyakinan tentang yang sacral, tentu saja, sekali lagi lawan dari gagasan negatif modernisme yang berupa profanitas tersebut.

Tradisi merupakan serangkaian sistem keyakinan yang memancarkan kebaikan-kebaikan, kebijaksanaan kebijaksanaan yang turun kepada manusia-manusia pilihan yang tetap dan terus mengawal pesan-pesan ketuhanan. Wahyu tuhan merupakan media transformatif kebaikan-kebaikan tersebut. Tradisi ini memiliki dua pengertian yang saling mendukung satu sama lain. Pertama ia merupakan bentuk manifestasi struktur sakral yang datang dari Tuhan melalui orang-orang pilihan. Kedua ia merupakan sebuah proses transformatif kebaikan-kebaikan yang dipancarkan melalui orang-orang suci dan pilihan tersebut serta terdapat kesinambungan historis para pengawal tradisi-

⁵⁴ Jahanbengloo, *In Search of Sacred a Conversation With Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, 181.

tradisi tersebut. Singkatnya tradisi merupakan bentuk kebaikan-kebaikan dan kebenaran-kebenaran yang dipancarkan oleh Tuhan kepada manusia-manusia pilihan dengan tujuan untuk memperkenalkan asal muasal kehidupan dan asal segala kesucian. Agama sebagai salah satu penjaga tradisi dan pengawal tradisi merupakan pusat kebaikan-kebaikan tersebut.⁵⁵

Sebagai salah satu doktrin tentang manusia, dunia tradisi merupakan tonggak utama dalam menopang konsep-konsepnya Nasr yang hubungannya dengan hakekat dan inti manusia. Tradisionalitas ibaratnya titah kunci keilmuan yang menggambarkan hakekat manusia menurut Nasr. Jika Nasr mengandaikan wahyu sebagai gagasan ketuhanan dalam membentuk sistem pengetahuan yang dimanifestasikan kepada orang-orang pilihan, sebagaimana yang tertera dalam ajaran tradisionalitas Nasr, maka, konsep manusia dan hakekatnya merujuk kepada ajaran ke Ilahian yang terekam dalam wahyu. Di antara gagasan wahyu adalah manusia merupakan realitas kosmik di mana Tuhan menjadikan manusia sebagai tempat bermanifestasi tentang keadaan diri-Nya dan manusia bentuk emanasi-Nya. Nasr seringkali merujuk hadis Nabi yang terkenal tentang penciptaan Nabi Adam. Bahwa Allah menciptakan Adam berdasarkan bentuk-Nya. *Innallāhu khalaqo Ādama ala Sūrotihi*. Tetapi gagasan ini tidak serta-merta sama dengan gagasan Ibnu Arobi tentang manusia. Menurut Nasr realitas kosmik ataupun bentuk emanasi Tuhan yang ditrahkan pada manusia pada dasarnya

⁵⁵ Seyed Hossein Nasr, *Pengetahuan Dan Kesucian*, trans. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997), 77.

bersifat riil dan kongkrit. Fenomena kesatuan wujud atau entitas manusia dengan keseluruhan jagat raya Nasr gambarkan sebagai bentuk kesatuan metafisik dengan segenap sifat dan krakternya. Dalam arti lain bahwa manusia merupakan gambaran utuh dari segala bentuk ciptaan Tuhan yang meliputi seluruh sifat-sifat ciptaan Tuhan tersebut. Bahkan sifat-sifat Tuhan itu sendiri terdapat dalam diri manusia. Tuhan merupakan *pure being*, kadang juga Nasr sebut Realitas Ultim atau realitas akhir dan yang paling akhir dari yang terakhir, sehingga segala sesuatu dapat dikembalikan kepunya. Manusia tetap manusia yang selamanya selalu menjalani hidup sesuai dengan sifat kemanusiannya.⁵⁶ Disebut bersifat kongkrit dan riil manusia ditempatkan dalam altar dunianya dimana manusia itu hidup dan beriteraksi dengan sesamanya. Untuk itu manusia selalu berposisi dalam dua kondisinya. Pertama manusia sebagai hamba Tuhan *abdūllah* dan *kholīfah* Allah. Manusia sepenuhnya pasif di depan Tuhannya dan aktif sebagai *kholīfah*. Manusia passif sepenuhnya dengan ketentuan dan kehendak Allah sebagai hamba yang bersujud kepadanya. Tetapi di lain sisi manusia sangat aktif mengemban amanah ketuhanan, menjaga dan merawat alam dengan ketentuan-ketentuan yang telah tuhan berikan kepadanya. Momentum kepasifan manusia dalam kondisi kehambaan dan momentum keaktifan dalam kekhalifahannya merupakan bentuk kodrati manusia sebagai manifestasi dari Tuhan.

Manusia tidak lain dari pada struktur organis yang bersifat ilahiah atau the *Divine Nature* yang telah Allah disains sebagai makhluk dengan

⁵⁶ Nasr, *Islam*, 59.

pengemban amanah. Oleh karena itu Tuhan memilihnya dengan ketentuan makhluk terbaik diantara makhluk yang lain. Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam bentuknya yang terbaik tetapi dengan bentuk yang terbaik tidak mencerminkan manusia sebagai entitas superior. Malah dengan sifat-sifat seperti sifat passif di depan Tuhannya dan aktif di dunianya, merupakan suatu pemaknaan di mana manusia harus merepresentasikan diri dalam konstruksi dualitas fungsinya tersebut. Sebab jika demikian maka manusia akan terjerumus dan terjebak dalam lingkaran kesesatan dan kejatuhannya sebagai mana jatuhnya Nabi Adam kemuka bumi. Oleh sebab itu pula Nasr menyinggung lanjutan ayat yang menggambarkan manusia sebagai makhluk terbaik, yaitu, Allah menjatuhkan manusia ke derajat yang paling rendah tetapi itupun jika manusia menghendaknya. *Laḡot kholaqna āl-insāna fī ahsani taqwīm summa rohdadnahu asfala safīfīn.*

Gagasan filosofis Nasr tertuju ke wilayah hakekat yang dimulai dari hakekat yang ada baik berhubungan dengan manusia maupun segala hal lain di jagat raya ini. Di wilayah konsep manusia, Nasr melibatkan dirinya dalam diskusi eksistensi manusia yang dimulai dari membangun wacana manusia sebagai makhluk rasional. Dalam hal ini pandangan Nasr sama dengan para pemikir-pemikir.⁵⁷ Tetapi mungkin cara mengurai atribut pemikiran yang disematkan pada perangkat intinya manusia Nasr memilih caranya sendiri. Berfikir dalam konsep Nasr merupakan kinerja utama intlegensi yang bersifat ke ilahian *Devine Inlect* dan aktivitas rasional dalam mencapai hakekat tertingginya. Sama dengan gagasan

⁵⁷ Nasr, *Pengetahuan Dan Kesucian*, 4.

Descartes yang juga menganggap berfikir merupakan aktivitas utama rasionalitas manusia. Tetapi menurut Nasr berfikir sebagai kerja praktis rasio harus mengikuti kaidah-kaidah wahyu Tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui para Nabi, Avatar maupun kaum bijaksanawan dalam tradisi agama-agama di dunia ini. Dengan kata lain berfikir itu harus berdasarkan wahyu Tuhan. Tujuan utama berfikir adalah mengenal dan memikirkan hakekat yang Tunggal yang Suci yang menjadi sumber dari segala kesucian. Yaitu Tuhan. Karena pada dasarnya akal merupakan Intlegensi manusia yang Tuhan berikan sebagai perangkat utama untuk mengenal diri-Nya.⁵⁸

Arti penting gagasan tentang manusia dalam filsafat Nasr terletak pada rasionalitas yang dimaknai sebagai instrument utama berfikir dalam proses mengenal yang asal dan menjadi muasal segala sesuatu di jagat raya. Sistem ontologi manusia baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun kolektif terkerangkakan dalam suatu kultur religious yang memperkenalkan hakikat yang asal dan menjadi asal segala sesuatu. Rasionalitas bukanlah sekedar upaya mereduksi, berabstraksi dan berimajinasi tentang segala hal yang menurut konteks modern proses menalar ilmiah, saintifik bahkan filosofis. Melainkan rasionalitas atau intlegensi manusia di peruntukan untuk menghayati, menginsafi hakekat dirinya sendiri yang nantinya bermuara pada menghayati yang Asal tersebut. Untuk itulah menurut Nasr proses menalarnya akal harus tetap berada dalam koridor wahyu yang diturunkan kepada manusia.

⁵⁸ Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 5.

Korespondensi antara penghayatan dan kesadaran entitas dirinya dengan segenap penampakan kosmos yang sanggup diindra merupakan suatu proses jalinan metafisik dengan yang fisik.⁵⁹ Dengan kata lain secara fisik manusia terikat dan terkungkung dalam suatu ruang dan waktu tertentu tetapi secara metafisik dia merupakan jalinan organis antara fisik yang menampak dengan realitas yang tersembunyi di balik fisik penampakannya tersebut.

Daya nalar kreatif dalam mengajukan hubungan organis antara fisik dengan yang metafisik Nasr mengarahkan kutub esensi manusia kedalam selubung eksistensinya. Eksistensi dalam konsep realitas manusia menurutnya tidak hanya berkisar pada persoalan distingsi manusia dengan tanda kesadaran “adanya dan cara beradanya” sebagaimana para pemikir eksistensialisme modern. Tetapi membentuk kesadaran atas adanya tersebut berfokus pada kesadaran inti fungsi intlegensinya yang bertujuan sebagai instrument menghayati dan menginsafi hakikat yang maha Tunggal. Entitas dirinya sebagai manusia baik secara eksistensi maupun esensi harus dihayati sebagai cermin sempurna Tuhan. Oleh sebab itulah akal inteleksi manusia merupakan pemberian yang diorientasikan sebagai media untuk berasio dan bernalar. Dalam segmen ini menunjuk arti penting akal semata-mata sebagai media kreasi rasionalitas yang bersifat empiris saja seperti aliran empirisisme, atau sebatas rasional saja seperti rasionalisme barangkali

⁵⁹ C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 65.

akan seperti bernalarnya setan yang menyesatkan. Atau seperti kata Henri Corbin batu loncatan bernalarnya orang sinting.⁶⁰

C. Konsep Manusia Sempurna

1. Perspektif Eksistensialisme Nasr

Tentang insan kamil sebagaimana telah di bahas di awal, telah ramai diperbincangkan baik oleh para filsuf maupun oleh para sufi. Di atas basis keilmuan masing-masing mereka mengajukan argumen tentang siapa manusia sempurna itu. Pada dasarnya kajian tentang manusia sempurna baik dari tinjauan filosofis maupun sufistik menunjuka satu objek ontologis yang sama. Bahwa manusia sempurna tinjauan utama dalam ranah kualitas bukan kuantitasnya. Sebab seorang manusia bisa saja dari sisi kuantitias memiliki ketidak sempurnaan, seperti misalnya secara fisik mengalami cacat, tetapi sorang dengan kondisi seperti itu tidak bisa disebut tidak sempurna. maka manusia sempurna itu kondisi utama adalah kondisi abstrak karena berhubungan dengan, sifat-sifat kualitatif.⁶¹

Secara ontologis pandangan para ahli dalam melihat manusia sempurna memang menunjuk suatu objek kualitastaif tetapi secar epistemologis manusia sempurna menampilkan hakekat eksistensinya yang dikembangkan melalui jalur kemewaktuan. Artinya manusia sempurna terikat dengan kuat pada putaran zaman yang melingkari zaman di mana manusia sempurna itu hidup. Dengan demikian

⁶⁰ Corbin, *Imanjinasi Kreatif Ibnu Arobi*, 232.

⁶¹ Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arobi Oleh al-Jilli.*, 4.

seseorang mungkin saja dipandang sempurna dalam suatu waktu tertentu tetapi belum tentu bisa dikatakan sempurna dalam suatu waktu yang lain. Karena pada dasarnya manusia sempurna memiliki tuntutan zamannya masing-masing. Nah, Nasr menyadari hal-hal semacam itu. Oleh karenanya dalam banyak bukunya, Nasr seringkali mengutip pendapat-pendapat para sufi terdahulu ketika membincang hakekat manusia sempurna.

Manusia sempurna pada dasarnya berupa manusia ideal yang didambakan kehadirannya untuk pememberi solusi setiap persoalan-persoalan zaman yang sedang menderanya. Gagasan semacam ini muncul sebagai konteks lahirnya konsep tentang *insān kāmil* dalam pandangan Nasr. Oleh sebab itu Nasr tidak memiliki istilah tunggal untuk melabeli manusia sempurna. Dalam beberapa karyanya Nasr menyebut insan kamil dengan sebutan beragam istilah. Terkadang Nasr menggunakan istilah *universal man, center man, man of God*, terkadang Nasr juga menggunakan istilah *perfect man*. Semua istilah-istilah itu digunakan barang kali erat kaitannya dengan situasi yang mengharuskan manusia sempurna itu lahir. Selain itu mungkin saja Nasr mengkaitkan konsepnya dengan konsep-konsep tokoh tertentu ketika menyebut suatu istilah tertentu. Suatu contoh misalnya ketika Nasr menyebut *universal man*. Insan kamil dalam perspektif universal adalah manusia sebagai pusat tajallinya Tuhan dan refleksi makhluk ciptaan yang paling sanggup menerima limpahan sifat-sifat Tuhan. Istilah ini Nasr pakai untuk menunjukkan ide *insān kāmil* yang dinukilkan dari Ibn Arabi.⁶²

⁶² Nasr, *Three Muslim Sages*, 110.

Sebagaimana Ibn Arobi Nasr menggunakan istilah insan kamil dalam rangka menunjukkan eksistensi manusia sebagai yang universal. Artinya manusia merupakan miniatur jagat raya ditinjau dari sifat-sifat yang dimilikinya. Dalam istilah ini juga istilah mikro dan makro kosmos Nasr gunakan. Tetapi yang pemahaman tentang universal man menurut hemat penulis yang paling urgen relevansinya dengan masalah ke-alamian, seperti masalah lingkungan dan masalah kosmologi. Karena istilah itu seringkali muncul ketika Nasr membahas tentang hakekat kosmis, krisis lingkungan dan persoalan-persoalan bumi. Kesimpulan penting dari istilah yang berbeda yang Nasr pakai adalah adanya harapan besar akan hadirnya manusia sempurna yang relevan dengan tuntutan zamannya.

Harapan lahirnya manusia sempurna mengemuka ketika konsep tentang manusia lahir dari Rahim modernitas yang mendogmakan kebebasan manusia sebagai inti eksistensinya dan akar terjadinya krisis yang terjadi di dunia modern adanya pandangan kebebasan manusia yang telah melampaui batas. Oleh sebab itulah ketika dunia dilanda krisis, manusia semacam ini tidak sanggup untuk menyelesaikan krisis tersebut.⁶³ Manusia sesungguhnya memiliki keterbatasan dan kekurangan sehingga untuk mencipta kesempurnaan dan kekuatan dirinya harus memiliki landasan yang kokoh. Landasan kokoh itu berupa manusia harus memiliki sandaran utama yaitu sandaran kepada yang Mutlak.

⁶³ Seyyed Hossein Nasr, "Reflection on Man and The Future of Civilization," *Islamic Studies* 32, no. 2 (1993): 254.

Manusia sempurna merupakan figur edial yang selalu mawas diri dan penuh perhatian atas situasi zaman yang sedang terjadi, terlebih lagi situasi krisis yang mengancam manusia. Dalam konteks ini kemudian, manusia sempurna direpresentasikan sebagai entitas individual, pertama manusia yang mengalami kegelisahan zaman karena berbagai masalah-masalah dunia yang sedang terjadi. Karena sikap semacam ini menjadi modal utama untuk membangun kesadarannya dan dengan segala potensi kesempurnaannya itu sebagai ciptaan terbaik Tuhan berfungsi untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia dengan cara menyadari hakekat ciptaan terbaik Tuhan dan mengaktivasi level kebaikan tertinggi yang terdapat dalam dirinya sebagai makhluk ciptaan terbaik Tuhan. Menurut Nasr setiap manusia berpotensi mencapai derajat sempurna mana kala dirinya mampu menyadari dan mengaktivasi level tertinggi kebaikan tersebut sesuai dengan harapan-harapan Tuhan sebagaimana yang telah Tuhan gariskan untuknya.⁶⁴

Istilah manusia sempurna, merujuk pada suatu keadaan eksistensial manusia dengan kekhususan tertentu yang melekat pada eksistensi itu. Nasr berpandangan semua manusia berpotensi menjadi sempurna, tetapi yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad. Karena kesempurnaan manusia terjadi manakala manusia mengikuti Nabi Muhammad, dengan kata lain manusia bisa menjadi sempurna jika Nabi Muhammad dijadikan sebagai contoh hidupnya.⁶⁵

⁶⁴An Interview with Seyyed Hossein Nasr dalam https://muslimheritage.com/interview_with-prof.seyyed-hosseini-nasr/

⁶⁵ Nasr, *Muhammad, Man of God*, 41.

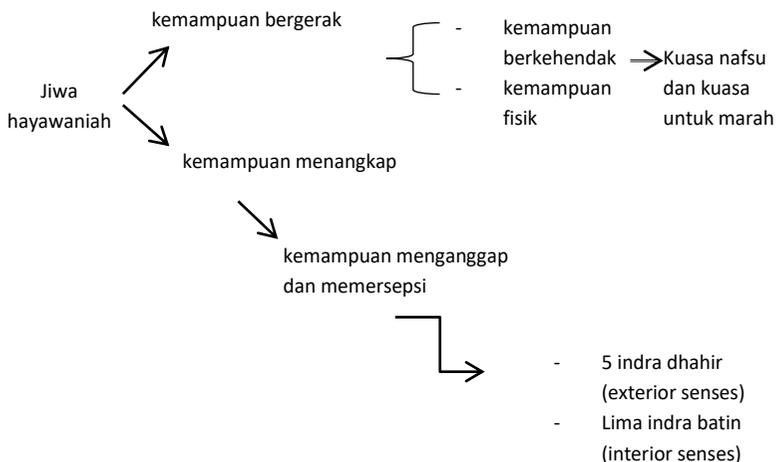
Menurut Nasr manusia sempurna lebih dari sekedar pandangan para sufi memandang tentang manusia sempurna. Manusia sempurna adalah ciptaan Tuhan yang unik dari segi sifat dan eksistensinya, yaitu dengan adanya potensi-potensi ketuhanan, potensi kealaman dan potensi-potensi keseluruhan jagat raya, dan semua potensi itu terangkum dalam diri manusia dengan cara lahir dan hadir untuk mengemban amanah dan misi tertentu dengan fungsi tertentu pula sebagaimana yang telah Tuhan gariskan.⁶⁶ Untuk itu manusia dengan potensinya tersebut harus sesuai dengan garis damarkasi tugas dan fungsinya. Secara sederhana fungsi-fungsi manusia sempurna sebagaimana Nasr gambarkan sebagai makhluk dengan kesanggupan untuk mengemban amanah Tuhan *al-khalifatullah fi al-ard* dan sekaligus sebagai hamba yang menyembah-Nya. Dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan akan hal ini. Nasr membuat garis damarkasi fungsi yang berhubungan manusia sempurna. mula-mula Nasr membuat gambaran dari proses awal Tuhan menciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adam.

Ketika manusia pertama harus menjalani kehidupan di muka Bumi sebagai konsekuensi atas pelanggarannya memakan buah terlarang di Surga, pada dasarnya merupakan suatu gambaran kondisi di mana pada akhirnya manusia harus berhadapan dengan fakta historis keduniawian yang bisa mendorong dirinya berbuat lalai dan berpotensi mengikuti jalan-jalan sesat Setan *Dominic way*. Tugas terpenting dalam hidupnya lalu bagaimana manusia mampu meredam dan menaklukan sifat perusak dan sifat lalai dalam dirinya. Untuk itu Nasr sebut *jihadul akbar* yang

⁶⁶ C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 67.

disabdakan Rasulullah merupakan upaya menaklukkan tabiat buruk dirinya. Tabiat buruk tersebut Nasr gambarkan sebagai Naga dengan perangai mengerikan di dunia dan merusak apapun yang ditemui.⁶⁷

Skema eksistensi manusia dengan segala potensi yang dimilikinya



Manusia sempurna juga digambarkan sebagai manusia yang gelisah dengan keadaan zaman di mana manusia sempurna itu hidup. Kegelisahan itu menjadi pemicu utama untuk berbuat sesuatu yang signifikan demi suatu kebaikan dan yang terpenting menjadi manusia sempurna menjangkau level tertinggi kemanusianya.⁶⁸ Dengan kata lain manusia sempurna mencapai derajat kesempurnaannya mana kala menjadi manusia yang telah melibatkan diri dalam masalah-masalah

⁶⁷ Nasr, *Knowledge and The Sacred.*, 35

⁶⁸ C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 65.

dunia yang dialami oleh manusia dan oleh alam semesta. Alasan yang lainnya, bisa ditelusur dalam sifat-sifat dan fungsi manusia dalam dimensi humanistiknya manusia sempurna itu sendiri. Unsur kemawaktuan penciptaan manusia yang bersifat *theomorfism* secara ontologis menggambarkan diri manusia sempurna yang dipahami sebagai gerak kosmis dan lokus kesempurnaan dirinya yang mencakup seluruh unsur ciptaan Tuhan bahkan lokus seluruh sifat-sifat Tuhan yang ditransendensikan secara partikular pada manusia sementara kerangka fisik atau postur tubuh hanyalah entitas yang bersifat aksiden manusia sebagai penanda keberadaan fisiknya di dunia riil. Nasr mengutip hadis kudsi *laulāka lamā kholaktu al-aflak*⁶⁹ Hal ini menjadi isu utama konsep manusia sempurna. Dalam istilah Nasr Tuhan *Absolut Being* sementara manusia particular being berada dalam konteks semacam ini.⁷⁰ Oleh sebab itulah tiap-tiap tokoh yang menggagas konsep manusia sempurna seringkali melandaskan diri pada sifat dan fungsi kehidupan manusia sempurna yang dihadirkan tersebut. Tidak heran jika kemudian hampir semua penggagas manusia sempurna mendapuk Nabi Muhammad sebagai percontohan paling ideal dan bahkan inti tentang siapa manusia sempurna itu sendiri. Bagi Nasr justru nabi Muhammad sebagai manusia

⁶⁹ HR. Ibnu Majah.

⁷⁰ Dalam salah satu bukunya Nasr menulis Tuhan adalah tuhan itu sendiri. Dia Absolut Supreme Being dan dia adalah Yang mutlak sebagai mana kemutlakan dirinya, god is god itself never be in incarnations of Human or human never be in god. Maksudnya emanasi Tuhan pada manusia hanyalah dalam bentuk-bentuk transformasi sifat-sifatnya yang termanifestasikan kedalam diri manusia tanpa menyebut bahwa tuhan bermanifestasi kedalam diri manusia atau manusia memmanifestasikan dirinya ke Diri Tuhan. Lihat dalam Hussein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, 340–42.

keadaan zaman yang sedang menghadapi berbagai krisis dan persoalan-persoalan besar dunia. Sebut saja misalnya, konsep manusia sempurna atau *insan kamīl* nya Ibnu Arobi yang menempatkan manusia sempurna sebagai penyelamat dari masalah klise keilmuan dan keberagamaan pada zaman antagonistik terhadap pengetahuan dan filsafat masa-masa akhir kejayaan Islam.⁷³ Begitupun konsep manusia sempurna dalam pandangan Suhrawardi, Abdul Karim al-Jilli dan Moh. Iqbal. Sederetan tokoh-tokoh tersebut memiliki gagasan konseptual tentang manusia yang beorientasi pada fungsinya dalam setiap persoalan zaman.

Dalam konsep yang ditawarkan Ibnu Arobi misalnya. Pada waktu itu masalah ilmu pengetahuan dan filsafat beorientasi materialistik-pragmatis karena corak dan pola pengembangan sistem keilmuan bersifat akomodatif asimilatif dengan sistem keilmuan yang telah eksis sebelum Islam, dan ada kecendrungan pragmatisme yang benar-benar menimbulkan efek-efek sosiologis dan kebudayaan umat Islam yang porsinya tidak kecil waktu itu.⁷⁴ Persoalan ini juga merambah bidang masalah-masalah keberagamaan yang dimanifestasikan dan dipraktikkan

⁷³ Dalam zaman antagonistic terhadap filsafat dan sains terlihat dalam pertikaian kalam dan filsafat atau pertikaian filsafat dan tasawuf. Diantara problem yang muncul seputar pertikaian tersebut adalah legitimasi suatu gagasan yang bersifat inteprtatif atas kitab suci sebagai suatu keabsahan yang mutlak harus diakui kebenarannya. Menurut Nasr motif al-ghazali dalam memandang filsafat sebagai suatu yang sesat karena terjadinya stigma yang lahir dari situasi antagonistic sains dan filsafat.

⁷⁴ Farhad Daftari, ed., *Tradisi-Tradisi Intlektualisme Islam*, trans. Jabali Fuad (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), 44–47. Lihat juga William Chittick dalam William C. Chittick, *Sufism Beginners Guide* (England: One World Oxpord, 2008), 100–103.

oleh umat Islam. Akhirnya, agama kehilangan orientasi fundamentalnya dan agama waktu itu cenderung bersifat komunal dan cenderung pula menjadi komoditas politik untuk tujuan kekuasaan tertentu. Untuk itu topik dan pembahasan dengan menegaskan kembali arti penting manusia dan peranan sentralnya dalam kehidupan mutlak diperlukan. Tetapi manusia bukan sebagaimana yang dipahami oleh banyak pihak yang disebut-sebut sebagai makhluk rasional. Begitupun konsep insan kamilnya al-jilli dan Suhrawardi. Jika al-jilli menghadapi masalah klise etika beragama yang bersifat simbolis dan formal berbeda hal dengan Suhrawardi yang menghadapi persoalan formalitas dalam keberagamaan yang dipraktikkan umat Islam semata-mata bersifat *fūrūiyah*. Sumber hukum fikih menjadi suatu rujukan yang dimutlakan dan bercorak ortodoksi sehingga arus praktikum dalam menjalankan perintah-perintah agama menjadi momentum keberagamaan yang berorientasi ortodoksi ini. Untuk itu dalam fase yang demikian muncul diksi “barang siapa yang bertasawuf tetapi tidak menjalankan hukum fikih sesat dan siapa yang menjalankan hukum fikih tetapi tidak bertasawuf maka rusak”.

Dalam perjalannya, bahwa inti manusia sebagai makhluk Tuhan yang mampu bermanifestasi dan mengaktualisasikan diri sifat-sifat tertinggi Tuhan sehingga manusia bersifat sifatnya Tuhan, lebih cenderung kepada proses ekspansi gagasan filosofis-sufistik yang menysar persoalan-persoalan klise keilmuan dan keberagamaan tersebut sekaligus sebagai nalar intuisi filosofis. Dalam posisinya yang demikian manusia sebagai representasi watak dan esensi ketuhanan yang mewariskan sifat sayang,

rahmān pengasih dan bijak sana.⁷⁵ Dalam situasinya yang demikian tentu manusia diharapkan bisa menyelesaikan persoalan agama dan perosalan sosial dengan bijak dan dengan kasih sayang.

Dalam konteks kemunculannya, manusia sempurna ala Ibnu Arobi ini barangkali menyasar serangkaian gerak pemahaman dunia yang kehilangan semangat filosofisnya dan kehilangan elan vital kebijaksanaanya akibat suatu fenomena yang disebut klise suatu zaman kelimuan umat Islam. Semangat yang hilang tersebut nasr hilangnya spientia baik dalam kontur keilmuan modern, etika manusia secara sosiologis, politik dan kebudayaan. Ditambah dengan pola-pola pengembangan keilmuan dan filsafat yang lebih cenderung materialistik sistematis. Ada semacam kultur akademis yang bersifat *materialistic oriented* dan tentu pula bersifat pragmatis. Disebut demikian karena konsep dan sistem spitemologis yang dikembangkan bukan bertujuan untuk kepentingan pengembangan keilmuan itu sendiri melainkan ada motif ekonomis, materiil, dan mungkin juga motif-motif kekuasaan sehingga kedudukan akademis seseorang pada masa sekarang menentukan prestasi ekonomi dan prestise sosial orang tersebut.⁷⁶ Wacana menguatnya sains, filsafat tunduk dibawah kepentingan manusia dan bekerja atas dasar pemenuhan kepentingan manusia pula. Pada saat itulah orientasi keilmuan dan filsafat kehilangan krakter intinya yaitu membekali diri manusia menjadi manusia unggul.⁷⁷

⁷⁵ C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arobi*, 41.

⁷⁶ Daftari, *Tradisi-Tradisi Intelektualisme Islam*, 39–41.

⁷⁷ Ada beberapa contoh munculnya keilmuan tertentu yang bersifat pilitis dan materialistik. Sebut saja misalnya lahirnya ilmu genealogi yang semula

Penganut agama lebih mengedepankan persoalan gerak dari suatu arus masa yang bersifat kolektif komunal. Akibatnya aktifitas keberagamaan lebih mementingkan masalah-masalah komunalitas dari pada persoalan-persoalan substansial ajaran agama itu. Ibnu Arabi sendiri merupakan tokoh sufi yang sekaligus filsuf yang membangun konsep tentang manusia yang ideal yang dia sebut sebagai manusia sempurna hidup di masa episode akhir kejayaan pemerintahan Bani Abbasiyah yang telah kehilangan pengaruh kedistiannya akibat berbagai pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh para pengikut setianya dan sekaligus mereka yang memusuhi pemerintah. Rentetan panjang gelombang pemberontakan sejak kurang lebih abad ke 10 sampai abad ke-12 menyisakan suatu gagasan dangkal tentang paham keberagamaan.⁷⁸ Begitupun pandangan tentang sosial budaya dan pandangan tentang agama hanyalah berhaluan komunal demi untuk suatu penguatan sistem pemerintahan dan pembentukan kembali ikatan

disusun untuk menentukan besaran tunjangan gaji dan dana pension para ekerja dan pegawai kekhalifahan bani Abbasyiah. Semakin dekat nasabnya dengan Rasulullah semakin besar besaran tunjangan pension yang didapatnya. Begitupun munculnya ilmu tata bahasa Arab yang berorientasi politis. Dalam hal ini sistem keilmuan alat kebahasaan seperti nahwu dan sorrof pertama dibuat untuk kepentingan penyebar luasan kekuasaan dinasti-dinasti keislaman. Islam semakin jauh menjangkau wilayah-wilayah non Arab seperti Persia Andalusia dan bebarapa daerah lain di Afrika. Maka untuk kepentingan penyebar luasan bahasa Arab kepada para pemeluk Islam non Arab perlu dibuatkan pengetahuan tata bahasa Arab.lihat misalnya karya Hug Kennedy dalam Ibid., 27–31.

⁷⁸ Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, trans. R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 594–95.

kekuatan masa umat Islam yang terberai dalam kooptasi himpitan para pemberontak.

Nasr menghadapi masalah zamannya yang juga harus mengonseptualisasikan manusia sempurna yang didambakan tersebut. Manusia modern harus mampu mengaksentuasikan gema sifat-sifat *rubūbiyah* nya atau gema wujud sifat-sifat ketuhananya sehingga manusia mampu menarasikan seluruh kemampuan tersebut dalam kepentingan manusia itu sendiri dan alam raya secara keseluruhan. Dalam konstruksi pemikiran Nasr tentang manusia yang ideal atau yang didambakan juga berelevansi dengan kondisi zaman dengan berbagai krisis yang sedang dihadapinya. Gagasan Nasr tentang manusia *pontifax* dan manusia *promrthean* suatu contoh kongkrit akan hal ini. Manusia *promethean* digambarkan sebagai manusia yang membangkang perintah Tuhan dan melakukan kerusakan di muka bumi. Istilah tragedi sebagai suatu latar yang melingkupi aksi pembangkangan manusia *promethean* tersebut berbentuk pola-pola krisis modernitas yang disebabkan oleh sains-sains modern sebagaimana telah dibahas. Manusia yang digambarkan sebagai pemberontak dan perusak menggunakan sains dan teknologi sebagai kekuatan utamanya.

Manusia *pontifex* sebagai manusia ideal menjembatani alam kemanusiaan yaitu bumi dengan alam ketuhanan sehingga dalam perjalanan hidupnya manusia *pontifax* menyadari fungsi-fungsi dirinya di bumi tetapi tidak melupakan eksistensi kemanusianya yang menanggung amanah sebagai representasi Tuhan di bumi oleh sebab itu segala perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Istilah jembatan antara bumi dan langit merupakan suatu metaphor yang menarasikan alam kemanusiaan dan alam ketuhanan.⁷⁹

Konsep manusia sempurna bergerak dalam rangkaian situasi zaman yang menjadi latar krisis dan nestapa yang dihadapi manusia modern dan menjadi latar penyalahgunaan sains dan teknologi. Kehadiran manusia ideal atau manusia sempurna dengan esensi dirinya yang begitu kuat sebagai hakekat eksistensialnya merupakan personal atau individual yang menyadari posisi manusia pontifex dan manusia promethean. Manusia pontifex dan manusia promethean merupakan suatu istilah kunci untuk menggambarkan manusia sempurna perspektif Nasr. Menurut hemat penulis pontifex dan promethean merupakan suatu deskripsi situasi krisis dan kenestapaan yang dihadapi manusia modern dengan tugas penting yang harus diselesaikan oleh manusia pontifex yaitu manusia sebagai jembatan antara alam ketuhanan dan alam kemanusiaan sekaligus. Oleh sebab itulah ketika membahas manusia sempurna penulis menemukan banyak istilah yang dipakai untuk menunjukkan siapa manusia sempurna itu. Yang bisa penulis gambarkan untuk menyebut manusia sempurna dengan istilah khusus yaitu manusia sebagai hamba dan manusia sebagai holifah dengan sifat-sifat ketuhanan yang mewarnainya. Artinya manusia sempurna apapun istilah yang dipakainya merupakan manusia dengan kriteria manusia Tuhan *man of god*.

⁷⁹ Seyyed Hossein Nasr, "Ideals and Realities of Islam," *Religious Studies* 13, no. 3 (1977): 2–3.

Dalam pandangan Nasr konsep manusia yang didambakan ini muncul dengan berbagai istilah. Terkadang Nasr menggunakan istilah *al-insan al-kamil*, terkadang *perfect man*, tetapi terkadang juga Nasr menggunakan istilah *universal man* dan terkadang Nasr menggunakan istilah *the Center man* atau manusia Pusat. Terkadang juga Nasr menggunakan istilah *spiritual man* atau manusia spiritual dan Nasr juga menggunakan istilah *par excellence man*. Namun secara khusus Nasr menggunakan istilah *pontifex* dan *promethean man* dalam gambaran utuh tentang manusia yang memberontak dan manusia yang penurut perintah-perintah Tuhan. Dua istilah ini Nasr hubungkan dengan suatu *tragedy* yang pernah terjadi dalam sejarah dunia di mana manusia bertindak makar dan mengabaikan unsur-unsur ketuhanan dalam dirinya dirinya yang telah tercipta dalam dimensi ketuhanan. Tetapi ke dua istilah fontifex dan prometian berujung menjadi manusia universal atau *universal man*. Manusia *pontifical* manusia yang menyadari dirinya sebagai jembatan antara langit dan bumi dan manusia *promethean* yang merebut wilayah kekuasaan Tuhan, merusak dan melakukan kekacaun di bumi.⁸⁰ Istilah-istilah ini Nasr narasikan dalam suatu momentum historisitas manusia yang memiliki dua dimensinya sekaligus yaitu manusia sempurna dan manusia pemberontak. Dengan *promethean man* istilahnya di tujukan pada kondisi manusia yang menjadikan dirinya sebagai pusat kehidupan atau *antropsentric* sebagaimana konsep sains-sains barat modern gemakan.

⁸⁰ Jahanbengloo, *In Search of Sacred a Conversation With Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, 146.

Menurut hemat penulis dengan istilah yang bervariasi ini Nasr sesungguhnya tidak bermaksud melibatkan diri dalam diskusi dengan aras pembahasan konsep manusia yang bersifat teoritis dan deskriptif yang parsial seperti para ahli dalam mengungkap kehadiran manusia yang didamba tersebut. Melainkan Nasr hendak merangkum secara keseluruhan dimensi penting yang terkandung dalam setiap diskusi tentang manusia sempurna, tentu saja dengan pengecualian-pengecualian. Namun yang pasti Nasr membangun idenya tentang manusia *pontifex* dan *promethean* untuk menyederhanakan istilah-istilah kunci tentang manusia sempurna. Dalam arti lain bahwa manusia sempurna merupakan manusia-manusia bumi yang tunduk patuh kepada Tuhan dan di sisi lain manusia yang gagah pemberani dalam mengawal perintah-perintah Tuhan tersebut. Oleh sebab itu menurut Nasr manusia tetap sebagai hamba dan sebagai wakil tuhan di Bumi. Selain itu Nasr menghindari kooptasi konsep manusia yang didamba tersebut ke dalam suatu doktrin yang telah medahuluinya. Tetapi sekali lagi hal ini, pada dasarnya konsep manusia yang didambakan tetap menjadi figure yang dapat menyelesaikan persoalan dunia sesuai dengan tuntutan zamannya.

Manusia memiliki dua fungsinya sesuai dengan rancang bangun dirinya sebagai manusia sempurna seperti yang didamba, yaitu sebagai manusia penyelamat. Dua fungsinya tersebut berpusat pada manusia sebagai titik pusat ciptaan Tuhan atau ciptaan Tuhan yang paling mulya atau yang paling baik. Gambaran yang *skriptura* tentang manusia sempurna sebagaimana terdapat dalam agama-agama dan dalam berbagai dimensi kemanusiaan yang diusung Nasr mencerminkan suatu kondisi di mana manusia sempurna hadir membumi dan hadir dalam

lanscap sosiologis, politik dan terlibat dalam aksi dinamis kebudayaan suatu masyarakat. manusia sempurna bukanlah makhluk asing dalam lingkungannya dan bukan manusia penyendiri dalam dunianya tetapi manusia sempurna manusia yang berkiprah dalam ranah sosial politik dan budaya sehingga kehadirannya benar-benar terasa sebagai manusia. Tetapi kehadairannya manusia sempurna membawa sinar dan secerach pencerahan yang mampu menyinari manusia-manusia-manusia yang lainnya. Di satu sisi Nasr menarasikan kesadaran fungsi-fungsi manusia sebagaimana yang telah Tuhan tetapkan yang merupakan inti manusia sempurna karena dengan menyadari fungsinya tersebut manusia tidak akan sekehendak hawa nafsunya berbuat kerusakan seperti yang telah terjadi di dunia modern ini. Pertama manusia berfungsi sebagai hamba yang wajib menyembah Tuhan dan ke dua sebagai kholifah yang berfungsi sebagai wakil Tuhan di bumi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁸¹

Dalam konteks al-Qur'an fungsi kehambaan sebagaimana yang telah Tuhan firmankan tujuan utama penciptaanya adalah untuk menyembahNya. Nasr menyebut *abdun* sebagai atribusi kehambaan kemanusiaan yang hidupnya dilingkari oleh daya ingat sempurna dengan maksud hanya untuk mengingat Tuhan dan menyembahNya. Karena fungsi utama ibadah yang dimaksud dalam ayat:

⁸¹ QS. Adh<ariat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.⁸²

Adalah manusia harus selalu mengingat dan menyebut namanya. Tujuan utama penciptaan menurut Nasr untuk mengingatnya dan menyebutnya sehingga tidak suatu kesempatanpun tanpa mengingat Tuhan sang pencipta.

Ayat lain menegaskan manusia dicipta dengan maksud sebagai wakil Tuhan di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁸³

Menjadi *khalifah* menjadi wakil Tuhan di bumi dengan tugas pokok mengawal firman-firman Tuhan yang sejatinya sebagai sumber kebaikan dan kebijaksanaan yang Nasr sebut sebagai *sapientia*. Kitab suci yang dituturkan kepada manusia berisi untaian-untaian *sapientia* ini dan dalam segmentasi khusus *sapientia* tersebut menjadi energi jiwa karena jiwa menurut Nasr makan sari-sari pati *sapientia* yang ada dalam kitab-kitab suci tersebut setelah jiwa mencerap dan mempelajarinya. Karena pada dasarnya ketika manusia menjadi khalifah turun ke bumi dengan

⁸² QS. Adza>riat. Ayat. 56

⁸³ Qs. Al-Baqoroh ayat 30

fungsinya sebagai pengawal kitab suci dan menjaga keseluruhan isi bumi dengan segenap potensi kemanusiaan yang telah Allah buat untuknya. Nasr menafsirkan kata *ḡāʾilun fil ardhi* dengan narasi menempatkan “*I am placing vicegrant upon the earth*”.⁸⁴

Dalam arti lain manusia merupakan representasi ketuhanan yang diturunkan ke muka bumi yang memiliki mandat untuk menjaga dan memelihara alam raya sesuai dengan kapasitas yang telah Tuhan berikan dan sekaligus manusia juga sebagai pelaksana perintah yang diturunkan melalui para nabi dan perintah tersebut tertuang dalam kitab suci. Untuk manusia, Nasr sebut sebagai mahluk passif dan mahluk aktif. Pasif dalam kapsitas sebagai hamba yang menyembah dan aktif sebagai khalifah atau wakil tuhan di Bumi.⁸⁵ Atas dasar itulah manusia memiliki struktur organis yang komplit dan memungkinkan diri berkemampuan untuk melaksanakan fungsi pasif dan aktifnya tersebut. Selain itu manusia merupakan protipe mahluk ketuhanan yang menegaskan dirinya sebagai mahluk ciptaan yang mengalir dalam dirinya secara hirarkis sifat-sifat *Suprim Reality* atau *Ultimate Reality* atau Realitas Ultim di mana manusia selamanya tetap menjadi manusia dengan tugas-tugasnya dan fungsinya yang tidak pernah berubah.⁸⁶ Untuk itu manusia sebagai *dei emagio* nya Tuhan diciptakan dalam suatu proses penciptaan dengan suatu alur gradasi yang secara metafisik realitas ultimnya manusia yang paling tinggi adalah Tuhan itu sendiri. Dalam hal ini Tuhan menempati

⁸⁴ Nasr, “The Study Quran,” 30.

⁸⁵ Nasr, *Islam*, 65.

⁸⁶ *Ibid.*, 59.

posisi puncak atau Realitas Ultim dalam proses kejadian manusia yang memiliki enam tahapan proses. Nah proses yang ke enam adalah penciptaan manusia sempurna yang menjadi akhir semua proses penciptaan. Masing-masing penciptaan menurut Nasr memiliki fungsi eksistensinya sendiri yang disebut sebagai *Divine Essences*.⁸⁷ Singkatnya eksistensi manusia adalah esensi Tuhan itu sendiri. Dengan demikian manusia telah tercipta dengan segenap potensi dirinya dan dengan eksistensinya. Berikut Nasr gambarkan hakekat eksistensi manusia dengan potensi-potensi yang dimilikinya sekaligus potensi ketuhanan yang terkandung dalam diri manusia.

Manusia diciptakan dari dua unsur dan dari keduanya pula manusia mencerminkan dirinya dalam dua dimensi. Pertama manusia dicipta dari tanah liat atau lumpur atau lempung *Human is created from clay*. Proses ini hanya menunjuk pada manusia pertama pertama yaitu Nabi Adam. Sementara keturunan Adam Nasr menyebut terbuat dari sari pati, terkadang disebut juga terbuat dari tulang sulbi, terkadang juga terbuat dari air mani. Tetapi dalam setiap ciptaan manusia baik pada diri nabi Adam maupun manusia secara keseluruhan terdapat roh ketuhanan yang merupakan spirit yang menjadi inti kehidupan manusia.⁸⁸ Dengan roh manusia itu hidup dan melalui roh pula Manusia ada dalam kesempurnaannya. Konsep Nasr secara tidak langsung mendapuk manusia sempurna melalui fenomena ditiupnya roh ketuhanan pada

⁸⁷ Hussein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, 93.

⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (Chicago: Kazi Publications, 2000), 15.

manusia dan oleh sebab itu manusia semurna eksistensinya terbagi menjadi dua unsur yang paling substansial sekaligus menjadi eksistensinya. Pertama manusia sebagai hamba yang diciptakan hanya untuk menyembah Tuhan sang pencipta dan manusia sebagai khalifah sebagai pengemban amanah Tuhan di muka bumi.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.⁸⁹

Dalam konteks ayat ini Nasr menyebutkan bahwa roh ketuhanan yang telah ditiupkan kepada manusia memiliki dampak substansial dalam proses pembentukan eksistensinya. Dampak tersebut seiring dengan amanah yang dibebankan pada manusia. Selain itu menurut Nasr dengan ditiupkannya roh manusia menjadi ciptaan paling agung dan sempurna maka makhluk lain seperti malaikat dan jin diperintah oleh Tuhan untuk bersujud kepadanya.

Fenomena ditiupkannya roh sebagai penanda penting bahwa manusia benar-benar diciptakan dengan tujuan sebagai hamba dan sebagai khalifah. Nasr menegaskan ketika manusia, pertama-pertama, ditiupkan roh Tuhan, ketika itu pula terdapat suatu penegasan bahwa manusia memiliki unsur ketuhanan dalam konteks ditiupkannya roh ini. *Alastu birobbikum qolu bala shafidnā*. Perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan sebagai pencipta pertama-tama terdapat di dalam fenomena ini. *Wanafahtu fihī min ruhi, wanufihu fihī min ruhillah*

⁸⁹ QS. Al-Hijr, 29

merupakan firman Tuhan dengan unsur-unsur penegasan dimensi ketuhanan yang terdapat dalam diri manusia. Manusia pada akhirnya memiliki dimensi kesatuan wujud dengan Tuhan dalam konteks ini. Tetapi kesatuan yang dimaksud bukanlah system kesatuan sebagai mana konsep *wihdatul wujud* Ibnu Arabi dan kesatuan dalam konteks *hulul al Hallaj*. Kesatuan dalam konsep Nasr berada dalam lingkaran rantai kesatuan yang Tunggal secara transenden dengan yang partikular yang menjadi wahana transendensi Tuhan yaitu manusia. Oleh sebab itu Tuhan tetaplah Tuhan manusia tetap manusia. Eksistensi manusia pada akhirnya tercipta dan terbentuk dalam batas-batas kesatuan yang secara primordial antara Tuhan dengan manusia yaitu dalam konsep Tuhan tetap Tuhan manusia tetap manusia ini.

Gema insan kamil atau manusia sempurna yang disebut Nasr sebagai manusia ideal yang didamba kehadirannya bermula dari dua fungsinya sebagaimana telah difirmankan Allah dalam al-Qur'an. Yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah. Sebagai hamba manusia sempurna pasif di depan Tuhannya, beribadah dan patuh kepada semua perintah-perintah Allah, mengingat dan terus mengingat Allah dalam kehambanya. Karena kata *abdun* sebagaimana Nasr sebut adalah pengingat yaitu pengingat penciptaannya, pengingat fungsi-fungsinya dan pengingat perjanjian asal penciptaannya. Manusia sempurna sebagai lokus utama penampakan Tuhan merupakan inti penciptaan segala sesuatu dan sumber utama segala sesuatu. Dalam diri manusia sempurna tersimpan gema senandung jagad raya dengan semua potensi kosmis dan keselarasannya di mana hanya manusia sempurna mampu mengepresikan dengan sempurna ke Esaan Allah dan ketunggalannya

dan persaksian inti kerasulan Nabi Muhammad dalam bentuk ekspresi *shādah* atau persaksian.⁹⁰

Dengan persaksian atau *sahadah* bahwa hanya Tuhan yang maha pencipta manusia sempurna menanggung konsekwensi kosmis dan konsekwensi *theomorphis*. Artinya manusia sempurna dengan persaksianya yang demikian menanggung beban dimensi ketuhanan yang diekspresikan dalam bentuk kasih sayang, pelindung, dan pemberi maaf, serta sifat-sifat Tuhan yang lain. Dengan kondisi yang demikian maka manusia sempurna memiliki sifat eksistensial yang bersifat primordial. Yaitu hadir sebagai makhluk yang diciptakan dengan potensi ketuhanan the *Divine Intellect dimension* yang pada akhirnya manusia berwatak dan berkrakter ketuhanan. Fungsi-fungsi semacam ini hanya dalam dimensi kekhalifahan manusia.⁹¹

Tetapi karena proses kejatuhannya ke dunia manusia menapaki jalan terjal dan menyibukan dirinya sehingga meluaskan eksistensi ketuhannya. Modernitas menjadi salah satu hal yang paling besar pengaruh kesibukan manusia dalam kejatuhannya ke dunia. Padahal manusia sebagai makhluk ciptaan terbaik dengan perangkat yang sangat sempurna yaitu dengan kecerdasan intlegensi dan dengan kualitas ciptaan yang baik.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

⁹⁰ C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, 65–66.

⁹¹ Hussein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, 337–38.

“Truly we creat man with very beautiful stature then we cast him to the lowest of low”

Tetapi karena proses kejatuhan tersebut maka manusia jatuh ke lembah yang rendah dan jatuh serendah-rendahnya.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.

Tetapi dalam fungsi kekhalifahannya manusia menanggung beban dan tanggung jawab sebagai pengamal wahyu dan menyebarkannya dalam bentuk perbuatan sehingga segala aktifitasnya di dunia berkorelasi dengan kehendak-kehendak Tuhan itu sendiri. Korelasi tersebut sehaluan dengan fungsinya baik sebagai hamba dan sebagai khalifah di bumi. Oleh sebab itulah makna penting dari ayat:

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.⁹²

Adalah sebagai bentuk pengejawantahan manusia yang telah menyebar ke seluruh penjuru bumi demi suatu misi kekhalifahan tersebut. Nasr membentuk istilah aktif di muka bumi manakala manusia sebagai khalifah dengan ketentuan yang telah digariskan pada dirinya sebgai manusia yang *intisiyār* dengan garis-garis syariat sebagai *blue print* nya manusia saat *intisiyār* tersebut. Dengan kata lain bahwa manusia sempurna merupakan manusia yang telah diamanahi syariat

⁹² QS. Al-Rum. 20

yang bertujuan untuk kemaslahatan dunia. *Intisayar* pada manusia ke seluruh belahan bumi sebagaimana ayat di atas merupakan bukti konkrit bahwa manusia sempurna merupakan puncak penciptaan yang merangkai seluruh element ciptaan Tuhan yang lain. Dalam konteks ini Nasr pada dasarnya mendapuk manusia sempurna sebagai pusat eksistensi keduniawian *terrestrial existence* di mana dengan titik pusat eksistensi keduniawian ini Nasr gambarkan bahwa seluruh rangkaian kosmik dan seluruh geraknya tidak dapat menyalahi aturan dan fungsinya.⁹³ Manusia tetap manusia dan begitu pula binatang tetaplah binatang. Istilah ingkarnasi dalam perspektif emanasi sebagaimana yang telah digemakan oleh para pemikir sufi hanya ada dalam rangkaian manifestasi kosmik dan proses berdirinya manusia sebagai cermin yang sanggup menerima gambaran Tuhan secara spiritual dan secara metafisik. Dalam arti lain pula bahwa manusia bertransenden menuju Tuhan dan begitupun sebaliknya.

2. Substansi dan Esensi Manusia Sempurna dalam Eksistensialisme Nasr

Dalam momentum penciptaan manusia, Allah menghendaki suatu prosesi penciptaan dengan gambaran wujud substansial manusia sebagaimana disebutkan dalam hadis *innallaha kholaqo ādama āla sūrotihi* yang menurut Nasr sebagai substansi awal atau *Divine Nature* dalam eksistensinya manusia.⁹⁴ Nasr menegaskan adanya eksistesni kosong di mana manusia berhak serta bisa membentuknya sendiri.

⁹³ Nasr, *Islam*, 67.

⁹⁴ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-Arabi Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995).

Segala sesuatu yang ada di awal keberadaannya atau keadaan *azāli* yang paling awal, adalah adanya Wujud Sang Pencipta, Pengetahuan Sang Pencipta dan Kesucian dari yang Maha Suci.⁹⁵ Atas dasar ini, tidak terdapat kekosongan esensi dalam eksistensi manusia. Dengan kata lain manusia diciptakan dengan eksistensi ketuhanan sebagaimana adanya esensi sesuatu yang paling awal tersebut. Dalam beberapa aspeknya, manusia sebagai representasi ketuhanan dengan sifat-sifat wujud *the Divine Essence* yang termanistasikan ke dalam dirinya sekaligus merupakan skenario proses penciptaan di mana manusia hendak Tuhan jadikan sebagai tempat persemaian seluruh sifat-sifat ketuhanannya *the Divine Nature*. Tetapi dalam pandangan Nasr manusia tetap sebagai manusia dan Tuhan tetaplah Tuhan dan tentu saja sesuai fungsi-fungsi kemanusiannya.

Di era modern dengan asumsi eksistensi tanpa esensi atau eksistensi ada terlebih dahulu lalu esensi kemudian, menjadi awal mula timbulnya kerusakan, krisis dan penyalahgunaan wewenang manusia sebagai wakil Tuhan *vicegerent* di Bumi. Untuk itu manusia harus mengikuti alur eksistensinya yang telah terwujud dengan esensinya tersebut. Manusia berkembang dan membangun dunianya harus berdasar alur penciptaan eksistensinya tersebut. Bahkan manusia telah diciptakan dengan segala bentuk pengetahuan yang telah ada bersamaan dengan awal penciptaannya. Nasr menyebut ayat Qur'an *waallama al-Adama asmaa kullaha* sebagai bukti nyata bahwa pengetahuan manusia telah Allah buat dan telah Allah berikan bahkan sebelum manusia itu belajar. Oleh

⁹⁵ Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 5.

sebab itu Nasr menyebut manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dibekali intlegensi dan kehendak dan melalui keduanya manusia berfungsi sebagai holifah dan sebagai hamba pada akhirnya.⁹⁶

Manusia ketika pertama kali Allah ciptakan dalam bentuk yang paling sempurna dengan mengikuti alur ciptaan sesuai dengan desain kesempurnaan manusia tersebut lalu Tuhan jadikan manusia sebagai persaksian awal bahwa Tuhan adalah Tuhan *alastu birobbikum qolu bala shahidna*. Di sisi lain sekalipun bahan dasar ciptaanya berupa tanah liat atau lumpur jelek persaksian awal menurut Nasr sebagai eksistensi tertinggi manusia. Dengan kata lain bahan dasar ciptaan bukan menjadi tolok ukur utama eksistensi manusia. Karena setelah Allah ciptakan manusia lalu Dia meniupkan rohnya kedalam diri manusia tersebut *I breath into him from My spirit*. Eksistensi manusia pada dasarnya berkisar fenomena ditiupkannya roh Allah kedalam dirinya. Ketika pertama Tuhan tiupkan roh pada manusia *starting point* tugas-tugas kemanusiaan sebagai pengembalian amanah untuk menjaga Bumi dan seluruh isinya. Manusia merupakan fenomena ciptaan yang berdimensi ketuhanan karena telah terdapat dirinya spirit atau roh Tuhan dan dengan demikian manusia bukan sekedar makhluk biasa tetapi *insanun robbaniyun* man of God. Oleh sebab itulah ketika Allah hendak menurunkan Adam ke muka bumi dengan proses dialog yang amat sengit antara Tuhan dan malaikat suatu pertanda kesaksian manusia sebagai makhluk dengan dimensi ketuhanannya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

⁹⁶ Hussein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, 9.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Lalu ketika manusia telah mengemban amanah sebagai khalifah di bumi seketika itu pula aktivasi dimensi ketuhanan yang berupa roh Tuhan dalam dirinya, manusia harus menyadari fungsi dan kedudukannya yang telah Tuhan dapuk sebagai wakilnya di bumi. Nasr menyebut *khalifatullah fil ard* dengan sebutan *god vicegerent* dengan tugas pokok mendamaikan dan menyeimbangkan bentuk-bentuk *disequilibrium* baik yang bersifat sosiologis, politik dan kebudayaan maupun dalam bentuk keseimbangan ekosistem hayati dalam kehidupannya di Bumi. Selain itu tugas pokok kemanusiaan dengan dimensi ketuhanan pada diri manusia memiliki tanggung jawab yang meliputi ke seluruh mahluk hidup.⁹⁷ *Al-halifah* menurut Nasr *vicegerent* yang berti wakil dan *successor* tim sukses atau *deputy* ketuhanan yang berhaluan untuk perlindungan dan pengayoman seluruh mahluk ciptaan Tuhan di Bumi.

Manusia ditempatkan di Bumi dengan tugas utamanya sebagai pengayom dan bertanggung jawab atas segala mahluk ciptaan Tuhan secara keseluruhan merupakan visi terpenting manusia dalam kehidupannya. Dengan tugas semacam ini manusia dihadapkan pada situasi yang seringkali tidak menguntungkan dalam hidupnya. Kisah-kisah seperti pembangkangan, pemberontakan meliputi sejarah hidupnya. Dalam hal ini Nasr punya beberapa gambaran yang bersifat

⁹⁷ Nasr, "The Study Quran," 30.

surgawi *paradsal event*, seperti penomena pembangkangan Iblis kepada manusia pertama Adam di Surga. Kisah penolakan Iblis untuk bersujud kepada manusia merupakan bentuk pertama rintangan manusia dalam mengemban amanah kehalifahan manusia di Bumi nantinya. Dalam arti lain ketika manusia telah mentrahkan diri sebagai makhluk yang diberi amanah sebagai pengayom maka tentu saja manusia tersebut harus membentuk dan membangun sistem tata-kelola untuk menjalankan fungsi pengayomanya tersebut. Dalam ayat lain al-Quran membuat gambaran situasi ini dengan ayat

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Nasr menegaskan ketika Nabi Adam didapuk sebagai khalifah maka Adam sebagai manusia pertama dengan dimensi kemanusiaan yang berpotensi ganda. Pertama sebagai manusia dengan dimensi kemanusianya yang berpotensi lalai dan melalaikan diri yang tentu saja manusia bisa berbuat kerusakan dan kedua manusia dengan fungsi-fungsi ketuhanannya tentu memikul beban dan tanggung jawab atas segala bentuk kerusakan yang ditimbulkan oleh perilaku manusia Bumi. Nasr menyertakan ayat lain dalam al-Quran.

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَا فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا
وَتَتَّخِذُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا آيَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.

Dalam mengembangkan dirinya manusia berhaluan ekspresif-ketuhanan di mana manusia sebagai satu-satunya makhluk dengan multi dimensi penciptaanya. Ketika proses awal penciptaan segala sesuatu akhir dari seluruh bentuk penciptaan adalah penciptaan manusia dengan tujuan akhir sebagai penghuni Bumi. Oleh sebab itulah menurut Nasr manusia dengan dua sebutan *al-insāna* dan *al-basyar*. Al insan dinisbatkan kepada fenomena kelalaian dan sifat pelupa diri manusia *alhgaflah, forgetfulness*.⁹⁸ Sementara manusia dengan keadaanya di Bumi disertai sifat-sifat *gaflah* ini, untuk itu tugas utama manusia berikutnya sebagai hamba yang harus terus mengingat Tuhan. Dalam narasi yang sarat dengan nuansa sufistik Nasr menyebut *dzikrullah* dalam setiap waktu dan kesempatan.

Sementara al basyar Nasr gunakan untuk menunjukkan fakta keterlibatan manusia di di Bumi dengan segala bentuk perbuatannya yang multi aspek, kemungkinan baik tetapi juga kemungkinan buruk dan dengan potensi manusia berbuat kerusakan. Istilah *fantasirū fi al- ardh*

⁹⁸ Hussein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, 30.

merupakan suatu fenomena di mana manusia sebagai *basyār* harus mengikuti alur dalam dimensi kemanusiaanya di bumi tanpa menghilangkan dimensi ketuhanan yang ada dalam dirinya sebagai *man of God* atau *insānun robbaniyun*. *Al-basyar* dalam konsepsi manusia sempurna Nasr merupakan suatu fakta historis yang menegaskan hakekat kemanusiaanya manusia dalam korpus kemewaktuan dan dalam kontekstualitas ke-duniawian sehingga manusia sebagai *insan robbaniyun* atau *man of god* di satu sisi dan *central being* di sisi yang lain benar-benar berupa suatu elaborasi karakteristik yang komplit pada diri manusia. Manusia tidak saja berupa mahluk rasional dengan kekuatan intlegensinya sehingga sanggup membuat dan berkreasi dalam kehidupannya. Tetapi intlegensi tidak boleh jatuh ketangan manusia dengan predikat insan yang Nasr sebut *sumia bihi insān binsyanihi* dengan ciri-ciri sifat *gafrah*. Narasi insanun *binisyanihi* sesuai dengan ayat qur'an yang menyatakan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya

Nasr menunjukkan bahwa konsep manusia sebagai mahluk ciptaan terbaik Tuhan dengan sasaran Nabi Adam sebagai prototipe utama sebagaimana terungkap dalam ayat di atas. Kemudian ketika Allah menciptakan seluruh manusia setelah Nabi Adam maka Allah mengaskan dan beranak pinaklah kalian di Bumi dengan ketentuan-ketentuan yang telah Tuhan gariskan.

D. Manusia Sempurna di Era Modern

Pandangan Nasr tentang dunia modern sebagaimana telah di ungkap di awal-awal bab, sesungguhnya Nasr berposisi dengan para pemikir Barat terutama para pelopor lahirnya renaissance dan terutama lagi oposisi tersebut Nasr tunjukan pada adanya konstruksi modernitas yang dibangun oleh dunia kekristenan. Sejatinya manusia modern adalah manusia yang menyadari eksistensi dirinya dengan cara berusaha menempatkan diri dalam dinamika dunia kemodernan tanpa kehilangan arah dan identitas kediriannya tersebut. Identitas kedirian yang disebut Nasr adalah idensitas diri tradisional, keilahian, dan identitas diri kemodernan. Masing-masing identitas menunjukkan kekahasannya sendiri sebagai manusia yang sedang hidup dalam momentum sejarah yang melingkari.⁹⁹

Menurut Nasr ada perbedaan pandangan yang mendasar antara dunia ke-kristenan dan dunia Muslim dalam memahami alam fikir filsafat Yunani baik dari sudut filsafat, politik, demokrasi dan humanisme itu sendiri dalam memandang manusia sempurna. Suatu perumpamaan Nasr buat seperti konsep demokrasi yang dikembangkan para pelopor renaissance terutama oleh barisan para pemikir Kristen. Konsep demokrasi yang diajukan oleh para pelopor tersebut adalah suatu gagasan demokrasi yang bersandar pada gagasan demokrasi Negara kota Yunani *Polis*. Sementara ada suatu dimensi kecil tetapi sangat urgen dalam konsep tersebut telah dilupakan mereka. Yaitu demokrasi Yunani mengandung unsur perbudakan *slavery*. Dunia Barat Kristen terutama

⁹⁹ Syyed Hossein Nasr, "Mysticism and Traditional Philosophy in Persia Pre-Islamic and Islamic," *Studies in Comparative Religion* 5, no. 4 (1971), 107.

mengamini sepenuhnya apa yang telah dititahkan oleh modernitas tanpa memandang titik lemah yang malatari terbentuknya dunia modernitas tersebut. Menurut Nasr Barat modern membangun konsep nalar modernitanya dengan cara mencabut esensi terrestrial ketuhanan di mana manusia sesungguhnya membutuhkan hal tersebut. Manusia Muslim adalah yang bersifat sifatnya Tuhan *insān robbāniyūn*. oleh sebab itulah bentuk etika dan karakter kehidupannya adalah bersifat qura'ani. Nasr menggambarkan semenjak seorang anak muslim lahir dibacakan kepadanya shahadat persaksian bahwa Allah adalah Tuhanya dan begitupun saat-saat anak tersebut menjalankan tahapan-tahapan kehidupannya semua harus berlandaskan pada ajaran-ajaran normatifitas al-qur'an.¹⁰⁰

Eksistensialisme Nasr pada dasarnya hendak mengurai persoalan manusia yang berkembang di dunia modern. Manusia modern hidup berdasar konsep humanism Barat yang telah menafikan unsur-unsur penting ketuhanan. Kebebasan individu atas nama subjektifitas yang bergema di Barat dalam kubangan pemikiran eksistensialisme mentrahkan manusia bebas dalam skala yang sangat luas dan bahkan tidak terbatas. Untuk itu gagasan tentang tuhan yang telah mati ala Nietzsche menyeruak sebagai symbol kebebasan tersebut. Nasr memandang dampak yang ditimbulkan dari pandangan kebebasan ini manusia modern telah mengabaikan dimensi ketuhanan yang terdapat dalam diri manusia. Manusia modern sudah melupakan arti penting

¹⁰⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 2006), 29-30

manjadi manusia yang dibekali secara primordial watak *robbānīyūn* tersebut.¹⁰¹

Dalam sketsa kehidupan yang dibuat atas nama manusia modern subjektivisme dan individualisme sebagai jargon utama dalam melahirkan ketokohan manusia. Manusia diumpamakan sebagai pengejewantahan ego absolut dirinya yang mentitahkan semua perbuatan atas kehendak dirinya pula. Oleh sebab itulah manusia mengatur dirinya dalam perilaku yang ukuran normatifitasnya adalah ego kediriannya tersebut. Istilah semau “aku” bukan hal asing dalam literatur keegoan manusia, dalam suatu “perkaraku bukan perkara yang ilahi yang ilahi adalah urusan Tuhan perkaraku adalah aku”.¹⁰² Pandangan Nasr berbanding terbalik dengan hal demikian. Bagi Nasr manusia memiliki urusan penting dengan Tuhan. Segala sesuatu berkaitan dengan Tuhan. Perbuatan manusia merupakan suatu tindakan yang bernilai ketuhanan dalam arti manusia memiliki beban dan tanggung jawab atas tuntutan ketuhanannya yang ada dalam dirinya. Fenomena *bi'tsah* menjadi penanda atas hal ini. *Alastu birobbikum qolu balā syahidna*. Bukankah saya adalah Tuhan kalian manusia menjawab ya kami bersaksi atas itu.¹⁰³

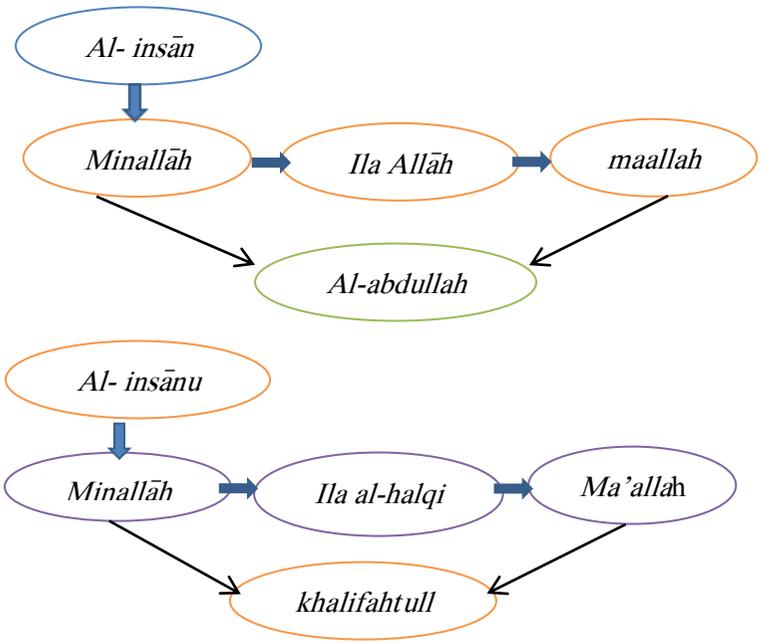
Manusia baru disebut sebagai manusia manakala telah memenuhi unsur-unsur ketuhanan yang tertanam dalam dirinya. Manusia menurut Nasr adalah ciptaan Tuhan dengan alasan-alasan tertentu. Manusia ciptaan Tuhan dengan dimensi ketuhanan yang telah Tuhan berikan

¹⁰¹ William C. Chittick, ed., *The Essential Seyyed Hossein Nasr.*, 140

¹⁰² Van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, trans., 153-53

¹⁰³ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* ., 29

kepada dirinya berkaitan erat dengan fungsinya sebagai khalifah dan sebagai hamba. Oleh sebab itulah manusia disebut dari Allah *minallah ilallah* untuk Allah. Dalam posisi seperti ini manusia lahir bertujuan sebagai hamba Allah. Sementara manusia yang lahir sebagai khalifahtullah posisinya yaitu, *minallah ila al-kholgillah maallah ila al-khālig*. Istilah yang Nasr gambarkan sebagaimana peta konsep sebagai berikut ini.



Posisi manusia, pertama-tama sebagai khalifah dan ke dua sebagai hamba. Menurut Nasr dimensi eksistensial manusia akhirnya, berkisar pada persoalan kehambaan *servanthood* dan ke-khalifahan *vicegerency*. Kaitannya dengan kehambaan tugas utamanya adalah menyembah dan berserah diri secara total kepada Sang Pencipta dengan berperilaku passif di hadapan Penciptanya tersebut, memohon berharap dan menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah. Tunduk patauh kepada seluruh peraturan-peraturan Tuhan yang tertera dalam kitab suci-Nya. Manusia dalam posisinya sebagai hamba itu di gambarkan oleh Nasr tidak berbuat apa-apa kecuali atas kekuatan Allah dan dalam situasi semacam ini manusia lemah tidak berdaya.

Berbeda hal dengan posisi kekhalifahannya tersebut. Manusia diberi legitimasi mengembangkan hidup di dunia membangun bumi dan mensejahterakannya tetapi legalitas mengembangkan bukan berarti tanpa mengikuti aturan Tuhan. Semuanya tetap dalam koridor ketuhanan baik dalam kapasitas kehambanya maupun ke khalifahannya tersebut. Manusia menjadi manusia kuat (*khalfatullāh*) adalah manusia cerdas yang mengoptimalkan segala potensi kemanusiannya untuk kepentingan hidup di dunia dan untuk menjaga alam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia dan sesama ciptaan Tuhan yang lain. Untuk itu dengungan manusia di dilahirkan untuk ciptaan-ciptaan Tuhan yang lain ada dalam momentum seperti ini. Tetapi dalam kehambanya tersebut manusia tidak bisa melepaskan diri ketentuan pasifnya berjalan bersama dengan Tuhan menuju Tuhan untuk manusia, sebagaimana lingkaran eksistensi ketuhanannya yaitu jalan terakhir yang harus ditempuh

oleh manusia bersama-sama makhluk lain berjalan menuju Tuhan *min al-khālik ila al-khalki ala al-khālik*.¹⁰⁴ Manusia di depan Tuhanya berdiri sebagai wakil Tuhanya tetapi juga sebagai Hamba-Nya. Dua fungsinya sekaligus menurut Nasr harus berjalan sesuai peruntukannya masing-masing. Dalam karya-karya Nasr manusia merangkum keseluruhan inti jagat raya yang mengharuskan manusia bersikap sebagai mana sikap Tuhan kepada hamba-Nya. Manusia harus menyayangi ciptaan yang lain dan manusia harus merepresentasikan sifat-sifat rahman sifat rohimnya Allah dalam menjalankan kehidupan.¹⁰⁵

Di sisi lain modernitas sebagaimana yang telah menjadi fakta historis, cikal bakal kelahirannya mengusung ide-ide materialism, secara keseluruhan Nasr sebut sebagai suatu “*isme*” karena mendorong doktrinasi adanya faham-faham tertentu seperti materialisme, sekularisme, hedonisme. Sekalipun demikian, sebagai suatu fakta, modernitas tidak bisa dihindari oleh sebab itu manusia tidak bisa menghindari fakta tersebut. Modernitas ibarat koin dua sisinya menampilkan dua sisi yang berlawanan, positif negatif. Artinya tidak semua yang muncul dalam modernitas menampilkan sisi negatifnya tetapi juga sisi positifnya dalam waktu yang bersamaan. Gagasan utama Nasr mengenai modernitas yang menampilkan sisi negatifnya terletak dalam bangunan konsep materialism yang berbanding lurus kehadirannya dengan ide-ide realitas atau ide-ide segala sesuatu. Nasr sering menggunakan istilah filsafat, agama, sains dan teknologi bersifat

¹⁰⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam.*, 65-66

¹⁰⁵ Nasr, *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity.*

profane. Dalam segmentasi materialism, hal-hal yang bersifat immateri, seperti metafisika menurut Nasr telah ditiadakan.¹⁰⁶ Konsep manusia sempurna yang dikembangkan Nasr kaitanya dengan ide-ide modernitas berada dalam upaya merangkul sisi sakralitas dari perpisahanya dengan profanitas yang Nasr sebut dalam rasioanl tidak realistis.

Manusia modern dengan bersikukuhnya atas materialisme sebagai dasar pandangan terhadap segala sesuatu, pada dasarnya telah terjebak dalam gagasan rasional yang tidak realistis. Ketika memandang tentang manusia sebagai makhluk rasional, ini tidak semata-mata akal budi yang menjadi piranti utama dalam mengetahui segala sesuatu. Tetapi akal budi harus bersesuaian dengan wahyu dan kearifan inteltual yang bersumber dari wahyu tersebut. Manusia secara primordial memiliki hal itu sehingga tujuan utama untuk mengetahui adalah pertama-tama mengetahui Allah. Tujuan utamanya adalah untuk menyembahnya dan menjadi wakil-Nya di bumi seraya mengemban amanah yang telah Tuhan berikan kepadanya.

Dengan demikian maka, manusia modern sesungguhnya memiliki ikatan kuat antara dirinya dengan Tuhannya. Tuhan memberi batasan-batasan prilaku manusia, dan manusia harus menyadari hal tersebut. Namun demikian manusia bukanlah makhluk deterministik yang diterministik dalam kehidupannya. Tetapi manusia memiliki kebebasan, memilih, bertindak namun tetap harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhannya kepada sesamanya dan kepada alam dan lingkungannya. Bagi

¹⁰⁶ Lewis Edwin Hahn at all, ed., *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, vol. XXVIII, The Library of Living Philosopher., 99

Nasr kebebasan itu justru dibatasi oleh wahyu dan manusia dengan kesadaran primordialnya yang bersifat keilahian mampu merefleksikan pesan-pesan wahyu tersebut menjadi tindakan nyata baik hubungannya dengan dirinya sebagai hamba maupun sebagai wakil Tuhan di Bumi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Eksistensi manusia menurut Nasr merupakan arketipe yang menjadi asal muasal Realitas, yaitu pengetahuan dan kebahagiaan. Nasr menyebutnya sebagai *Devine Principles*. Sebagai bentuk dasar atau arketipe eksistensi berkerja berdasar sistem tertentu yang mendorong lahirnya kesadaran manusia. Kesadaran yang lahir dari proses kerja sistem tersebut berorientasi pada kehendak dan tujuan Allah dalam penciptaan manusia yaitu sebagai hamba-Nya *abdullah* dan sebagai wakil-Nya *khalifatullah* atau *God Vicegerant* di Bumi. Jadi kesadaran eksistensial manusia terarah pada bagaimana manusia memenuhi tuntutan kehambaan dan ke khalifahanya. Secara garis besar Nasr menggambarkan manusia pasif di depan Tuahnya ketika berposisi sebagai hamba dan aktif ketika sebagai khalifah-Nya. Gagasan tentang eksistensi manusia dengan dasar *Devine Principles* sebagaimana yang diurai di atas pada dasarnya dekat dengan pembahasan para eksistensialis modern tetapi berlawanan dengan mereka terutama dalam pandangan *existence preceded essence* eksistensi mendahului esensi. Menurut Nasr eksistensi manusia beresensi dan substansi yaitu arketipe yang disebut sebagai *Devine Principles*. Manusia dengan dasar prinsip-prinsip ketuhanan tersebut menjadi representasi Tuhan dalam segala

aspek kehambaan dan kekhalifahannya dan mendorong dirinya berperilaku yang relevan dengan kehendak Tuhan yang telah menanamkan Devine Principles pada eksistensinya. Aktualisasi Divine Principles dalam pandangan Nasr berupa ruh Tuhan yang menjadi salah satu dimensi manusia. Dengan fakta ini manusia menurut Nasr di satu sisi merupakan *man of God* atau *al-Insan robbany* tapi di sisi lain manusia merupakan representasi realitas kosmik atau ke-alaman dan kemahlukan sehingga dirinya menjadi titik atau pusat segala yang ada *central man*. Demi kepentingan kepusatannya diri manusia maka manusia harus mampu mencekap segala sifat ke alaman kehambaan sekaligus ke Tuhanan. Semua bertujuan demi tercapainya cita-cita kehambaan dan kekhalifahan manusia.

2. Manusia sempurna merupakan manusia yang sanggup membangun kesadaran kehambaannya dan kekhalifahannya tersebut. Karena hanya dengan cara begitu manusia yang telah lahir dengan eksistensi yang bersubstansi mampu mengemban misi ketuhanan sebagaimana kehendak awal Allah dalam mencipta manusia. Manusia dengan fungsinya sebagai khalifah dan sebagai hamba berkewajiban untuk mengemban amanah yang dibebankan oleh Tuhan kepadanya. Yaitu untuk menjaga keharmonisan jagat raya dan sekaligus sebagai pusat terkumpulnya seluruh sifat-sifat yang terkandung dalam jagat semesta *universal man*. Manusia, dengan begitu, sebagai *theoemorphic man* karena terdapat roh Tuhan dalam dirinya sekaligus *ecomorphic man* yang merepresentasikan diri sebagai

khalifah *God Vicegarant* yang diciptakan sebagai wakil Tuhan di Bumi untuk kepentingan dunia. Maka manusia sempurna itu itu representasi sebagai *theo-echomorphic man*. Akibatnya manusia tidak boleh lalai karena pada dasarnya dia sedang berjalan menuju Tuhan, hal ini karena, sebagai hamba *passive behind the God Hand* dan sepenuhnya beribadah tunduk patuh kepada-Nya demi mencapai kebahagiaan dengan cara menyatu *irfān, tajalliat bihi*. Dalam segmen ini manusia sempurna harus mengungkap hakekat ruh ketuhanannya *rūkh al-rubūbīah* demi kebahagiaannya itu. Di sisi lain manusia harus kuat pemberani karena aktif di dunia sebagai pengawal misi ketuhanan sebagaimana cita-cita awal Tuhan dalam penciptaan manusia. Dalam segmen ini manusia harus mengungkap dimensi kosmis yang terkandung dalam dirinya berupa sifat-sifat ke alaman kemahlukan. Demi kepentingan aplikatif kehambaan dan kekhalifahan Allah menciptakan *blue garant* atau wahyu Tuhan sebagai *manual book* untuk manusia supaya kiprah dan kerjanya baik sebagai hamba dan sebagai khalifah berjalan dengan benar. Manusia sempurna dari sisi sifat-sifatnya merupakan representasi hakekat Wujud karena terdapat *Devine Principles* berupa roh Tuhan yang ditiupkan kepada dirinya sekaligus manifestasi kosmis yang bersifat ke alaman dan kemahlukan oleh sebab itu manusia disebut minatur kosmis yang menggambarkan keseluruhan hakekat jagat raya dengan segala sifat-sifatnya.

3. Dunia modernitas merupakan dunia yang telah melupakan dimensi-dimensi tersebut di atas. Konsep humanisme dan antroposentrisme telah menempatkan manusia sebagai pusat jagat raya dengan keliru. *Central being* yang dimaksud dalam untaian paham humanisme Barat, bersifat pertunjukan *super powernya* manusia. Dengan konsep ini manusia menjadi pongah dan arogan. Hal ini terutama menurut Nasr ditunjukkan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam dan lingkungannya. Humanisme tidak datang begitu saja sebagai suatu konsep melainkan dia merupakan turunan dari konsep materialisme yang diusung sains-sains positif Barat modern. Guna menjembatani gagasan manusia yang bersifat materialistik ini Nasr menggemakan manusia yang integral antara jiwa raga dan roh secara kelseluruhan sekaligus juga manusia dengan dimensinya yang *rubūbīyah* ke Tuhanan *kauniah* ke alaman dan kemanusiaan *insāniah* . Karena pada dasarnya manusia yang sempurna dalam *arti theo-echomorphic man* ini yang sanggup menangani modernitas.

B. REKOMENDASI

1. Modernitas memiliki sisi negatif selain juga sisi positifnya. Oleh sebab itulah manusia modern harus mampu menyeimbangkan diri dengan mengambil sisi positifnya dan memperbaiki sisi negatifnya. Karena pada dasarnya negatifitas muncul sebagai respon berlebihan atas cita-cita manusia yang

ingin keluar dari kungkungan dogma yang dianggap membatasi kreatifitas. Respon berlebihan itu cenderung apatis dan skeptis terhadap apa yang dianggap membatasi tersebut.

2. Manusia modern harus muncul menjadi manusia yang super, manusia yang istimewa dan ideal untuk mengimbangi laju progresifitas modern yang cenderung tidak terkendali. Manusia ideal itu adalah manusia sempurna. Dengan demikian manusia modern harus menjadi manusia sempurna. Setiap individu tentu saja berpotensi menjadi manusia sempurna tersebut karena memang manusia itu sempurna dari sisi penciptaanya sekaligus sifat-sifat yang dilekatkan kepada dirinya. Hanya saja modernitas dan bentuk kehidupan duniawi dengan segala aspek materialistiknya menjadikan manusia hilang dimensi kesempurnaanya.
3. Manusia sempurna itu adalah manusia yang menyadari arti penting hakekat dirinya yang sempurna dan dengan kesempurnaanya itu manusia menyadari sebagai hamba dan sebagai *khalifah* di muka bumi. Untuk itu manusia modern harus bisa menjadikan dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah dengan tugas pokoknya yang telah digariskan oleh Tuhan yang Maha Kuasa melalui manual booknya Tuhan yaitu Kitab Suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. “Eksistensialisme.” *Jurnal Filsafat UGM*, 9, 1992.
jurnal.ugm.ac.id.
- . *Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Acikgenc, Alparsalan. *Being and Existence in Sadra and Heidegger a Comparative Ontologi*. Kuala Lumpur: Istac, 1993.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arobi Oleh al-Jilli*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Amina, Husna. “Tradisi Menurut Filsafat Prennial Seyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Bagi Pluralitas Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia.” Pustaka UGM, 2013.
- Aminrazafi, Mehdi, and Zailan Moris. *The Complate Bibliography of The Works of Seyyed Hossein Nasr*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.
- Armawi, Armaidy. “Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard.” *Jurnal Filsafat UGM* 21, no. 1 (2011).
<http://jurnal.ugm.ac.id>.
- Azhari Noer, Kautsar. *Ibn Al-Arabi Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. 13th ed. Jogjakarta: Kanisius, 2010.
- Baldwin, James Mark. *History of Psychology a Sketch and Interpretation*. Jogjakarta: Arruzmedia, 2007.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman Dan Inggris*. 1st ed. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Bruce, Steve. *Fundamentalisme Pertautan Sikap Keberagamaan Dan Modernitas*. Translated by Herbhayu A. Noerlambang. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- C. Chittick, William. *Dunia Imajinal Ibnu Arobi*. Translated by Ahmad Syahid. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- . *Science of The Cosmos Science of The Soul the Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern Worlt*. England: One World Oxpord, 2007.
- . *Sufism Beginers Guide*. England: One World Oxpord, 2008.
- , ed. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Bloomington: World Wisdom, 2007.
- C. Helms, Andrew. “Etienna Gilson, Dun Scotus, and Actual Existence Weighing The Charge of Essentialism.” *Studia Gilsoniana* 6, no. 3 (2017): 331–64.

- Capra, Fritjof. *The Turning Point Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Kebudayaan*. Translated by M. Thoyibi. Yogyakarta: Jejak, 2007.
- Carey, Stephen S. *Kaidah-Kaidah Metode Ilmiah Panduan Untuk Penelitian Dan Critical Thinking*. Translated by Irfan M. Zakkie. Bandung: Nusa Media, 2015.
- Cilliers, Paul. *Complexity and Postmodernism Understanding Complexity System*. London and New York: Routledge, 2002.
- Corbin, Henry. *Imanjinasi Kreatif Ibnu Arobi*. Translated by Muhammad Khozim. Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Craig, Edward, ed. *The Shorter Encyclopedia of Philosophy*. London and New York: Routledge, 2005.
- Daftari, Farhad, ed. *Tradisi-Tradisi Intelektualisme Islam*. Translated by Jabali Fuad. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001.
- Drajat, Amroeni. *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- E. Palmer, Richard. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Translated by Musnur Heri and Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Edwin Hahn, Lewis, at all, ed. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. Vol. XXVIII. The Library of Living Philosopher. California: Illinois University, 2001.

- Flynn, Thomas. *Existentialism a Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Foucault, Michel. *Arkeologi Pengetahuan*. Translated by Inyia Ridwan Muzir. Jogjakarta: Ircisod, 2012.
- Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Translated by Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Ghassemi, Gholamreza, and Najmeh Soltaninejad. "Modern Versus Traditional Existentialism a Debatable Issue." *Procedia Social and Behavioral Science*, no. 46 (2012): 4845–48. www.sciencedirect.com.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger Dan Mistik Keseharian Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- . *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- . *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Jogjakarta: Kanisius, 2015.
- Hasan Enver, Ishrat. *Metafisika Iqbal*. Translated by M. Fauzin Arifin. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Hitty, Philip K. *History of the Arabs*. Translated by R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.

- Hossein Nasr, Seyyed. *Al-Hikmah Al-Muta'aliya Mulla Sadra Sebuah Terobosan Dalam Filsafat Islam*. Translated by Mustamin al-Mandari. Jakarta: Sadra Press, 2017.
- . *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrin*. Great Britain: Thames and Hudson, Ltd, 1978.
- . *Islamic Philosophy from Its Origin to The Present Philosophy in The Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press, 2006.
- . *Religion and The Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- . *The Nedd for Sacred Science*. British: Curzon Press, 1993.
- Hussein Nasr, Seyyed. *A Young Muslim's Guide to The Modern World*. Chicago: Kazi Publication, 2003.
- . *Science and Civilization in Islam*. Chicago: ABC International Group, Inc., 2001.
- Izutsu, Tosihiko. *Sufisme Samudra Makrifat Ibnu Arobi Sufisme Dan Taoisme*. Translated by Musa Kazhim and Arif Mulyadi. Jakarta: Penerbit Mizan, 2016.
- Jahanbengloo, Ramin. *In Search of Sacred a Conversation With Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*. California: Praeger, 2010.
- Kaufmann, Walter, ed. *Existentialism from Dostoevsky to Sartre*. New York: Meredian Book. Inc., 1956.

- Khuza'i, Rodliyah. *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal Dan Charles Peirce*. Bandung: PT. Reflika Aditama, 2007.
- Kusumohamijoyo, Budiono. *Filsafat Yunani Klasik Relevansi Untuk Abad XXI*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- lam, Ismail al-A'. "Problem Dualisme Dalam Ontologi Filsafat Barat Modern Dan Pascamodern." *Tasfiah Jurnal Pemikiran Islam* 1, no.2(2017):227–43.
<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah>.
- Lamont, Corliss. *The Philosophy of Humanism*. VIII. New York: Half-moon Foundation, 1997.
- Mahzar, Armahedi. *Merumuskan Paradigma Sains Dan Teknologi Islami Revolusi Integralisme Islam*. Jakarta: Mizan, 2004.
- Maimun. *Seyyed Hossien Nasr Pergulatan Sains Dan Spritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Marieke Schwencke, Anne. "Seyyed Hossein Nasr Traditionalism, Islamic Esotericism & Environmental." Netherland: Institute of Religious Studies/ Leiden University, 2009.
- McGrath, Alister E. *The Reenchantment of Nature: The Denial of Religion and the Ecological Crisis*. Colorado Springs; Westminster: Galilee Trade Imprint ; The Doubleday Religious Publishing Group ; Random House, Incorporated Distributor, 2003.

- Michelman, Stephen. *Historical Dictionary of Existentialism*. UK: The Scarecrow Press, 2008.
- Mobini, Mahtab, and Mahdis Salim Pour. "The Philosophy of Existentialism and Its Effect on Contemporary Art." *International Academic Journal of Humanities* 3, no. 8 (2016): 81–89. www.iaiest.com.
- Mutahheri, Murtaza. *Man and Universe*. London: Al-Khoei Foundation, 1991.
- Nasr. Seyyed Hossein. *Knowledge and The Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.
- _____. *An Ontology of Philosophy in Persia: Philosophical Theology in The Middle Age*. Vol. 3. London: Institute of Ismaili Studies, 2010.
- _____. *Pengetahuan Dan Kesucian*. Translated by Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997.
- _____. "A Muslim View a Meaningful Social Structure Must Be Based on Harmonious Cooperation Two Sexes." *Columbia University* 93, no. 02 (1996): 17–18.
- _____. *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Des Plaines, Ill: Library of Islam, 1993.
- _____. "Ideals and Realities of Islam." *Religious Studies* 13, no. 3 (1977): 376–377.

- . *Ideals and Realities of Islam*. Cambridge: The Islamic Texts Society, 2006.
- . *Islam*. Pan American: HarperCollins e-books, 2007.
- . *Islam and The Plight of Modern Man*. Chicago: Kazi Publications, 2000.
- . “Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man,” 1968.
- . “Modern Life Style.” *Courtesy, The Paskistan Observer* XXIII, no. 2 (1999).
- . *Muhammad, Man of God*. 1st US ed. Chicago: KAZI Publications, Inc, 1995.
- . “Mysticism and Traditional Philosophy in Persia Pre-Islamic and Islamic.” *Studies in Comparative Religion* 5, no. 4 (1971).
- . “Reflection on Islam and Modern Life.” *Ahlul Bait Digital Islamic Labrary Project* 6, no. 1 (n.d.). www.al-islam.org.
- . “Reflection on Man and The Future of Civilazation.” *Islamic Studies* 32, no. 2 (1993).
- . “Sufism and The Prennity of The Mystical Quest.” *Studies in Comparative Religion* 4, no. 4 (1971).
- . *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity*. New York: Perfect Bound, 2002.
- . “The Modern Life Style.” *Hamdard Islamicus* XXIII, no. 2 (1999).

- . *The Need for a Sacred Science*. London: Taylor & Francis e-Library, 2005. <http://www.myilibrary.com?id=17097>.
- , ed. “The Study Quran,” Vol. III. Harper One, 2015.
- . *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardī, Ibn ‘Arabī*. Delmar, N.Y: Caravan Books, 1976.
- P. Pojman, Louis. *Philosophy The Quest for Truth*. New York. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Paul Sartre, Jean. *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Translated by Yudi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Poespowardoyo, T.M. Soeryanto, and Alexander Seran. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Hakikat Ilmu Pengetahuan Kritik Terhadap Visi Positivisme Logis Serta Implikasinya*. Jakarta: Kompas Media, 2016.
- Pojman, P. Louis. *Philosophy The Pursuit of Wisdom*. New York: Wardsworth Publishing Company, 1998.
- Purnama, Ag. “Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis.” *E-Jurnal Universitas Sanata Dharma Yogya Karta*, Orientasi Baru, 19, no. 02 (2010).
- Review of *Literature Review*, by Mudjahirin Thohir. Diktat Perkuliahan, 2012.
- Reynold, Jack. *Understanding Existentialism*. British: A Cumen Publishing, 2006. www.cumenpublishing.co.id.

- Rodgers, Nigel, and Mel Thompson. *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*. Translated by Benyamen Molan. Jakarta: Indeks, 2015.
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Rusdin. “Sufisme Kontemporer Perspektif Seyyed Hossein Nasr Tentang Universalisme Tuhan Dan Kebenaran Dalam Berbagai Agama.” Disertasi UIN Surabaya, 2013.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Translated by Hazel E. Barnes. Colorado: UNiversity of Colorado, without Year.
- . *Between Existentialism and Marxism*. Translated by John Matthews. London-New York: Verso, 1960.
- Sarup, Madan. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme Dan Posmodernisme*. Translated by Mehdy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra2011, n.d.
- Sidqi, Ahmad. “Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr: Relevansinya Dalam Era Modern.” Tesis UIN Surabaya, 2012.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*. Jogjakarta: Kanisius, 2004.
- Sobur, Alex. *Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh, Dan Pemikiran*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Sony Keraf, A., and Mikhail Dua. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- Stevenson, Jay. *The Complete Idiot's Guide to Philosophy*. USA: Alpha Bock, 1998.
- Syari'ati, Ali. *Manusia Dan Islam Sebuah Kajian Sosiologis*. Translated by Ashar RW. Yogyakarta: Cakrawangsa, 2017.
- T. Lane, John. "An Essenceless Creation: An Investigation of The Theistic Existentialism." *Oglethorepe Journal of Undergraduate Research* 5, no. 3 (2015).
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2000.
- Turnbull, Neil. *Bengkel Ilmu Filsafat*. Translated by Alfatih Geusan Penanjung. A. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Tymieniecka, A-T, ed. *Reason, Spirit and The Sacral in The Enlightenment Islamic Metaphysics Revived and Recent Phenomenology of Life*. New York: Springer, 2011.
- Weij, Van der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Translated by k Bertens. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Zalta, Edward. N, ed. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University, n.d. <https://plato.stanford.edu/board.html>.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Ed. 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

BIODATA PENULIS

Nama : Encung

Tetala : Pamekasan, 09 Oktober 1979

Alamat Rumah : Pondok Pesantren Al-Amien Preduan
Sumenep Madura Indonesia 69465

Riwayat Pendidikan :

1. Formal

SDN Dempo Timur III Pasean Pamekasan 1987-1992

Mts TMI al-Amien Preduan 1996-1998

MA TMI al-Amien Preduan 1998-2001

S-1 IDIA Preduan 2003-2007

S-2 UIN Surabaya 2010-2012

S-3 UIN Walisongo Semarang 2015- Sekarang

2. Non Formal

- St. Fx. Coady International Canada 2013 Fall Certificate Season
- Meryland University America 2014 Fall Certificate Season

